

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian

1. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah

a. Sejarah UIN Raden Fatah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang diresmikan pada tanggal 13 November 1964 di Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan surat Keputusan Menteri Agama Nomor 7 Tahun 1964 tanggal 22 Oktober 1964. Asal-usul berdirinya IAIN Raden Fatah erat kaitannya dengan keberadaan lembaga – lembaga pendidikan tinggi agama Islam yang ada di Sumatera Selatan dengan IAIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah di Jakarta.

Cikal bakal IAIN awalnya digagas oleh tiga orang ulama, yaitu K.H.A. Rasyid sidik, K.H. Husin Abdul Mu'in dan K.H. Siddik Adim pada saat berlangsung muktamar Ulama se Indonesia di Palembang tahun 1957. Gagasan tersebut mendapat sambutan luas baik dari pemerintah maupun peserta muktamar. Pada hari terakhir muktamar, tanggal 11 September 1957 dilakukan peresmian pendirian Fakultas Hukum Islam dan pengetahuan Masyarakat yang diketuai oleh K.H. A. Gani Sindang Muchtar Effendi sebagai Sekretaris. Setahun kemudian dibentuk Yayasan Perguruan Tinggi Islam Sumatera Selatan (Akte Notaris No. 49 Tanggal 16 Juli 1958) yang pengurusannya terdiri dari Pejabat Pemerintah, ulama dan tokoh-tokoh masyarakat.

Pada tahun 1975 s.d tahun 1995 IAIN Raden Fatah memiliki 5 Fakultas, tiga Fakultas di Palembang, yaitu Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin; dan dua Fakultas di Bengkulu, yaitu Fakultas Ushuluddin di Curup dan Fakultas Syariah di Bengkulu. Sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam upaya pengembangan kelembagaan perguruan tinggi agama Islam, maka pada tanggal 30 juni 1997, yang masing-masing ke dua Fakultas di tingkatkan statusnya menjadi sekolah tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), yaitu STAIN Curup dan STAIN Bengkulu.

Dalam perkembangan berikutnya IAIN Raden Fatah membuka dua Fakultas baru, yaitu Fakultas Adab dan Fakultas Dakwah berdasarkan Surat keputusan Menteri Agama R.I Nomor 103 tahun 1998 tanggal 27 Februari 1998. Cikal bakal Fakultas Adab dimulai dari pembukaan dan penerimaan mahasiswa Program Studi (Prodi) Bahasa dan Sastra Arab dan Sejarah Kebudayaan Islam pada tahun Akademik 1995/1996. Pendirian Program Pascasarjana pada tahun 2000 mengukuhkan IAIN Raden Fatah sebagai institusi pendidikan yang memiliki

komitmen terhadap pencerahan masyarakat akademis yang selalu berkeinginan untuk terus menimba dan mengembangkan ilmu-ilmu keIslaman multidisipliner.¹

Melalui perjalanan panjang dan berliku, sejak Oktober 2014 IAIN Raden Fatah secara resmi mengalami perubahan atau alih status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah. Perubahan kelembagaan ini disahkan oleh Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 129 tahun 2014 yang ditandatangani Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Dengan perubahan status ini maka secara kelembagaan dan akademik UIN Raden Fatah memiliki mandat yang lebih luas dalam pengembangan berbagai disiplin ilmu. UIN Raden Fatah tidak hanya mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga memiliki kewenangan untuk mengembangkan ilmu-ilmu sosial humaniora dan bahkan *sains*-teknologi.

Pengembangan UIN Raden Fatah bukan hanya karena adanya kewenangan dan mandat keilmuan yang lebih luas, tetapi juga sejalan dengan terus meningkatnya kebutuhan masyarakat akan pendidikan tinggi dan semakin bervariasinya kebutuhan sumber daya manusia. Hal ini juga dipicu oleh perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai bidang kehidupan manusia, pesatnya kemajuan *sains* dan teknologi. Oleh karena itu, UIN Raden Fatah dituntut untuk dapat meningkatkan kapasitas kelembagaannya, agar dapat memperbesar akses pendidikan tinggi.

Peningkatan kapasitas dapat dilakukan melalui tiga cara. *Pertama*, meningkatkan kapasitas fakultas dan program studi yang sudah, dengan menambah daya dukung SDM dan sarana akademik. *Kedua*, membuka fakultas dan prodi baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. *Ketiga*, memperluas jaringan kerjasama di tingkat nasional dan internasional. Tentu saja tiga langkah tersebut harus berlandaskan pada arah pengembangan yang jelas, distingtif, dan unggul, yang dapat dilihat pada epistemologi ke Islaman, budaya akademik, dan kualitas SDM, serta tercermin pada visi, misi, tujuan, dan target yang ingin dicapai.²

b. Visi dan Misi UIN Raden Fatah.

“Menjadi Universitas Berstandar Internasional, berwawasan Kebangsaan dan Berkarakter Islami”

Misi

- 1) Melahirkan sarjana dan komunitas akademik yang berkomitmen pada mutu, keberagamaan, dan kecendekiawanan.
- 2) Mengembangkan kegiatan Tri Darma yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, relevan dengan kebutuhan bangsa, dan berbasis pada tradisi keilmuan Islam yang integralistik.

¹*Profil UIN Raden Fatah Palembang*, www.radenfatah.ac.id. Diakses tanggal 11 Januari 2016.

²*Buku Rencana Strategi Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang* tahun 2015.

- 3) Mengembangkan tradisi akademik yang universal, jujur, objektif, dan bertanggungjawab.

c. Tujuan UIN Raden Fatah

Adapun tujuan yang ingin dicapai UIN Raden Fatah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan akses pendidikan yang lebih besar kepada masyarakat, dalam rangka meningkatkan Angka Partisipasi Pendidikan Tinggi.
- 2) Menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif, profesional, terampil, berakhlakul karimah, dan berintegritas.
- 3) Menghasilkan karya-karya akademik yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Tujuan tersebut sesuai dengan tugas pokok IAIN yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 33/1985, yakni “menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di atas perguruan tingkat menengah yang berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia dan secara ilmiah memberikan pendidikan pada masyarakat di bidang ilmu pengetahuan agama Islam sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.”

Tujuan itu diperinci menjadi: (1) Tujuan eksistensial, yakni memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam tingkat universitas serta menjadi pusat untuk memperdalam dan memperkembangkan ilmu pengetahuan agama Islam. (2). Tujuan institusional, yakni membentuk sarjana muslim yang ahli dalam ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu lainnya yang berkaitan, yang bertaqwa dan berakhlak mulia, yang cakap dan terampil serta bertanggung jawab atas kesejahteraan umat, bangsa dan negara.³

2. Universitas Sriwijaya

a. Sejarah UNSRI

Keinginan untuk memiliki sebuah perguruan tinggi di Sumatera Selatan telah ada sejak awal tahun 1950-an. Keinginan tersebut secara resmi diungkapkan oleh beberapa pemuka masyarakat dalam resepsi perayaan Hari Kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1952, dan diwujudkan menjadi sebuah kesepakatan untuk membentuk “Panitia Fakultas Sumatera Selatan”. Kemudian di bawah “Yayasan Perguruan Tinggi Syakyakirti” secara resmi tanggal 31 Oktober 1953 didirikan Fakultas Ekonomi yang dihadiri Mr. Hadi, Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (PPK), Drg. M. Isa (Gubernur Sumatera Selatan), Bambang Utoyo (Panglima TT II Sriwijaya), dan Ali Gathmyr (Ketua DPRD Sumatera Selatan).

³ *Profil UIN Raden Fatah Palembang*, www.radenfatah.ac.id. Diakses tanggal 11 Januari 2016.

Penguasa Militer Teritorial II Sriwijaya memberikan bantuan keuangan untuk mendirikan gedung permanen Yayasan Perguruan Tinggi Syakyakirti di Bukit Besar (kini Kampus Unsri Bukit Besar). Upacara peletakan batu pertamanya dilakukan pada tanggal 31 Oktober 1957. Tanggal 1 November 1957, bertepatan dengan perayaan Dies Natalis IV Fakultas Ekonomi diresmikanlah “Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat”. Tokoh-tokoh masyarakat Sumatera Selatan, antara lain Kolonel Harun Sohar (Panglima selaku Ketua Peperda TT II/Sriwijaya) dan A. Bastari (Gubernur/Kepala Daerah) dengan delegasi yang menemui Menteri PPK (Mr. Moh.Yamin) Desember 1959 memperoleh jaminan kesediaan Pemerintah untuk mengambil alih Perguruan Tinggi Syakyakirti menjadi suatu Universitas Negeri.

Akhirnya, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 42 Tahun 1960 tanggal 29 Oktober 1960 (Lembaga Negera Tahun 1960 No. 135) ditetapkanlah Universitas Sriwijaya, disingkat UNSRI sebagai Universitas Negeri di Sumatera Selatan. Peresmian tanggal 3 November 1960 dalam upacara penandatanganan piagam pendirian oleh Presiden Soekarno dengan disaksikan oleh Menteri PPK (Mr.Priyono), dan beberapa Duta Besar Negara sahabat. Presiden (Rektor) Universitas Sriwijaya yang pertama ditunjuk Drg. M. Isa yang diangkat dengan Keputusan Presiden No. 696/M Tahun 1960 tanggal 29 Oktober 1960.

Hingga saat ini telah sembilan Rektor memimpin UNSRI, yaitu Drg. M. Isa; Kol. Pol. Amir Datuk Palindih, S.H.; Kol. CDM. dr. Noesmir; Prof. H. Djuaini Mukti, M.A.; Drs. Sjafran Sjamsuddin; Prof. Dr. Amran Halim; Prof. Ir. H. Machmud Hasjim, MME; Prof. Dr.Ir. H. Zainal Ridho Djafar; dan Prof. Dr. Badia Perizade, M.B.A (2007 sampai dengan saat ini). Pada mulanya UNSRI berpusat di Kampus Utama Bukit Besar Palembang. Pada tahun 1995 Universitas Sriwijaya mulai menggunakan Kampus Unsri di Indralaya (32 km dari Palembang) Ogan Ilir.

Sebagai Kampus Utama untuk kegiatan pendidikan, peresmian Kampus Unsri Indralaya oleh Presiden Soeharto dilaksanakan pada tanggal 6 Maret 1997 Pada tahun 2015, Universitas Sriwijaya memiliki sepuluh fakultas, dan Program Pascasarjana, serta terdapat lebih dari 80 program studi atau unit pelaksanaan pendidikan yang setara Program Studi. Fakultas yang didirikan pada kurun waktu 1999 sampai dengan 2008 adalah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Fakultas Ilmu Komputer (Fasilkom), dan Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM).⁴

b. Visi dan Misi Universitas Sriwijaya

Salah satu tujuan pendidikan tinggi adalah menghasilkan lulusan yang dapat melaksanakan pembangunan sesuai dengan kebutuhan pembangunan Nasional. Karena kebutuhan pembangunan nasional bukanlah sesuatu yang statis, artinya akan selalu berubah sesuai dengan perubahan situasi regional maupun global, maka

⁴ *Pedoman Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Sriwijaya Tahun Akademik 2015/2016.*

perguruan tinggi dituntut pula untuk senantiasa berubah dan menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan dan pembangunan, di samping menyesuaikan diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan informasi dunia. Hal inilah yang merupakan tantangan utama yang dihadapi pendidikan tinggi Indonesia memasuki abad XXI, yang akan diawali dengan era persaingan bebas dan keterbukaan pasar regional (*ASEAN Free Trade Area: AFTA*) dan selanjutnya persaingan bebas dan keterbukaan pasar Asia Pasifik (*Asia Pacific Economic Cooperation: APEC*) tahun 2020.

Angin "Keterbukaan Pasar" ini terlihat mulai menyentuh UNSRI. Permintaan untuk mengikuti pendidikan di UNSRI dari calon mahasiswa luar negeri mulai terasa meningkat dalam beberapa tahun belakangan ini. Hal ini merupakan fenomena yang menggembirakan sekaligus merupakan tantangan. "Menggembirakan", karena UNSRI telah mulai diperhitungkan sebagai perguruan tinggi yang berkualitas untuk diminati oleh calon mahasiswa dari luar negeri. "Tantangan", karena hal ini menuntut dilakukannya perbaikan, peningkatan dan pengembangan institusional di segala aspek sehingga standar akademik UNSRI benar-benar setara dengan perguruan tinggi di luar negeri setidaknya dalam kawasan regional.

Di abad XXI perguruan tinggi di Indonesia termasuk UNSRI telah harus dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan mampu berperan dalam masyarakat global. Hal ini menuntut dilakukannya peningkatan jumlah, mutu dan sarana akademik dan non akademik seiring dengan upaya memperbaiki administrasi dan manajemen organisasi. Dalam upaya mempersiapkan diri menghadapi tantangan abad XXI ini, UNSRI telah melakukan pengkajian lingkungan internal untuk melihat kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*), dan pengkajian lingkungan eksternal untuk melihat peluang (*Opportunities*) dan tantangan (*threat*) yang akan dihadapi. Dari kajian SWOT ini dirumuskan visi, Misi dan Tujuan Unsri menghadapi abad XXI.⁵

1) Visi Universitas Sriwijaya

Visi Universitas Sriwijaya pada tahun 2025 adalah "Universitas Sriwijaya pada dasawarsa kedua abad ke-21 merupakan perguruan tinggi termuka di Indonesia yang berbasis riset, memiliki keunggulan di berbagai cabang ilmu, khususnya di bidang pengembangan sumber daya alam, untuk menghasilkan manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, berakhlak tinggi, berbudaya, bersemangat ilmiah, dan menguasai serta mampu mempergunakan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan kesenian untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia".

2) Misi Universitas Sriwijaya

⁵Pedoman Akademik Universitas Sriwijaya. www.unsri.ac.id. Diakses tanggal 11 Januari 2016.

Untuk mewujudkan visinya, UNSRI menyusun misi sebagai berikut:

- a) Menyelenggarakan, membina dan mengembangkan pendidikan tinggi dalam upaya menghasilkan manusia terdidik yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan iptek dan/atau kesenian;
 - b) Menyelenggarakan, membina dan mengembangkan pendidikan tinggi dalam rangka menghasilkan pengetahuan empirik, teori, konsep, metodologi, model, informasi baru atas cara kerja baru, yang memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi dan/atau kesenian;
 - c) Menyelenggarakan, membina dan mengembangkan pengabdian kepada masyarakat dengan menerapkan ilmu pengetahuan sebagai upaya memberikan sumbangsih demi kemajuan masyarakat; dan
 - d) Menyelenggarakan pendidikan tinggi yang modern dan efisien.
- 3) Tujuan Universitas Sriwijaya
- a) Menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mandiri sesuai dengan kebutuhan masyarakat;
 - b) Menghasilkan tenaga terdidik dan terlatih yang terampil dan handal untuk menopang pembangunan bangsa;
 - c) Menghasilkan pengetahuan empirik, teori, konsep, metodologi, model, atau cara kerja baru yang akan memperkaya ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian;
 - d) Menghasilkan teknologi unggulan yang handal, serta teknik produksi teranalisis dan tepat guna untuk dimanfaatkan masyarakat;
 - e) Menghasilkan kajian kesenian, karya seni serta menyelenggarakan kegiatan kesenian untuk meningkatkan estetika bangsa;
 - f) Meningkatkan peran sebagai pusat pengembangan dan penafsiran ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, kesenian dan olahraga;
 - g) Meningkatkan peran aktif dalam membantu pemerintah dan masyarakat melalui lembaga-lembaga terkait di UNSRI; dan
 - h) Meningkatkan kinerja yang relevan, bertanggung jawab, terpadu, berkelanjutan dan efisien dalam melaksanakan otonomi perguruan tinggi.

c. Strategi dan Pengembangan UNSRI menuju 2025

Dengan memperhatikan isu strategik utama secara nasional dan dikaitkan dengan hasil kajian lingkungan internal dan eksternal, didapatkan strategi pengembangan yang dilaksanakan UNSRI menuju Visi 2025, sebagai berikut:⁶

- 1) Pemerataan dan Perluasan Akses Pendidikan
- 2) Peningkatan Mutu, Relevansi dan Daya Saing
- 3) Penguatan Tata Kelola, Akuntabilitas dan Pencitraan Publik
- 4) Penguatan Sumber Pendanaan

⁶ *Pedoman Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Sriwijaya Tahun Akademik 2015/2016.*

5) Globalisasi dan Daya Saing.

Strategi pengembangan di atas dituangkan ke dalam berbagai program pengembangan yang pada dasarnya terdiri dari tiga program induk pengembangan, yaitu sebagai berikut:⁷

- a) Program Induk pemetaan sistem pendidikan tinggi.
- b) Program induk peningkatan relevansi dan mutu.
- c) Program induk pemerataan akses pendidikan tinggi.

3. Universitas Bina Darma

a. Sejarah Universitas Bina Darma

Universitas Bina Darma (UBD) berdiri atas penggabungan 3 (tiga) Sekolah Tinggi berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor : 112/D/0/2002 tanggal 7 Juni 2002 yaitu STMIK Bina Darma (Surat Keputusan Mendikbud RI. Nomor: 027/D/O/1994, tanggal 18 Mei 1994), STIE Bina Darma (SK. Mendikbud RI. Nomor: 046/D/O/1994, tanggal 7 Juli 1994), dan STBA Bina Darma (Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor: 143/D/0/2001 tanggal 27 Agustus 2001).

Universitas Bina Darma adalah Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang mengasuh dan mengembangkan ilmu dan keahlian profesional pada 7 (tujuh) fakultas (Fakultas Ilmu Komputer, Fakultas Ekonomi, Fakultas Bahasa dan Sastra, Fakultas Teknik, Fakultas Psikologi, Fakultas Ilmu Komunikasi, dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan) dengan program studi unggulan tiap fakultas yang berada di Sumatera Selatan.

Universitas Bina Darma mempunyai komitmen untuk menciptakan lulusan yang siap kerja dan dapat diterima di masyarakat. Untuk itulah Universitas Bina Darma mengusahakan Sertifikasi dari *International Organization for Standarization* (ISO 9001:2000), dan pada tanggal 7 Juli 2003 telah memperoleh Sertifikasi dengan nomor Registrasi 04100. 30981. Dengan telah ditetapkan sistem manajemen mutu ISO 9001: 2000 di Universitas Bina Darma maka setiap aktivitas dilaksanakan dengan terencana dan hasilnya dapat diukur secara objektif. Hal ini berarti proses belajar mengajar di Universitas Bina Darma telah sesuai dengan persyaratan dan peraturan yang berlaku, sehingga lulusannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat.

UBD secara aktif mengembangkan kerja sama di dalam maupun luar negeri yang saat ini tercatat memiliki perjanjian dengan UBD diantaranya adalah: *University of Industri Selangor* (UNISEL) Malaysia, *Sun Microsystem*, *Barring Edu Training Sdn Bhd-Malaysia*, *Pearson VUE Authorised Center-India*, NIIT Antilles NV – Netherlands, Planet Edupro Indonesia (*University of Cambridge*

⁷ *Pedoman Akademik Universitas Sriwijaya*. www.unsri.ac.id. Diakses tanggal 11 Januari 2016.

English for Speakers of Other languages (ESOL) Authorised Main Center), *Cisco Networking Academy*, *Stichting Hogeschool Zeeland (HZ)-Holland*, dan *NPO International Japanese Education Center*.

Pendidikan Akademik di UBD terdiri dari program diploma, program sarjana, dan program pascasarjana yang diarahkan kepada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini UBD memiliki 7 fakultas dan 17 (tujuh belas) Program studi untuk jenjang Strata Satu (S1), Diploma III (D3), dan Diploma I (D1), sedangkan untuk Program Pascasarjana (S2) UBD telah memiliki Magister Manajemen dan Magister Teknik Informatika. Prosesnya dimulai dari penerimaan mahasiswa baru yang dilakukan satu kali dalam satu kalender akademik dimana calon mahasiswa harus melalui tahapan analisis penerimaan mahasiswa baru yang meliputi tes bahasa Inggris (menggunakan soal dari Esol bekerjasama dengan *Cambridge University*), Tes Potensi Akademik (TPA) dan Tes Bidang Ilmu.

Untuk menyiapkan lulusan agar memiliki daya saing, beberapa program studi telah mengadopsi materi analisis kompetensi profesional yang bersumber dari industri ke dalam kurikulumnya. Pada akhir perkuliahan diharapkan mahasiswa memiliki kompetensi profesional yang sesuai. Sedangkan, untuk meningkatkan mutu pembelajaran, materi pembelajaran secara berkala di evaluasi untuk melihat kesesuaian dengan kebutuhan dunia kerja dengan melakukan peninjauan kurikulum 2 tahun sekali. Penetapan kompetensi dimasukkan pada setiap matakuliah yang dapat ditinjau dari Pedoman Pengajaran dalam pengawasan pihak penjaminan mutu universitas.

Proses pembelajaran telah didukung dengan sistem *e-learning* (<http://elearning.binadarma.ac.id>), sebagai salah satu sistem penunjang atau suplemen proses pembelajaran. Dalam satu tahun akademik diselenggarakan 2 semester reguler yang selanjutnya dikenal dengan semester ganjil dan semester genap. Semester pendek dilaksanakan setelah semester genap diselesaikan, sehingga dapat meningkatkan kualitas serta menyelesaikan studi secara tepat waktu.⁸

b. Visi dan Misi Universitas Bina Darma

Visi Universitas Bina Darma yaitu Menjadi Universitas Berstandar Internasional Berbasis Teknologi Informasi. Pada Tahun 2025 untuk mencapai visi tersebut, maka Misi utama UBD yaitu Menghasilkan Lulusan yang Cerdas, Professional, dan Berkarakter yang Berdaya Saing Internasional. Dengan rincian yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan program pendidikan yang berstandar internasional,
- 2) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang berstandar internasional melalui pemanfaatan teknologi informasi,

⁸*Pedoman Akademik Universitas Bina Darma*. www.binadarma.ac.id. Diakses tanggal 11 Januari 2016.

- 3) Membangun komunitas intelektual yang berkualitas,
- 4) Melakukan penelitian yang berstandar internasional,
- 5) Melakukan pengabdian guna meningkatkan kemandirian masyarakat,
- 6) Menyelenggarakan kerjasama dengan pihak lain yang saling menguntungkan.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Variabel

Hasil perhitungan terhadap jawaban mahasiswa atas variabel-variabel dapat dijelaskan dengan menggunakan tabel, pada dasarnya akan berisi frekuensi baik secara absolut maupun persentase. Besarnya frekuensi menunjukkan banyaknya mahasiswa yang memberikan jawaban pada setiap kondisi indikator. Sedangkan nilai rata-rata skor menunjukkan secara umum kategori persepsi responden.

a. Deskriptif Kecurangan Akademik

Kecurangan akademis diukur menggunakan skala *self-reporting cheating scale*. Penilaian untuk variabel kecurangan akademik skor rata-rata minimum adalah bernilai 1 yang menunjukkan persepsi yang sangat rendah dan maksimum skor rata-rata adalah 5 yang menunjukkan persepsi yang sangat tinggi, maka untuk interval nilai rata-rata skor pada setiap kategori ditentukan dengan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Rata-rata Skor dan Kategori
Variabel Kecurangan Akademik

Rata-rata Skor	Kategori
1,00 – 1,80	Sangat Rendah/tidak pernah
>1,81 – 2,60	Rendah/ pernah
>2,61 – 3,40	Sedang/jarang
>3,41 – 4,20	Tinggi/sering
>4,21 – 5,00	Sangat Tinggi/sering sekali

Sumber: hasil analisis

1) Deskriptif Kecurangan Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Berdasarkan penilaian kategorisasi tersebut, maka distribusi persepsi mahasiswa mengenai variabel kecurangan akademik khususnya Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Skor Rata-rata Variabel Kecurangan Akademik
(UIN Raden Fatah)

Item Kecurangan Akademik		Rata-rata	Kategori
Membawa materi saat ujian	SK1	1,819	Pernah
Menggunakan cara yang tidak baik untuk memperoleh kisi-kisi ujian	SK2	1,824	Pernah
Berusaha mendapatkan perlakuan istimewa dengan cara tidak baik	SK3	1,632	Tidak pernah
Melakukan tindakan berbohong untuk memperoleh pengakuan	SK4	1,324	Tidak pernah
Tidak ikut berkontribusi dalam kegiatan kelompok	SK5	1,603	Tidak pernah
Bekerjasama dalam hal yang tidak baik	SK6	2,196	Pernah
Menjiplak atau mereferensi <i>full</i> karya mahasiswa lain	SK7	1,495	Tidak pernah
Berusaha membohongi atau menghilangkan referensi buku atau artikel	SK8	1,162	Tidak pernah
Berbohong tentang kesehatan dan kondisi untuk memperoleh keringanan	SK9	1,333	Tidak pernah
Mencontek jawaban mahasiswa lain tanpa sepengetahuan	SK10	1,721	Tidak pernah
Mencontek tugas mahasiswa lain tanpa sepengetahuan	SK11	1,706	Tidak pernah
Memberikan nilai yang tidak adil terhadap diri sendiri	SK12	1,711	Tidak pernah
Mengerjakan tugas orang lain	SK13	2,069	Pernah
Membuat data fiktif	SK14	1,446	Tidak pernah
Mengubah data	SK15	1,691	Tidak pernah
Bekerja sama dengan mahasiswa lain dalam mengerjakan tugas individu	SK16	2,480	Pernah

Item Kecurangan Akademik		Rata-rata	Kategori
Mencantumkan referensi yang tidak sebenarnya	SK17	1,868	Pernah
Membuat tulisan dari buku tanpa mencantumkan referensinya	SK18	1,966	Pernah
Menyimpulkan karya orang lain menjadi karya sendiri atau tidak mencantumkan referensinya	SK19	1,912	Pernah
Mengizinkan tulisan sendiri untuk digunakan mahasiswa lainnya	SK20	2,441	Pernah

Sumber: hasil analisis program excel

Berdasarkan Tabel 4.2 diperoleh gambaran penilaian tentang kecurangan akademik dari *self-reporting cheating scale* pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Dari penilaian tingkat rerata yang paling tinggi adalah pernyataan SK16 yaitu tentang Bekerja sama dengan mahasiswa lain dalam mengerjakan tugas individu dengan nilai rerata 2,480 kategori pernah. Hal ini menjelaskan bahwa sebagian mahasiswa pernah bekerja sama dalam menyelesaikan tugas individu.

Biasanya hal tersebut terlihat jika tugas individu diberikan untuk pekerjaan *take home*, dimana mahasiswa akan berkumpul untuk mengerjakan tugas tersebut secara bersamaan. Kemudian kedua adalah pernyataan SK20 yaitu tentang mengizinkan tulisan sendiri untuk digunakan mahasiswa lainnya dengan nilai rerata 2,441 dengan kategori pernah. Hal ini menjelaskan bahwa mayoritas mahasiswa memperbolehkan tulisan sendiri dicontoh oleh mahasiswa lain. Hal ini dianggap sebagai salah satu dari bagian dari solidaritas mahasiswa satu angkatan atau bahkan beda angkatan untuk sama-sama memberikan keuntungan.

Persepsi penilaian kecurangan akademik selanjutnya adalah pernyataan SK6 tentang bekerja dalam hal tidak baik yakni bekerjasama untuk mendapatkan jawaban pada saat mengikuti kuis dan ujian. Berdasarkan penilaian SK6 mendapatkan rerata 2,196 dengan kategori pernah, hal ini menjelaskan bahwa mayoritas pernah melakukan hal tersebut.

Sama halnya dengan pernyataan SK13 tentang mengerjakan tugas orang lain misalkan teman seangkatan, teman beda kelas. Begitu juga saat mahasiswa membuat tugas akhir, karya ilmiah maupun tentang laporan penelitian, dimana mahasiswa mengutip tanpa menyertakan referensi dengan alasan tidak diketahui atau hanya menyadur dari orang lain tanpa melihat jelas referensinya terlebih dahulu. Kemudian menyimpulkan karya orang lain menjadi karya sendiri atau tidak

mencantumkan referensinya banyak juga dilakukan oleh mayoritas mahasiswa untuk memperoleh penilaian dari dosen yang memuaskan.

Akan tetapi berdasarkan penjelasan di atas mengenai kecurangan akademik yang pernah dilakukan mahasiswa, terdapat sisi positif dimana pernyataan dari *self-reporting cheating scale* yang tidak pernah dilakukan. Beberapa kegiatan kecurangan akademik yang tidak pernah dilakukan oleh mahasiswa adalah pernyataan SK8 tentang berusaha membohongi atau menghilangkan referensi buku atau artikel.

Mahasiswa tidak melakukan kecurangan akademik dengan menyembunyikan atau merobek artikel atau bab yang digunakan untuk menutupi referensi yang digunakan sebagai bahan kuliah, karya ilmiah sebagai karya bahasa sendiri. Selain itu mayoritas mahasiswa tidak melakukan kecurangan akademik berbohong untuk mendapatkan perpanjangan waktu atau pembebasan tugas dengan cara berpura-pura sakit. Kemudian beberapa hal atau pernyataan lainnya yang tidak pernah dilakukan berdasarkan penilaian pada tabel di atas.

Oleh karena itu dapat dilihat penilaian kecurangan akademik pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang mayoritas mahasiswa beberapa ada yang melakukan tindakan kecurangan pada *poin-poin* tertentu dan ada yang tidak pernah dilakukan. Akan tetapi *poin* mengenai kecurangan akademik yang dilakukan berkaitan dengan bekerja sama dengan teman, mengerjakan tugas temannya, tidak mencantumkan referensi dengan jelas, membawa materi saat ujian dan meminta bantuan teman untuk memperoleh kisi-kisi ujian.

Selanjutnya kondisi akan berbeda atau sama jika kecurangan akademik dilihat berdasarkan jenis kelamin. Adapun penilaian berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Skor Rata-rata Variabel Kecurangan Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin (UIN. Raden Fatah)

Item Kecurangan Akademik		Jenis Kelamin			
		Laki-laki		Perempuan	
		Rata-rata	Kategori	Rata-rata	Kategori
Membawa materi saat ujian	SK1	1,899	Pernah	1,757	Tidak pernah
Menggunakan cara yang tidak baik untuk memperoleh kisi-kisi ujian	SK2	1,798	Tidak pernah	1,843	Pernah
Berusaha mendapatkan perlakuan istimewa	SK3	1,551	Tidak pernah	1,696	Tidak pernah

Item Kecurangan Akademik		Jenis Kelamin			
		Laki-laki		Perempuan	
		Rata-rata	Kategori	Rata-rata	Kategori
dengan cara tidak baik					
Melakukan tindakan berbohong untuk memperoleh pengakuan	SK4	1,292	Tidak pernah	1,348	Tidak pernah
Tidak ikut berkontribusi dalam kegiatan kelompok	SK5	1,629	Tidak pernah	1,583	Tidak pernah
Bekerjasama dalam hal yang tidak baik	SK6	2,236	Pernah	2,165	Pernah
Menjiplak atau mereferensi <i>full</i> karya mahasiswa lain	SK7	1,382	Tidak pernah	1,583	Tidak pernah
Berusaha membohongi atau menghilangkan referensi buku atau artikel	SK8	1,213	Tidak pernah	1,122	Tidak pernah
Berbohong tentang kesehatan dan kondisi untuk memperoleh keringanan	SK9	1,337	Tidak pernah	1,330	Tidak pernah
Mencotek dari mahasiswa lain dengan maupun tanpa sepengetahuan oleh mahasiswa tersebut pada saat mengikuti ujian	SK10	1,708	Tidak pernah	1,730	Tidak pernah
Mencontek tugas mahasiswa lain dengan maupun tanpa sepengetahuan oleh mahasiswa tersebut	SK11	1,708	Tidak pernah	1,704	Tidak pernah

Item Kecurangan Akademik		Jenis Kelamin			
		Laki-laki		Perempuan	
		Rata-rata	Kategori	Rata-rata	Kategori
Memberikan nilai yang tidak adil terhadap diri sendiri	SK12	1,652	Tidak pernah	1,757	Tidak pernah
Mengerjakan tugas orang lain	SK13	2,135	Pernah	2,017	Pernah
Membuat data fiktif	SK14	1,461	Tidak pernah	1,435	Tidak pernah
Mengubah data	SK15	1,798	Tidak pernah	1,609	Tidak pernah
Bekerja sama dengan mahasiswa lain dalam mengerjakan tugas individu	SK16	2,371	Pernah	2,565	Pernah
Mencantumkan referensi yang tidak sebenarnya	SK17	1,910	Pernah	1,835	Pernah
Membuat tulisan dari buku tanpa mencantumkan referensinya	SK18	1,921	Pernah	2,000	Pernah
Menyimpulkan karya orang lain menjadi karya sendiri atau tidak mencantumkan referensinya	SK19	1,921	Pernah	1,904	Pernah
Mengizinkan tulisan sendiri untuk digunakan mahasiswa lainnya	SK20	2,528	Pernah	2,374	Pernah

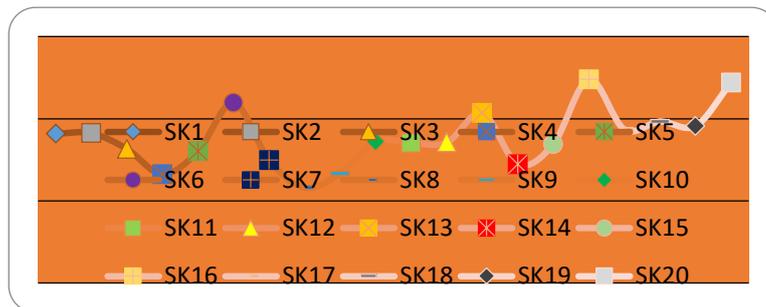
Sumber: hasil analisis program excel

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas menunjukkan kecurangan akademik jika dilihat dari jenis kelamin mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Pada penilaian di atas dapat dilihat bahwa kategori dari setiap penilaian rerata antara mahasiswa laki-laki dan perempuan hampir seluruhnya sama kecuali untuk pernyataan SK1 yaitu membawa materi saat ujian dimana laki-laki pernah melakukannya dan perempuan mayoritas tidak pernah melakukannya. Sedangkan untuk pernyataan lainnya yang berkaitan dengan kecurangan akademik memiliki

kategori sama. Adapun kecurangan akademik dengan nilai rerata paling tinggi yang pernah dilakukan adalah SK 16 yaitu bekerja sama dengan mahasiswa lain dalam mengerjakan tugas individu, kemudian SK 13 yaitu mengerjakan tugas orang lain, SK18 yaitu membuat tulisan dari buku tanpa mencantumkan referensinya, SK 19 yaitu menyimpulkan karya orang lain menjadi karya sendiri atau tidak mencantumkan referensinya dan SK 20 yaitu mengizinkan tulisan sendiri untuk digunakan mahasiswa lainnya.

Tindakan tersebut sama-sama pernah dilakukan baik mahasiswa perempuan maupun laki-laki. Oleh karena itu dapat disimpulkan kecurangan akademik yang pernah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang baik laki-laki maupun perempuan sama. Begitu juga dengan kecurangan akademik yang tidak pernah dilakukan oleh mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan paparan secara keseluruhan yang telah dijabarkan di atas, untuk mempermudah mengetahui kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, dibuat dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 3.1
Kecurangan Akademik Mahasiswa
UIN Raden Fatah

2) Deskriptif Kecurangan Akademik Universitas Sriwijaya

Selanjutnya penilaian kecurangan akademik khususnya Universitas Sriwijaya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Skor Rata-rata
Variabel Kecurangan Akademik
(UNSRI)

Item/Variabel		Rata-rata	Kategori
Membawa materi saat ujian	SK1	1,625	Tidak pernah
Menggunakan cara yang tidak baik untuk memperoleh kisi-kisi ujian	SK2	1,642	Tidak pernah

Item/Variabel		Rata-rata	Kategori
Berusaha mendapatkan perlakuan istimewa dengan cara tidak baik	SK3	1,485	Tidak pernah
Melakukan tindakan berbohong untuk memperoleh pengakuan	SK4	1,299	Tidak pernah
Tidak ikut berkontribusi dalam kegiatan kelompok	SK5	1,637	Tidak pernah
Bekerjasama dalam hal yang tidak baik	SK6	2,191	Pernah
Menjiplak atau mereferensi <i>full</i> karya mahasiswa lain	SK7	1,422	Tidak pernah
Berusaha membohongi atau menghilangkan referensi buku atau artikel	SK8	1,157	Tidak pernah
Berbohong tentang kesehatan dan kondisi untuk memperoleh keringanan	SK9	1,206	Tidak pernah
Mencontek jawaban mahasiswa lain tanpa sepengetahuan	SK10	1,824	Pernah
Mencontek tugas mahasiswa lain tanpa sepengetahuan	SK11	1,696	Tidak pernah
Memberikan nilai yang tidak adil terhadap diri sendiri	SK12	1,544	Tidak pernah
Mengerjakan tugas orang lain	SK13	1,824	Pernah
Membuat data fiktif	SK14	1,368	Tidak pernah
Mengubah data	SK15	1,539	Tidak pernah
Bekerja sama dengan mahasiswa lain dalam mengerjakan tugas individu	SK16	2,426	Pernah
Mencantumkan referensi yang tidak sebenarnya	SK17	1,593	Tidak pernah
Membuat tulisan dari buku tanpa mencantumkan referensinya	SK18	1,956	Pernah
Menyimpulkan karya orang lain menjadi karya sendiri atau	SK19	1,804	Pernah

Item/Variabel		Rata-rata	Kategori
tidak mencantumkan referensinya			
Mengizinkan tulisan sendiri untuk digunakan mahasiswa lainnya	SK20	2,373	Pernah

Sumber: hasil analisis program excel

Berdasarkan Tabel 4.4 menjelaskan kecurangan akademik yang terjadi di Universitas Sriwijaya. Kecurangan akademik berdasarkan penilaian *self-reporting cheating scale* dengan nilai skor paling tinggi adalah pernyataan SK16 yaitu bekerja sama dengan mahasiswa lain dalam mengerjakan tugas individu. Hal ini sangat sering dilakukan bahkan mayoritas mahasiswa. Biasanya tugas individu yang diberikan akan dikerjakan secara bersama-sama dengan versi penulisan yang berbeda bahkan ada yang sama miripnya dengan temannya.

Begitu juga dengan pernyataan SK20 yaitu mengizinkan tulisan sendiri untuk digunakan mahasiswa lainnya dengan nilai 2,373 kategori pernah. Mengizinkan karya sendiri untuk digunakan oleh mahasiswa lainnya mayoritas mahasiswa pasti pernah melakukan bahkan hampir setiap hari jika memang ada tugas. Kemudian kecurangan akademik yang pernah dilakukan adalah SK6 yaitu bekerjasama dalam hal yang tidak baik dengan nilai rerata 2,191 kategori pernah.

Bekerjasama dalam hal tidak baik adalah bekerjasama untuk mendapatkan jawaban pada saat mengikuti ujian maupun kuis. Hal yang biasanya mahasiswa lakukan sebelum menjelang ujian adalah berusaha mencari kisi-kisi ujian dari mahasiswa senior yang lebih dulu telah menempuh mata kuliah tersebut. Selain itu kecurangan akademik yang pernah dilakukan mayoritas mahasiswa adalah membuat tulisan (karya ilmiah, tugas kuliah, tugas akhir) dari buku tanpa mencantumkan referensinya (SK19). Apalagi jika saat ujian, baik ujian tengah semester maupun ujian semester biasanya mayoritas mahasiswa mencontek jawaban mahasiswa lain tanpa sepengetahuan temannya (SK10).

Oleh karena itu dapat disimpulkan kecurangan akademik yang dilakukan masih terbilang tidak curang. Hal ini terlihat jelas mayoritas banyak penilaian kecurangan akademik dari *self-reporting cheating scale* banyak yang tidak pernah dilakukan. Adapun kecurangan akademik yang paling tidak pernah dilakukan berdasarkan rerata terkecil adalah SK8 yaitu berusaha membohongi atau menghilangkan referensi buku atau artikel dengan cara menyembunyikan atau merobek bab tersebut. Kemudian melakukan tindakan seperti berbohong tentang kesehatan dan kondisi untuk memperoleh keringanan (SK9). Biasanya tindakan ini dilakukan untuk mendapatkan keringanan seperti pembebasan tugas maupun waktu

tambahan. Akan tetapi hal tersebut sama sekali tidak pernah dilakukan oleh mayoritas mahasiswa.

Masih banyak kecurangan akademik yang tidak pernah dilakukan seperti membawa materi saat ujian, Berusaha mendapatkan perlakuan istimewa dengan cara tidak baik (memberikan hadiah), tidak ikut berkontribusi dalam kegiatan kelompok, mencontek tugas mahasiswa lain tanpa sepengetahuan dan mencantumkan referensi yang tidak sebenarnya.

Selanjutnya kondisi akan berbeda atau sama jika kecurangan akademik dilihat berdasarkan jenis kelamin. Adapun penilaian berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Skor Rata-rata Variabel Kecurangan Akademik
Berdasarkan Jenis Kelamin
(UNSRI)

Item Kecurangan Akademik		Jenis Kelamin			
		Laki-laki		Perempuan	
		Rata-rata	Kategori	Rata-rata	Kategori
Membawa materi saat ujian	SK1	1,605	Tidak pernah	1,665	Tidak pernah
Menggunakan cara yang tidak baik untuk memperoleh kisi-kisi ujian	SK2	1,605	Tidak pernah	1,652	Tidak pernah
Berusaha mendapatkan perlakuan istimewa dengan cara tidak baik	SK3	1,442	Tidak pernah	1,497	Tidak pernah
Melakukan tindakan berbohong untuk memperoleh pengakuan	SK4	1,302	Tidak pernah	1,298	Tidak pernah
Tidak ikut berkontribusi dalam kegiatan kelompok	SK5	1,581	Tidak pernah	1,652	Tidak pernah
Bekerjasama dalam hal yang tidak baik	SK6	2,093	Pernah	2,217	Pernah
Menjiplak atau mereferensi <i>full</i>	SK7	1,419	Tidak pernah	1,422	Tidak pernah

Item Kecurangan Akademik	Jenis Kelamin				
	Laki-laki		Perempuan		
	Rata-rata	Kategori	Rata-rata	Kategori	
karya mahasiswa lain					
Berusaha membohongi atau menghilangkan referensi buku atau artikel	SK8	1,093	Tidak pernah	1,174	Tidak pernah
Berbohong tentang kesehatan dan kondisi untuk memperoleh keringanan	SK9	1,279	Tidak pernah	1,186	Tidak pernah
Mencotek dari mahasiswa lain dengan maupun tanpa sepengetahuan oleh mahasiswa tersebut pada saat mengikuti ujian	SK10	1,744	Tidak pernah	1,845	pernah
Mencontek tugas mahasiswa lain dengan maupun tanpa sepengetahuan oleh mahasiswa tersebut	SK11	1,698	Tidak pernah	1,696	Tidak pernah
Memberikan nilai yang tidak adil terhadap diri sendiri	SK12	1,419	Tidak pernah	1,578	Tidak pernah
Mengerjakan tugas orang lain	SK13	1,860	Pernah	1,814	Pernah
Membuat data fiktif	SK14	1,349	Tidak pernah	1,373	Tidak pernah
Mengubah data	SK15	1,581	Tidak pernah	1,528	Tidak pernah
Bekerja sama dengan mahasiswa lain dalam	SK16	2,442	Pernah	2,422	Pernah

Item Kecurangan Akademik		Jenis Kelamin			
		Laki-laki		Perempuan	
		Rata-rata	Kategori	Rata-rata	Kategori
mengerjakan tugas individu					
Mencantumkan referensi yang tidak sebenarnya	SK17	1,535	Tidak pernah	1,609	Tidak pernah
Membuat tulisan dari buku tanpa mencantumkan referensinya	SK18	1,860	Pernah	1,981	Pernah
Menyimpulkan karya orang lain menjadi karya sendiri atau tidak mencantumkan referensinya	SK19	1,767	Tidak pernah	1,814	Pernah
Mengizinkan tulisan sendiri untuk digunakan mahasiswa lainnya	SK20	2,302	Pernah	2,393	Pernah

Sumber: hasil analisis program excel

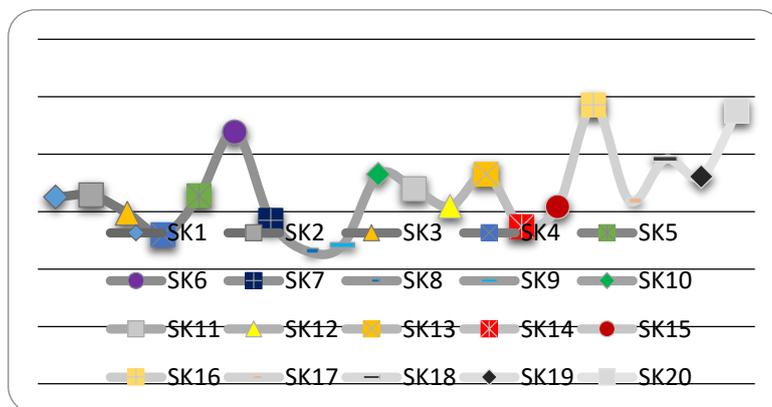
Berdasarkan Tabel 4.5 di atas menunjukkan kecurangan akademik jika dilihat dari jenis kelamin mahasiswa Universitas Sriwijaya. Pada data di atas dapat dilihat bahwa kategori dari setiap penilaian rerata antara mahasiswa laki-laki dan perempuan hampir seluruhnya sama. Adapun kecurangan akademik yang pernah sama-sama dilakukan adalah SK16 yaitu bekerjasama dengan mahasiswa lain dalam mengerjakan tugas individu, SK 6 yaitu bekerjasama dalam hal yang tidak baik, SK 13 yaitu mengerjakan tugas orang lain, SK 18 yaitu membuat tulisan dari buku tanpa mencantumkan referensinya dan SK 20 yaitu mengizinkan tulisan sendiri untuk digunakan mahasiswa lainnya. Hal tersebut adalah kecurangan akademik yang pernah dilakukan baik mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Adapun kecurangan akademik yang pernah dan tidak pernah dilakukan baik laki-laki dan perempuan diantaranya SK10 yaitu mencontek dari mahasiswa lain dengan maupun tanpa sepengetahuan oleh mahasiswa tersebut pada saat mengikuti ujian dan SK19 yaitu menyimpulkan karya orang lain menjadi karya sendiri atau tidak mencantumkan referensinya. Tindakan tersebut mayoritas mahasiswa perempuan pernah melakukannya sedangkan mahasiswa laki-laki tidak pernah melakukannya. Hal ini dikarenakan mayoritas mahasiswa laki-laki lebih terbuka

dalam mencontek ujian orang lain kepada sesama temannya dibandingkan perempuan yang berfikir malu jika mencontek ketahuan orang lain.

Selanjutnya kecurangan akademik yang tidak pernah dilakukan oleh mahasiswa laki-laki dan perempuan adalah sama diantaranya berusaha membohongi atau menghilangkan referensi buku atau artikel, melakukan tindakan berbohong untuk memperoleh pengakuan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan di atas, untuk mempermudah mengetahui kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Sriwijaya, dibuat dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 3.2
Kecurangan Akademik Mahasiswa UNSRI.

3) Deskriptif Kecurangan Akademik Universitas Bina Darma Palembang

Penilaian kecurangan akademik khususnya Universitas Bina Darma Palembang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Skor Rata-rata Variabel Kecurangan Akademik (UBD)

Item Kecurangan Akademik		Rata-rata	Kategori
Membawa materi saat ujian	SK1	1,721	Tidak pernah
Menggunakan cara yang tidak baik untuk memperoleh kisi-kisi ujian	SK2	1,662	Tidak pernah

Item Kecurangan Akademik		Rata-rata	Kategori
Berusaha mendapatkan perlakuan istimewa dengan cara tidak baik	SK3	1,387	Tidak pernah
Melakukan tindakan berbohong untuk memperoleh pengakuan	SK4	1,289	Tidak pernah
Tidak ikut berkontribusi dalam kegiatan kelompok	SK5	1,583	Tidak pernah
Bekerjasama dalam hal yang tidak baik	SK6	2,191	Pernah
Menjiplak atau mereferensi <i>full</i> karya mahasiswa lain	SK7	1,569	Tidak pernah
Berusaha membohongi atau menghilangkan referensi buku atau artikel	SK8	1,162	Tidak pernah
Berbohong tentang kesehatan dan kondisi untuk memperoleh keringanan	SK9	1,412	Tidak pernah
Mencontek jawaban mahasiswa lain tanpa sepengetahuan	SK10	1,750	Tidak pernah
Mencontek tugas mahasiswa lain tanpa sepengetahuan	SK11	1,672	Tidak pernah
Memberikan nilai yang tidak adil terhadap diri sendiri	SK12	1,471	Tidak pernah
Mengerjakan tugas orang lain	SK13	2,025	Pernah
Membuat data fiktif	SK14	1,500	Tidak pernah
Mengubah data	SK15	1,618	Tidak pernah
Bekerjasama dengan mahasiswa lain dalam mengerjakan tugas individu	SK16	2,422	Pernah
Mencantumkan referensi yang tidak sebenarnya	SK17	1,632	Tidak pernah
Membuat tulisan dari buku tanpa mencantumkan referensinya	SK18	1,882	Pernah
Menyimpulkan karya orang lain menjadi karya sendiri atau tidak mencantumkan referensinya	SK19	1,843	Pernah
Mengizinkan tulisan sendiri untuk digunakan mahasiswa lainnya	SK20	2,500	Pernah

Sumber: hasil analisis program excel

Berdasarkan Tabel 4.6 menjelaskan kecurangan akademik yang terjadi khususnya di Universitas Bina Darma Palembang. Dari hasil penilaian dengan menggunakan *self-reporting cheating scale* skor rerata paling tinggi adalah pada pernyataan SK20 yang artinya mengizinkan tulisan sendiri untuk digunakan mahasiswa lainnya sebesar 2,500 dengan kategori pernah.

Hal ini menjelaskan bahwa mayoritas mahasiswa memperbolehkan mahasiswa lainnya menyalin atau mencontoh tugas, karya ilmiah dan lain-lainnya. Kondisi ini sangat umum terjadi pada dasarnya, biasanya bentuk ini dinilai mereka bukan sebagai perilaku curang melainkan sebagai bentuk solidaritas seangkatan atau sepenanggungan perjuangan kuliah. Oleh karena itu tidak jarang lagi mahasiswa senior memberikan hasil atau karyanya kepada teman atau juniornya sebagai referensi.

Kemudian tidak hanya hal tersebut kecurangan akademik berdasarkan penilaian *self-reporting cheating scale* pada pernyataan SK16. Pernyataan SK16 artinya bekerjasama dengan mahasiswa lain dalam mengerjakan tugas individu perolehan skor rerata 2,422 kategori pernah. Kondisi ini sama halnya dengan persepsi di atas sebagai bentuk solidaritas mahasiswa dan banyak dilakukan oleh berbagai mahasiswa seakan dijadikan sebagai tradisi. Mengerjakan tugas individu sebagai kegiatan kelompok jika diketahui memang tidak diperbolehkan. Akan tetapi mayoritas mahasiswa menganggap hal tersebut sebagai pencarian jawaban dan pencarian argumen dari berbagai pihak supaya tugas bisa diselesaikan secara bersamaan. Sama halnya dengan pernyataan SK6 yaitu bekerjasama dengan mahasiswa lain untuk mendapatkan jawaban pada saat mengikuti kuis atau analisis dan SK13 yaitu mengerjakan tugas orang lain.

Kecurangan akademik lainnya yang mayoritas pernah dilakukan oleh mahasiswa adalah membuat tulisan dari buku tanpa mencantumkan referensinya dan menyimpulkan karya orang lain menjadi karya sendiri atau tidak mencantumkan referensinya. Tindakan tersebut dilakukan dinilai sering dilakukan terutama paling banyak untuk mahasiswa tingkat akhir dimana tugas karya ilmiah, tugas akhir mendukung untuk melakukan tindakan tersebut. Akan tetapi tindakan tersebut dilandaskan dengan beberapa alasan misalkan teori yang digunakan untuk pembuktian sangat susah dicari sedangkan dosen pembimbing mengharuskan ada teori tersebut, dan alasan lainnya.

Penilaian akan kecurangan akademik tersebut tidak lantas mayoritas mahasiswa melakukan, dimana dari setiap pernyataan *self-reporting cheating scale* ada yang tidak pernah dilakukan. Adapun kecurangan akademik yang tidak pernah dilakukan adalah SK8 yaitu berusaha membohongi atau menghilangkan referensi buku atau artikel dengan cara merobek, menyembunyikan. Tindakan tersebut sangat jarang atau hampir tidak pernah dilakukan karena sangat melanggar

peraturan. Tindakan lainnya yang tidak pernah dilakukan adalah pernyataan SK4 yaitu melakukan tindakan berbohong untuk memperoleh perlakuan istimewa, misalkan ujian dipermudah dalam menguji, dan lain-lain. Selain itu, tindakan yang sama pada persepsi pernyataan SK3 yaitu berusaha mendapatkan perlakuan istimewa dengan cara tidak baik misalkan dengan cara merayu, memberikan hadiah atau menawarkan sesuatu.

Terlepas dari hal tersebut berdasarkan dari fenomena yang nyata sebagian kecil dari mahasiswa pasti ada yang melakukan penawaran atau berusaha memberikan hadiah supaya tugas maupun ujian dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya pertanyaan sulit. Masih banyak tindakan yang tidak pernah dilakukan oleh mayoritas mahasiswa berkaitan dengan kecurangan misalkan membawa materi saat ujian, Mencontek jawaban mahasiswa lain tanpa sepengetahuan, memberikan nilai yang tidak adil terhadap diri sendiri, menjiplak atau mereferensi *full* karya mahasiswa lain.

Oleh karena itu dapat disimpulkan berdasarkan penilaian *self-reporting cheating scale* mengenai kecurangan akademik khususnya untuk mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang dinilai masih banyak tindakan yang tidak mencerminkan kecurangan. Walaupun beberapa tindakan ada juga yang dilakukan oleh mahasiswa melainkan pada pengerjaan tugas bersama-sama, tidak mencantumkan referensi, dan yang paling banyak dilakukan adalah mengizinkan tulisan sendiri untuk digunakan mahasiswa lainnya.

Adapun penilaian kecurangan akademik berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Skor Rata-rata Variabel Kecurangan Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin (UBD)

Item Kecurangan Akademik		Jenis Kelamin			
		Laki-laki		Perempuan	
		Rata-rata	Kategori	Rata-rata	Kategori
Membawa materi saat ujian	SK1	1,708	Tidak pernah	1,731	Tidak pernah
Menggunakan cara yang tidak baik untuk memperoleh kisi-kisi ujian	SK2	1,625	Tidak pernah	1,694	Tidak pernah
Berusaha mendapatkan perlakuan	SK3	1,385	Tidak pernah	1,389	Tidak pernah

Item Kecurangan Akademik		Jenis Kelamin			
		Laki-laki		Perempuan	
		Rata-rata	Kategori	Rata-rata	Kategori
istimewa dengan cara tidak baik					
Melakukan tindakan berbohong untuk memperoleh pengakuan	SK4	1,219	Tidak pernah	1,352	Tidak pernah
Tidak ikut berkontribusi dalam kegiatan kelompok	SK5	1,552	Tidak pernah	1,611	Tidak pernah
Bekerjasama dalam hal yang tidak baik	SK6	2,167	Pernah	2,213	Pernah
Menjiplak atau mereferensi <i>full</i> karya mahasiswa lain	SK7	1,604	Tidak pernah	1,537	Tidak pernah
Berusaha membohongi atau menghilangkan referensi buku atau artikel	SK8	1,177	Tidak pernah	1,148	Tidak pernah
Berbohong tentang kesehatan dan kondisi untuk memperoleh keringanan	SK9	1,385	Tidak pernah	1,435	Tidak pernah
Mencotek dari mahasiswa lain dengan maupun tanpa sepengetahuan oleh mahasiswa tersebut pada saat mengikuti ujian	SK10	1,719	Tidak pernah	1,778	Tidak pernah
Mencotek tugas mahasiswa lain dengan maupun tanpa	SK11	1,563	Tidak pernah	1,769	Tidak pernah

Item Kecurangan Akademik		Jenis Kelamin			
		Laki-laki		Perempuan	
		Rata-rata	Kategori	Rata-rata	Kategori
sepengetahuan oleh mahasiswa tersebut					
Memberikan nilai yang tidak adil terhadap diri sendiri	SK12	1,344	Tidak pernah	1,583	Tidak pernah
Mengerjakan tugas orang lain	SK13	2,031	Pernah	2,019	Pernah
Membuat data fiktif	SK14	1,438	Tidak pernah	1,556	Tidak pernah
Mengubah data	SK15	1,479	Tidak pernah	1,741	Tidak pernah
Bekerja sama dengan mahasiswa lain dalam mengerjakan tugas individu	SK16	2,448	Pernah	2,398	Pernah
Mencantumkan referensi yang tidak sebenarnya	SK17	1,615	Tidak pernah	1,648	Tidak pernah
Membuat tulisan dari buku tanpa mencantumkan referensinya	SK18	1,792	Tidak pernah	1,963	Pernah
Menyimpulkan karya orang lain menjadi karya sendiri atau tidak mencantumkan referensinya	SK19	1,781	Tidak pernah	1,898	Pernah
Mengizinkan tulisan sendiri untuk digunakan mahasiswa lainnya	SK20	2,448	Pernah	2,540	Pernah

Sumber: hasil analisis program excel

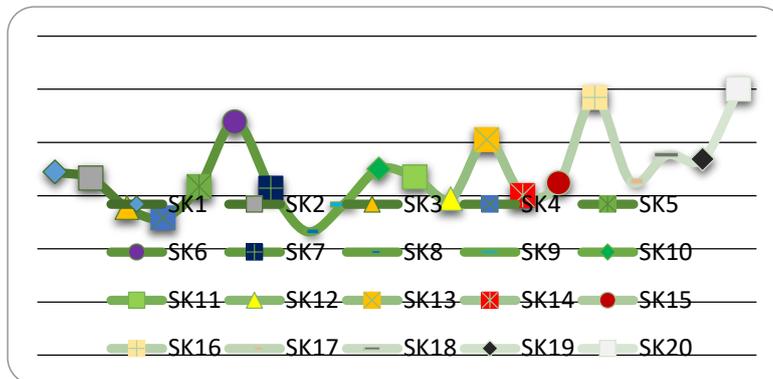
Berdasarkan Tabel 4.7 di atas menunjukkan kecurangan akademik jika dilihat dari jenis kelamin mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang. Kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang tidak

jauh berbeda dengan mahasiswa-mahasiswa lainnya baik itu laki-laki maupun perempuan. Adapun bentuk dari kecurangan akademik yang sama-sama dilakukan diantaranya SK 20 yaitu mengizinkan tulisan sendiri untuk digunakan mahasiswa lainnya, SK 16 yaitu bekerja sama dengan mahasiswa lain dalam mengerjakan tugas individu, SK 6 yaitu bekerjasama dalam hal yang tidak baik dan SK 13 yaitu mengerjakan tugas orang lain.

Sedangkan bentuk kecurangan akademik yang tidak sama dilakukan di antaranya yaitu SK 18 membuat tulisan dari buku tanpa mencantumkan referensinya dan SK 19 menyimpulkan karya orang lain menjadi karya sendiri atau tidak mencantumkan referensinya. Dimana mahasiswa laki-laki cenderung tidak melakukan perbuatan tersebut dibandingkan dengan perempuan.

Selanjutnya untuk kecurangan akademik yang tidak pernah dilakukan baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan sama saja diantaranya berusaha membohongi atau menghilangkan referensi buku atau artikel, melakukan tindakan berbohong untuk memperoleh pengakuan, berusaha mendapatkan perlakuan istimewa dengan cara tidak baik, dan lain-lain. Dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik tidak terbatas baik itu laki-laki maupun perempuan akan tetapi dari diri masing-masing individu. Karena hasil di atas menjelaskan baik tindakan yang pernah maupun tidak pernah mayoritas sama-sama dilakukan.

Berdasarkan yang telah dijabarkan di atas, untuk mempermudah mengetahui kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang, dibuat dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 3.3
Kecurangan Akademik Mahasiswa
UBD

Berdasarkan dari penilaian kecurangan akademik pada 3 universitas yaitu Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Universitas Sriwijaya, dan Universitas Bina Darma Palembang dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik yang terjadi relatif kecil. Dari hasil penilaian diperoleh untuk masing-masing universitas menunjukkan bahwa kecurangan akademik yang terjadi dalam lingkup mahasiswa dinilai sangat rendah baik itu berdasarkan jenis kelamin laki-

laki maupun perempuan. Dengan kata lain kecurangan yang terjadi bukanlah hal yang mengkhawatirkan sehingga menimbulkan tindak kriminal dalam akademik. Kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa yang sering atau pernah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang paling dominan adalah:

- a) Bekerja sama dengan mahasiswa lain dalam mengerjakan tugas individu
- b) Mengizinkan tulisan sendiri untuk digunakan mahasiswa lainnya
- c) Bekerjasama dalam hal yang tidak baik
- d) Mengerjakan tugas orang lain
- e) Membuat tulisan dari buku tanpa mencantumkan referensinya
- f) Menyimpulkan karya orang lain menjadi karya sendiri atau tidak mencantumkan referensinya

Sedangkan Kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa yang sering atau pernah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Sriwijaya yang paling dominan adalah:

- a) Bekerja sama dengan mahasiswa lain dalam mengerjakan tugas individu
- b) Mengizinkan tulisan sendiri untuk digunakan mahasiswa lainnya
- c) Bekerjasama dalam hal yang tidak baik
- d) Membuat tulisan dari buku tanpa mencantumkan referensinya
- e) Mencontek jawaban mahasiswa lain tanpa sepengetahuan
- f) Mengerjakan tugas orang lain

Kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa yang sering atau pernah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang yang paling dominan adalah:

- a) Mengizinkan tulisan sendiri untuk digunakan mahasiswa lainnya
- b) Bekerja sama dengan mahasiswa lain dalam mengerjakan tugas individu
- c) Bekerjasama dalam hal yang tidak baik
- d) Mengerjakan tugas orang lain
- e) Membuat tulisan dari buku tanpa mencantumkan referensinya
- f) Menyimpulkan karya orang lain menjadi karya sendiri atau tidak mencantumkan referensinya

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai kecurangan akademik yang biasanya sering dilakukan oleh mahasiswa relatif sama. Perilaku tersebut dinilai berdasarkan realitanya sudah menjadi bagian dari tradisi. Hal tersebut tentu dilakukan oleh mahasiswa sebagai bentuk dari kerjasama atau solidaritas angkatan ataupun satu kelas. Berbeda dengan *point* yang menyatakan membuat tulisan dari buku tanpa mencantumkan referensinya. Hal tersebut terdapat dua alasan dimana referensi yang digunakan tidak sesuai atau tidak ditemukan. Terkadang dalam situasi sulit sebagai mahasiswa adalah mencari referensi yang sulit, dan dosen selaku pembimbing tidak memberikan arahan yang jelas melainkan harus

menemukan referensi tersebut. Oleh karena itu perlu adanya pengukuran mengenai kecurangan akademik yang dilakukan tersebut.

4) Uji Perbedaan Tingkat Kecurangan Akademik antar Universitas

Analisis ini digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan nilai rata-rata (mean) yang signifikan di antara kelompok-kelompok yang lebih dari 2 grup tentang sesuatu hal, dalam hal ini kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa untuk 3 universitas. Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Uji Beda (Anova)
Variabel Kecurangan Akademik

Universitas (↔)		Uji Anova		Keterangan
		F	Sig	
UIN Raden Fatah	USRI	2,088	0,125	Tidak Berbeda
	UBD			

Sumber: hasil analisis program excel

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil uji perbedaan menggunakan Anova. Hasil di atas menunjukkan diperoleh nilai Uji F sebesar 2,088 dan nilai Sig. sebesar 0,125. Oleh karena nilai Sig. lebih besar dari pada alpha ($0,125 > 0,05$), maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan. Artinya kecurangan akademik dari ketiga universitas relatif sama. Jika dilihat dari nilai rerata kecurangan akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang diperoleh sebesar 1,768, kecurangan akademik Universitas Sriwijaya 1,715, dan kecurangan akademik Universitas Bina Darma Palembang sebesar 1,682. Berdasarkan kategori bahwa ketiga universitas memiliki kecurangan akademik yang sangat rendah untuk kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa.

b. Deskriptif Orientasi Tujuan

Penilaian untuk variabel orientasi tujuan skor rata-rata minuman adalah bernilai 1 yang menunjukkan persepsi yang sangat rendah dan maksimum skor rata-rata adalah 5 yang menunjukkan persepsi yang sangat tinggi, maka untuk interval

nilai rata-rata skor pada setiap kategori ditentukan dengan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.9
Rata-rata Skor dan Kategori
Variabel Orientasi Tujuan

Rata-rata Skor	Kategori
1,00 – 1,80	Sangat Rendah/Sangat tidak setuju
>1,81 – 2,60	Rendah/ tidak setuju
>2,61 – 3,40	Sedang/netral
>3,41 – 4,20	Tinggi/setuju
>4,21 – 5,00	Sangat Tinggi/sangat setuju

Sumber: hasil analisis

Orientasi tujuan dalam penelitian ini terbagi ke dalam tiga sub skala yaitu tujuan berorientasi pembelajaran, tujuan berorientasi pembuktian dan tujuan berorientasi penghindaran. Berdasarkan kategorisasi tersebut, maka distribusi persepsi mahasiswa mengenai variabel orientasi tujuan akademik khususnya Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Skor Rata-rata Variabel Orientasi Tujuan
(UIN Raden Fatah)

Item Orientasi Tujuan		Rata-rata	Kategori
Penghindaran: mengikuti perkuliahan yang dianggap mudah	SOTA13	3,868	Setuju
Penghindaran: menghindari mendapat nilai rendah	SOTA11	2,735	Netral
Penghindaran: membuat karya yang familiar dibandingkan membuat yang tidak berkualitas	SOTA10	3,250	Netral
Pembuktian: memiliki kemampuan yang baik	SOTA8	3,471	Setuju
Pembuktian: membuktikan lebih baik dari orang lain	SOTA7	3,010	Netral
Pembuktian: mendapatkan nilai yang lebih tinggi	SOTA6	3,196	Netral
Pembuktian: mendapatkan pengakuan untuk menjadi yang paling baik	SOTA5	2,926	Netral

Item Orientasi Tujuan	Rata-rata	Kategori
Pembelajaran: lebih menyukai perkuliahan yang benar-benar penting bagi diri sendiri	SOTA2 3.520	Setuju
Pembelajaran: memilih mata kuliah yang sulit dan menantang	SOTA1 3,103	Netral

Sumber: hasil analisis program excel

Berdasarkan Tabel 4.10 menjelaskan orientasi tujuan yang terjadi khususnya di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Orientasi tujuan dalam hal ini dibagi menjadi tiga sub yaitu berorientasi pembelajaran, tujuan berorientasi pembuktian dan tujuan berorientasi penghindaran. *Pertama* adalah orientasi tujuan pembelajaran adapun pernyataan paling tinggi berdasarkan rerata adalah SOTA2 yaitu lebih menyukai perkuliahan yang benar-benar penting bagi diri sendiri sebesar 3,520 kategori setuju.

Hal ini menjelaskan bahwa mayoritas mahasiswa mengikuti perkuliahan hanya diperuntukkan untuk kepentingan pembelajaran diri sendiri. Pada dasarnya setiap mahasiswa kuliah atau belajar tujuan utamanya adalah untuk kepentingan diri sendiri untuk mencapai nilai baik tanpa harus melakukan tindakan yang tidak baik. Selanjutnya orientasi tujuan pembelajaran dapat terlihat dengan pernyataan SOTA1 yaitu memilih mata kuliah yang sulit dan menantang dengan rerata 3,103 kategori netral/sedang. Artinya sebagian dari mahasiswa ada yang memilih mata kuliah yang sulit dan menantang salah satunya untuk mengukur kemampuan diri. Akan tetapi sebagian dari mahasiswa tidak memilih hal tersebut karena akan beresiko bagi nilai IPK mahasiswa.

Kedua, orientasi tujuan pembuktian yang menunjukkan mengenai kompetensi dan kemampuan diri mahasiswa dalam perkuliahan. Sejauh ini persepsi mahasiswa yang paling tinggi adalah pernyataan SOTA8 yaitu memiliki kemampuan yang baik sebesar 3,471 kategori setuju. Hal ini ingin ditunjukkan oleh mayoritas mahasiswa bahwa memiliki kemampuan yang baik dalam mengikuti perkuliahan. Selain itu pembuktian yang ditunjukkan tidak hanya kemampuan melainkan SOTA7 yaitu pembuktian bahwa lebih baik dari mahasiswa lainnya, SOTA6 pembuktian bahwa mendapatkan nilai yang tinggi sangat penting sebagai wujud dari kecerdasan yang dimiliki mahasiswa dan SOTA5 yaitu pembuktian untuk sebagai mahasiswa yang paling baik. Hal tersebut dijadikan kompetisi oleh mayoritas mahasiswa untuk menunjukkan diri adalah yang terbaik. Akan tetapi sebagian dari mahasiswa juga ada yang tidak memperhatikan atau memperlakukan hal tersebut. Bahkan sebagian menganggap kuliah hanya

sebagai mediasi untuk berkumpul, bermain, hiburan dan bersenang-senang untuk permasalahan nilai ataupun prestasi bukan faktor utama.

Ketiga, orientasi tujuan penghindaran dimana mahasiswa menginginkan situasi yang aman selama menjalankan perkuliahan tanpa adanya resiko dan hal yang mudah-mudah saja. Adapun pernyataan tujuan penghindaran paling tinggi berdasarkan rerata adalah SOTA13 yaitu mengikuti perkuliahan yang dianggap mudah sebesar 3,868 kategori setuju.

Memilih mata kuliah yang dianggap mudah dan sebagai pilihan untuk dapat diselesaikan dengan baik adalah pilihan kebanyakan mahasiswa. Akan tetapi dalam suatu perkuliahan ada mata kuliah yang diwajibkan dan ada yang sebagai pilihan, oleh karena itu seharusnya setiap mahasiswa harus memiliki persiapan untuk menjalani setiap proses dalam kuliah. Selain itu tujuan penghindaran lainnya adalah menghindari nilai rendah dari pada harus belajar (SOTA11), membuat karya yang familiar dibandingkan membuat yang tidak berkualitas (SOTA10). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa menginginkan hal yang mudah dalam menjalani kuliah tapi menginginkan hasil yang memuaskan. Sama halnya dengan bentuk orientasi tujuan pembuktian, dimana mahasiswa ingin menunjukkan bahwa dapat menjadi yang terbaik dalam perkuliahan.

Selanjutnya distribusi persepsi mahasiswa mengenai variabel orientasi tujuan khususnya Universitas Sriwijaya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Skor Rata-rata Variabel Orientasi Tujuan
(UNSRI)

Item Orientasi Tujuan		Rata-rata	Kategori
Penghindaran: mengikuti perkuliahan yang dianggap mudah	SOTA13	4,078	Setuju
Penghindaran: menghindari mendapat nilai rendah	SOTA11	2,819	Netral
Penghindaran: membuat karya yang familiar dibandingkan membuat yang tidak berkualitas	SOTA10	3,348	Netral
Pembuktian: memiliki kemampuan yang baik	SOTA8	3,588	Setuju
Pembuktian: membuktikan lebih baik dari orang lain	SOTA7	3,196	Netral
Pembuktian: mendapatkan nilai yang lebih tinggi	SOTA6	3,397	Netral

Item Orientasi Tujuan		Rata-rata	Kategori
Pembuktian: mendapatkan pengakuan untuk menjadi yang paling baik	SOTA5	3,363	Netral
Pembelajaran: lebih menyukai perkuliahan yang benar-benar penting bagi diri sendiri	SOTA2	3,750	Setuju
Pembelajaran: memilih mata kuliah yang sulit dan menantang	SOTA1	3,098	Netral

Sumber: hasil analisis program excel

Berdasarkan Tabel 4.11 menjelaskan orientasi tujuan yang terjadi khususnya di Universitas Sriwijaya yang dinilai dari tiga aspek yaitu pembelajaran, pembuktian dan penghindaran. Orientasi tujuan pertama adalah orientasi pembelajaran, dimana nilai tertinggi adalah persepsi SOTA2 yaitu lebih menyukai perkuliahan yang benar-benar penting bagi diri sendiri sebesar 3,750 kategori setuju. Hal ini menjelaskan bahwa mayoritas mahasiswa benar-benar menikmati jalannya perkuliahan untuk kepentingan dalam pembelajaran diri sendiri. Kondisi ini yang menjadikan mahasiswa lebih bersemangat, kreatif dan lebih kritis dalam mengikuti perkuliahan karena berkaitan dengan prestasi yang akan diraih ke depannya. Selain itu persepsi orientasi pembelajaran lainnya adalah SOTA1 yaitu memilih mata kuliah yang sulit dan menantang dengan nilai 3,098 kategori netral. Pernyataan ini menggambarkan bahwa mahasiswa sebagian mau memilih mata kuliah yang menantang, karena dapat mengasah kemampuan dari mahasiswa tersebut untuk mencari atau menemukan hal baru dalam perkuliahan. Akan tetapi sebagian mahasiswa bersikap biasa saja atau netral untuk kondisi tersebut, dimana mahasiswa lebih cenderung untuk mengikuti alur dalam mengikuti perkuliahan yakni menantang dan tidaknya mata kuliah tersebut akan dijalankan oleh mahasiswa tersebut.

Kemudian orientasi kedua adalah pembuktian, dimana pernyataan mengenai pembuktian paling tinggi adalah SOTA8 yaitu pembuktian memiliki kemampuan yang baik sebesar 3,588 kategori setuju. Keinginan seseorang untuk menunjukkan kemampuannya kepada orang lain supaya mendapatkan pengakuan menjadi seorang mahasiswa terbaik banyak diinginkan oleh mahasiswa. Akan tetapi butuh kerja keras menjadi seorang mahasiswa yang diakui kemampuannya, dimana hal ini berkaitan pada orientasi pembelajaran.

Orientasi pembuktian lainnya yang berkategori netral yaitu mendapatkan pengakuan untuk menjadi yang paling baik (SOTA5), pentingnya mendapatkan nilai yang lebih tinggi (SOTA6), dan pembuktian membuktikan lebih baik dari

orang lain (SOTA7). Beberapa dari mahasiswa pembuktian ketiga perlakuan tersebut ada yang setuju dan ada yang bersikap biasa saja, dimana jika bersikap biasa saja pembuktian tersebut tidak harus dilakukan. Sehingga hanya berdasarkan dari persepsi orang lain yang menilai mahasiswa tersebut memiliki nilai paling baik, penilaian orang lain bahwa paling baik atau pengakuan dari mahasiswa lainnya. Oleh karena itu dalam pembuktian ketiga persepsi tersebut tidak sangat ditonjolkan oleh sebagian mahasiswa kecuali pembuktian mengenai kemampuan yang lebih baik.

Selanjutnya orientasi terakhir adalah orientasi penghindaran, dimana persepsi yang paling tinggi adalah mengikuti perkuliahan yang dianggap mudah sebesar 4,078 kategori setuju. Hal ini yang paling sangat diminati oleh mayoritas mahasiswa masa kini, dimana resiko dalam perkuliahan akan mentah-mentah dihindari karena akan menyulitkan bagi peningkatan nilai IPK. Akan tetapi hal ini berbeda dengan mahasiswa yang memiliki pemikiran dalam pembelajaran mata kuliah sulit ataupun mudah tidak akan menjadi permasalahan dalam perkuliahan. Selain itu orientasi tujuan penghindaran lainnya yang dinilai netral adalah membuat karya yang familiar dibandingkan membuat yang tidak berkualitas (SOTA10) dan menghindari mendapat nilai rendah lebih penting dari pada belajar (SOTA11). Orientasi penghindaran ini cenderung mahasiswa tidak menginginkan hal yang sulit melainkan lebih kepada hal yang mudah dengan hasil memuaskan.

Selanjutnya distribusi persepsi mahasiswa mengenai variabel orientasi tujuan akademik khususnya Universitas Bina Darma Palembang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12
Skor Rata-rata Variabel Orientasi Tujuan
(UBD)

Item Orientasi Tujuan		Rata-rata	Kategori
Penghindaran: mengikuti perkuliahan yang dianggap mudah	SOTA13	4,051	Setuju
Penghindaran: menghindari mendapat nilai rendah	SOTA11	2,828	Netral
Penghindaran: membuat karya yang familiar dibandingkan membuat yang tidak berkualitas	SOTA10	3,309	Netral
Pembuktian: memiliki kemampuan yang baik	SOTA8	3,392	Netral
Pembuktian: membuktikan lebih baik dari orang lain	SOTA7	3,211	Netral

Item Orientasi Tujuan		Rata-rata	Kategori
Pembuktian: mendapatkan nilai yang lebih tinggi	SOTA6	3,426	Setuju
Pembuktian: mendapatkan pengakuan untuk menjadi yang paling baik	SOTA5	3,108	Netral
Pembelajaran: lebih menyukai perkuliahan yang benar-benar penting bagi diri sendiri	SOTA2	3,843	Setuju
Pembelajaran: memilih mata kuliah yang sulit dan menantang	SOTA1	3,431	Setuju

Sumber: hasil analisis program excel

Berdasarkan Tabel 4.12 menjelaskan orientasi tujuan yang terjadi khususnya di Universitas Bina Darma Palembang. Orientasi tujuan *pertama* adalah orientasi pembelajaran dimana mahasiswa lebih cenderung memiliki keinginan untuk mengasah kemampuan dalam pembelajaran dan cenderung lebih memiliki tujuan kedepan. Adapun pernyataan berkaitan dengan orientasi pembelajaran paling tinggi berdasarkan nilai rerata adalah SOTA2 yaitu lebih menikmati perkuliahan untuk kepentingan pembelajaran bagi diri sendiri sebesar 3,843 kategori setuju.

Selain itu terdapat pernyataan SOTA1 yaitu memilih mata kuliah yang sulit dan menantang sebesar 3,431 kategori setuju. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi tujuan pembelajaran dalam diri mahasiswa tinggi, ditunjukkan mayoritas mahasiswa setuju untuk mengikuti mata kuliah yang menantang dan untuk kepentingan bagi diri sendiri. Mahasiswa yang memiliki tujuan pembelajaran akan cenderung lebih berusaha untuk mengerti, memahami, dan menguasai materi tertentu.

Kedua, orientasi tujuan pembuktian merupakan refleksi dari kemampuan, kecerdasan diri seorang mahasiswa jika dapat diakui dan disanjung oleh orang lain. Adapun pernyataan yang berkaitan tujuan pembuktian yang paling disetujui oleh mayoritas mahasiswa adalah SOTA6 yaitu pentingnya mendapatkan nilai tinggi karena mencerminkan seorang mahasiswa tersebut cerdas. Dalam lingkup perkuliahan kecerdasan menjadikan seseorang dapat diingat akan kemampuan, olah pikir dan prestasi yang telah diraihinya. Oleh karena itu sebagian mahasiswa memiliki tujuan supaya dinilai cerdas dalam lingkup kuliahnya.

Kemudian tujuan pembuktian lainnya terdapat pembuktian kemampuan yang baik (SOTA8), membuktikan lebih baik dari orang lain (SOTA7) dan mendapatkan pengakuan untuk menjadi yang paling baik (SOTA5). Dari ketiga pembuktian tersebut dianggap dari persepsi mahasiswa memiliki kategori sedang, artinya sebagian mahasiswa menilai hal tersebut sebagai tujuan pembuktian dan sebagaian

menilai biasa saja. Akan tetapi saat ini pembuktian kemampuan sangat banyak diinginkan oleh mahasiswa sebagai pengakuan bahwa dirinya bisa menjadi yang terbaik dengan usaha, bekerja keras, belajar, terus mengasah kemampuan.

Ketiga, orientasi tujuan penghindaran merupakan bentuk atau sikap mahasiswa yang hanya berada dalam posisi nyaman tanpa adanya hal sulit dalam perkuliahan. Adapun pernyataan berkaitan dengan tujuan penghindaran adalah mengikuti perkuliahan yang dianggap mudah (SOTA13). Persepsi tersebut paling tinggi sebesar 4,051 dengan kategori setuju artinya mayoritas mahasiswa lebih cenderung mengikuti perkuliahan yang dianggap mudah tanpa menyulitkan. Selain itu perspsi mendapat nilai tinggi lebih penting dari pada harus melakukan kegiatan belajar. Pembuktian dengan tujuan penghindaran akan menjadikan seorang mahasiswa tersebut tidak berkembang bahkan akan mendapatkan konsekuensi yang buruk misalkan nilai jelek, tidak bisa mengikuti pembelajaran, tidak tahu apa-apa mengenai mata kuliah. Walaupun ada mahasiswa dengan tujuan tersebut memiliki nilai tinggi sudah pasti dapat terlihat dengan perilaku maupun tindakan yang tidak baik.

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan mengenai orientasi tujuan yang dinilai dari tiga aspek yaitu pembelajaran, pembuktian dan penghindaran. Berdasarkan ketiga aspek tersebut mayoritas keseluruhan mahasiswa cenderung kepada penilaian orientasi pembelajaran yaitu lebih menyukai perkuliahan yang benar-benar penting bagi diri sendiri. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pembelajaran yang diikuti setiap mahasiswa memiliki tujuan untuk keperluan diri sendiri bukan untuk orang lain. Kemudian pada orientasi pembuktian kebanyakan dari mahasiswa ingin menonjolkan kemampuan yang dimiliki kepada orang lain, dan pada orientasi penghindaran lebih banyak menginginkan mengikuti perkuliahan yang dianggap mudah. Penjelasan di atas diperoleh berdasarkan nilai rerata secara keseluruhan sebagai berikut:

Tabel 4.13
Skor Rata-rata Variabel Orientasi Tujuan
(Dilihat dari tiga aspek)

Aspek	Rerata	Kategori
Orientasi tujuan pembelajaran	3,458	Tinggi
Orientasi tujuan pembuktian	3,274	Sedang
Orientasi tujuan penghindaran	3,361	Sedang

Sumber: hasil analisis program excel

Berdasarkan Tabel 4.13 orientasi tujuan lebih tinggi kepada orientasi tujuan pembelajaran dibandingkan pembuktian dan penghindaran. Akan tetapi tidak berbanding jauh dengan orientasi pembuktian dan penghindaran. Disamping mahasiswa menginginkan mengikuti mata kuliah untuk kepentingan diri sendiri, hal ini berkaitan dengan orientasi pembuktian dimana mahasiswa tersebut ingin menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki jauh lebih baik dari pada orang lainnya melalui pembelajaran. Selain itu beberapa mahasiswa juga menginginkan adanya orientasi penghindaran dimana lebih mengikuti perkuliahan yang dianggap mudah. Hal ini dipilih oleh mahasiswa untuk mengambil mata kuliah yang tidak beresiko karena pada dasarnya penghindaran nilai yang rendah lebih penting dibandingkan kegiatan pembelajaran itu sendiri.

c. Deskriptif Efikasi Akademik

Penilaian untuk variabel efikasi akademik skor rata-rata minimum adalah bernilai 1 yang menunjukkan tindakan yang pasti tidak bisa dan maksimum skor rata-rata adalah 5 yang menunjukkan tindakan yang pasti bisa dilakukan, maka untuk interval nilai rata-rata skor pada setiap kategori ditentukan dengan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.14
Rata-rata Skor dan Kategori
Variabel Efikasi AKademik

Rata-rata Skor	Kategori
1,00 – 1,80	Sangat Rendah/Pasti tidak bisa
>1,81 – 2,60	Rendah/ Mungkin tidak bisa
>2,61 – 3,40	Sedang/Mungkin
>3,41 – 4,20	Tinggi/Mungkin bisa
>4,21 – 5,00	Sangat Tinggi/Pasti bisa

Sumber: hasil analisis

Efikasi akademik merupakan tindakan sebagai gambaran apa yang seharusnya seseorang lakukan dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan kategorisasi tersebut, maka distribusi dari tindakan yang dilakukan mahasiswa mengenai variabel efikasi akademik khususnya Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15
Skor Rata-rata Variabel Efikasi Akademik
(UIN Raden Fatah)

Item Variabel Efikasi Akademik	Rata-rata	Kategori
Memulai persiapan lebih awal ketika akan menghadapi ujian	SEA19 2,980	Mungkin

Item Variabel Efikasi Akademik		Rata-rata	Kategori
Mengkaji dan mengulang kembali catatan dan menemukan informasi yang dilupakan ketika gagal dalam mengerjakan ujian	SEA18	2,975	Mungkin
Menemukan cara untuk mengingat secara detail ketika akan menghadapi ujian	SEA17	3,696	Mungkin Bisa
Menemukan soal/pertanyaan penting lainnya ketika hasil ujian tidak memuaskan	SEA16	3,873	Mungkin Bisa
Menemukan cara untuk memotivasi diri anda untuk dapat tetap berusaha dengan baik	SEA15	4,196	Mungkin Bisa
Mencari jalan untuk memotivasi diri sendiri ketika mengikuti perkuliahan yang tidak disukai	SEA14	4,074	Mungkin Bisa
Menemukan contoh yang sesuai yang dapat membantu mengingat konsep ketika lupa	SEA13	3,863	Mungkin Bisa
Mengubah prioritas agar memiliki waktu yang cukup untuk belajar	SEA12	4,088	Mungkin Bisa
Meningkatkan waktu belajar untuk mengejar ketertinggalan	SEA11	3,975	Mungkin Bisa
Menjaga fokus perhatian untuk menyelesaikan tugas perkuliahan	SEA10	3,730	Mungkin Bisa
Menyelesaikan tugas anda dengan baik, walaupun terjadi konflik dengan sesama rekan	SEA9	4,093	Mungkin Bisa
Ikut berperan aktif sebagai rekan belajar ketika sedang belajar bersama	SEA8	4,093	Mungkin Bisa
Belajar untuk memahami setiap konsep-konsep dalam mata kuliah untuk memudahkan dalam mengingat	SEA7	3,740	Mungkin Bisa
Mampu meringkas catatan menjadi poin-poin esensial,	SEA6	4,108	Mungkin Bisa

Item Variabel Efikasi Akademik		Rata-rata	Kategori
ketika mata kuliah yang diikuti banyak			
Memperbaiki atau mencatat ulang dengan lebih baik setelah mengikuti mata kuliah	SEA5	4,206	Pasti Bisa
Mengklarifikasi kebingungan sebelum kelas berikutnya dimulai dengan meminta bantuan rekan sekelas	SEA4	3,564	Mungkin Bisa
Memotivasi diri untuk tetap mencatat dengan baik	SEA3	3,892	Mungkin Bisa
Meringkas catatan yang mudah untuk dipahami dari catatan sebelumnya, sebelum kelas berikutnya dimulai	SEA2	3,089	Mungkin

Sumber: hasil analisis program excel

Berdasarkan Tabel 4.15 di atas menjelaskan bentuk efikasi akademik yang dilakukan oleh setiap mahasiswa khususnya untuk mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Efikasi akademik apresiasi dari berbagai kegiatan belajar akademik seperti membaca, mencatat, mengikuti analisisan, menulis dan belajar.

Berdasarkan penilaian efikasi akademik menggunakan *Self-Efficacy for Learning Form* (SELF) yang paling tinggi nilainya sebesar 4,206 adalah SEA5 yaitu memperbaiki atau mencatat ulang dengan lebih baik setelah mengikuti mata kuliah dalam setiap kelas yang diikuti. Hal ini menunjukkan tindakan bertanggung jawab akan kewajiban setiap mahasiswa mengikuti kelas. Ketika catatan mengenai materi dalam kuliah tidak jelas untuk dipeleajari maka mahasiswa tersebut wajib untuk mencatat ulang kembali dengan mencontoh referensi atau catatan temannya yang lebih jelas. Kemudian bentuk efikasi akademik selanjutnya adalah SEA15 sebesar 4,196 dengan kategori mungkin bisa. Efikasi akademik SEA15 yaitu menemukan cara untuk memotivasi diri anda untuk dapat tetap berusaha dengan baik.

Motivasi yang dibangun diri sendiri sangat penting dilakukan untuk meyakinkan akan diri sendiri misalnya memotivasi untuk belajar, memotivasi untuk membaca buku pelajaran, memotivasi untuk berangkat kuliah dan lain-lain. Seseorang yang tidak memiliki motivasi akan cenderung memiliki tingkat efikasi akademik yang rendah. Sama halnya dengan tindakan efikasi SEA6 yaitu mampu meringkas catatan menjadi poin-poin esensial, ketika mata kuliah yang diikuti banyak. Banyak dari mahasiswa mengabaikan tindakan ini, biasanya hanya

mahasiswa yang memang benar-benar pintar, cerdas dan kreatif yang mampu melakukan ini setiap hari untuk meringkas catatan supaya mudah untuk dipahami.

Selanjutnya tindakan dari efikasi akademik yang mungkin bisa dilakukan adalah SEA9 yaitu menyelesaikan tugas anda dengan baik, walaupun terjadi konflik dengan sesama rekan satu kegiatan. Salah satu tindakan dari efikasi akademik seorang mahasiswa harus tetap profesional dalam belajar kelompok walaupun sedang mengalami konflik dengan salah satu rekan belajar. Selain itu tindakan yang mungkin bisa dilakukan adalah SEA8 yaitu ikut berperan aktif sebagai rekan belajar ketika sedang belajar bersama, Memotivasi diri untuk tetap mencatat dengan baik (SEA3), menemukan soal/pertanyaan penting sebelum ujian selanjutnya ketika hasil ujian tidak memuaskan (SEA13), mencari jalan untuk memotivasi diri sendiri ketika mengikuti perkuliahan yang tidak disukai (SEA14), menemukan contoh yang sesuai yang dapat membantu mengingat konsep ketika lupa (SEA15), mengubah prioritas waktu ketika padat kuliah agar memiliki waktu yang cukup untuk belajar (SEA12), meningkatkan waktu belajar untuk mengejar ketertinggalan (SEA11), menjaga fokus perhatian untuk menyelesaikan tugas perkuliahan (SEA10), mengklarifikasi kebingungan sebelum kelas berikutnya dimulai dengan meminta bantuan rekan sekelas (SEA4). Tindakan efikasi tersebut menjelaskan bahwa mayoritas mahasiswa bisa melakukannya untuk membenahi atau memperbaiki perilaku akademik supaya dapat diterapkan dalam setiap kegiatan perkuliahan.

Selain itu tindakan efikasi yang mungkin bisa dilakukan dan mungkin tidak bisa dilakukan berdasarkan dari persepsi mahasiswa adalah SEA19 yaitu memulai persiapan lebih awal ketika akan menghadapi ujian supaya tidak tergesa-gesa. Kebanyakan dari mahasiswa yang tidak memiliki persiapan ketika akan mengikuti ujian biasanya belajar dengan cara tergesa-gesa pada hari "H" sebelum ujian dimulai. Kondisi ini kebanyakan mahasiswa sudah terjadi dari generasi-generasi sebelumnya untuk sebagian mahasiswa. Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki persiapan ketika akan mengikuti ujian, dimana sebelumnya sudah melakukan persiapan seperti belajar, mengumpulkan materi dan lain-lain. Selanjutnya tindakan efikasi yang mungkin bisa dilakukan dan mungkin tidak adalah mengkaji dan mengulang kembali catatan dan menemukan informasi yang dilupakan ketika gagal dalam mengerjakan ujian dan meringkas catatan yang mudah untuk dipahami dari catatan sebelumnya, sebelum kelas berikutnya dimulai. Tindakan tersebut belum sebagian besar dapat diterapkan oleh mahasiswa, dimana terkadang setelah mengikuti ujian mahasiswa akan malas mengulang atau membahas setiap soal yang dianggapnya sulit. Hal tersebut akan dilakukan jika mahasiswa tersebut masuk dalam remidi ujian, dimana mahasiswa akan berkelompok untuk mencari tahu jawabannya setiap soal yang paling sulit.

Selanjutnya distribusi persepsi mahasiswa mengenai variabel efikasi akademik khususnya Universitas Sriwijaya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16
Skor Rata-rata Variabel Efikasi Akademik
(UNSRI)

Item Variabel Efikasi Akademik		Rata-rata	Kategori
Memulai persiapan lebih awal ketika akan menghadapi ujian	SEA19	2,917	Mungkin
Mengkaji dan mengulang kembali catatan dan menemukan informasi yang dilupakan ketika gagal dalam mengerjakan ujian	SEA18	2,877	Mungkin
Menemukan cara untuk mengingat secara detail ketika akan menghadapi ujian	SEA17	3,784	Mungkin Bisa
Menemukan soal/pertanyaan penting lainnya ketika hasil ujian tidak memuaskan	SEA16	3,779	Mungkin Bisa
Menemukan cara untuk memotivasi diri anda untuk dapat tetap berusaha dengan baik	SEA15	4,113	Mungkin Bisa
Mencari jalan untuk memotivasi diri sendiri ketika mengikuti perkuliahan yang tidak disukai	SEA14	3,868	Mungkin Bisa
Menemukan contoh yang sesuai yang dapat membantu mengingat konsep ketika lupa	SEA13	3,882	Mungkin Bisa
Mengubah prioritas agar memiliki waktu yang cukup untuk belajar	SEA12	3,951	Mungkin Bisa
Meningkatkan waktu belajar untuk mengejar ketertinggalan	SEA11	3,868	Mungkin Bisa

Item Variabel Efikasi Akademik		Rata-rata	Kategori
Menjaga fokus perhatian untuk menyelesaikan tugas perkuliahan	SEA10	3,510	Mungkin Bisa
Menyelesaikan tugas anda dengan baik, walaupun terjadi konflik dengan sesama rekan	SEA9	3,877	Mungkin Bisa
Ikut berperan aktif sebagai rekan belajar ketika sedang belajar bersama	SEA8	4,093	Mungkin Bisa
Belajar untuk memahami setiap konsep-konsep dalam mata kuliah untuk memudahkan dalam mengingat	SEA7	3,907	Mungkin Bisa
Mampu meringkas catatan menjadi poin-poin esensial, ketika mata kuliah yang diikuti banyak	SEA6	4,015	Mungkin Bisa
Memperbaiki atau mencatat ulang dengan lebih baik setelah mengikuti mata kuliah	SEA5	3,892	Mungkin Bisa
Mengklarifikasi kebingungan sebelum kelas berikutnya dimulai dengan meminta bantuan rekan sekelas	SEA4	3,603	Mungkin Bisa
Memotivasi diri untuk tetap mencatat dengan baik	SEA3	3,574	Mungkin Bisa
Meringkas catatan yang mudah untuk dipahami dari catatan sebelumnya, sebelum kelas berikutnya dimulai	SEA2	4,039	Mungkin Bisa

Sumber: hasil analisis program excel

Berdasarkan Tabel 4.16 di atas menjelaskan bentuk efikasi akademik yang dilakukan oleh setiap mahasiswa khususnya untuk mahasiswa Universitas Sriwijaya. Penilaian efikasi akademik menggunakan *Self-Efficacy for Learning Form* (SELF) yang paling tinggi nilainya SEA15 yaitu menemukan cara untuk

memotivasi diri anda untuk dapat tetap berusaha dengan baik. Hal ini menunjukkan kemungkinan untuk bisa dilakukan oleh mayoritas mahasiswa besar.

Setiap mahasiswa pasti memiliki motivasi untuk membangun dirinya sendiri, memiliki tujuan yang harus dicapai dan mampu membangkitkan semangat dalam diri sendiri. Kemudian penilaian efikasi akademik ditunjukkan melalui ikut berperan aktif sebagai rekan belajar ketika sedang belajar bersama (SEA8). Mayoritas mahasiswa memungkinkan bisa untuk dilakukan dan diterapkan, karena pada dasarnya pembelajaran sifatnya dapat secara kelompok maupun mandiri. Ketika mahasiswa di posisikan dalam kegiatan pembelajaran kelompok, setiap mahasiswa dalam kelompok tersebut harus ikut berperan aktif untuk menyelesaikan tugas. Efikasi akademik yang dinilai mungkin bisa dilakukan oleh mahasiswa adalah SEA2 yaitu meringkas catatan yang mudah untuk dipahami dari catatan sebelumnya, sebelum kelas berikutnya dimulai.

Pada kenyataannya sebagian dari mahasiswa menjadikan tindakan tersebut sebagai wacana saja, dimana masih banyak mahasiswa yang enggan melakukan hal tersebut kecuali jika waktu ujian sudah dekat baru akan meringkas atau mencatat kembali materi yang sudah diajarkan. Sama halnya dengan tindakan efikasi akademik pada SEA6 yaitu mampu meringkas catatan menjadi poin-poin esensial, ketika mata kuliah yang diikuti banyak.

Selain itu masih banyak tindakan yang memungkinkan bisa dilakukan oleh setiap mahasiswa, berdasarkan penilaian adapun tindakan tersebut adalah menemukan cara untuk mengingat secara detail ketika akan menghadapi ujian (SEA17), menemukan soal/pertanyaan penting lainnya ketika hasil ujian tidak memuaskan (SEA16), mencari jalan untuk memotivasi diri sendiri ketika mengikuti perkuliahan yang tidak disukai (SEA14), Menemukan contoh yang sesuai yang dapat membantu mengingat konsep ketika lupa pada saat ujian (SEA13), mengubah prioritas agar memiliki waktu yang cukup untuk belajar jika sedang padat jadwal kuliah (SEA12), menjaga fokus perhatian untuk menyelesaikan tugas perkuliahan (SEA10), dan lain-lain. Tindakan efikasi akademik lainnya yang mana mungkin bisa dan mungkin tidak bisa dilakukan diantaranya SEA19 yaitu memulai persiapan lebih awal ketika akan menghadapi ujian dan SEA18 yaitu mengkaji dan mengulang kembali catatan dan menemukan informasi yang dilupakan ketika gagal dalam mengerjakan ujian.

Selanjutnya distribusi persepsi mahasiswa mengenai variabel efikasi akademik khususnya Universitas Bina Darma Palembang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17
Skor Rata-rata Variabel Efikasi Akademik
(UBD)

Item Variabel Efikasi Akademik		Rata-rata	Kategori
Memulai persiapan lebih awal ketika akan menghadapi ujian	SEA19	2,971	Mungkin
Mengkaji dan mengulang kembali catatan dan menemukan informasi yang dilupakan ketika gagal dalam mengerjakan ujian	SEA18	2,936	Mungkin
Menemukan cara untuk mengingat secara detail ketika akan menghadapi ujian	SEA17	3,598	Mungkin Bisa
Menemukan soal/pertanyaan penting lainnya ketika hasil ujian tidak memuaskan	SEA16	3,794	Mungkin Bisa
Menemukan cara untuk memotivasi diri anda untuk dapat tetap berusaha dengan baik	SEA15	3,917	Mungkin Bisa
Mencari jalan untuk memotivasi diri sendiri ketika mengikuti perkuliahan yang tidak disukai	SEA14	3,868	Mungkin Bisa
Menemukan contoh yang sesuai yang dapat membantu mengingat konsep ketika lupa	SEA13	3,627	Mungkin Bisa
Mengubah prioritas agar memiliki waktu yang cukup untuk belajar	SEA12	3,824	Mungkin Bisa
Meningkatkan waktu belajar untuk mengejar ketertinggalan	SEA11	3,799	Mungkin Bisa
Menjaga fokus perhatian untuk menyelesaikan tugas perkuliahan	SEA10	3,613	Mungkin Bisa
Menyelesaikan tugas anda dengan baik, walaupun terjadi konflik dengan sesama rekan	SEA9	3,882	Mungkin Bisa

Item Variabel Efikasi Akademik		Rata-rata	Kategori
Ikut berperan aktif sebagai rekan belajar ketika sedang belajar bersama	SEA8	3,843	Mungkin Bisa
Belajar untuk memahami setiap konsep-konsep dalam mata kuliah untuk memudahkan dalam mengingat	SEA7	3,730	Mungkin Bisa
Mampu meringkas catatan menjadi poin-poin esensial, ketika mata kuliah yang diikuti banyak	SEA6	3,873	Mungkin Bisa
Memperbaiki atau mencatat ulang dengan lebih baik setelah mengikuti mata kuliah	SEA5	3,804	Mungkin Bisa
Mengklarifikasi kebingungan sebelum kelas berikutnya dimulai dengan meminta bantuan rekan sekelas	SEA4	3,657	Mungkin Bisa
Memotivasi diri untuk tetap mencatat dengan baik	SEA3	3,686	Mungkin Bisa
Meringkas catatan yang mudah untuk dipahami dari catatan sebelumnya, sebelum kelas berikutnya dimulai	SEA2	3,775	Mungkin Bisa

Sumber: hasil analisis program excel

Berdasarkan Tabel 4.17 di atas menjelaskan bentuk efikasi akademik yang dilakukan oleh setiap mahasiswa khususnya untuk mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang. Penilaian efikasi akademik menggunakan *Self-Efficacy for Learning Form* (SELF) yang paling tinggi nilainya sebesar 3,917 adalah SEA15 yaitu menemukan cara untuk memotivasi diri anda untuk dapat tetap berusaha dengan baik. Memotivasi diri sendiri sangat penting dilakukan oleh setiap mahasiswa sebagai jalan untuk mencapai tujuan dalam akademiknya.

Motivasi akan memberikan energi bagi setiap mahasiswa untuk terus berjuang dalam kuliah sampai mendapatkan hasil yang paling baik. Kemudian tindakan efikasi akademik yang mungkin bisa dilakukan mahasiswa adalah menyelesaikan tugas dengan baik, walaupun terjadi konflik dengan sesama rekan (SEA9). Hal ini sangat sering terjadi dalam lingkup perkuliahan, konflik, grup dan

intimidasi sesama mahasiswa kerap sering terjadi. Akan tetapi berbeda kondisi jika menyangkut tugas atau kegiatan kelompok yang mana membutuhkan pemecahan secara bersama-sama, maka konflik yang terjadi harus dikesampingkan. Tindakan efikasi akademik yang mungkin bisa dilakukan mayoritas mahasiswa adalah SEA6 yaitu mampu meringkas catatan menjadi poin-poin esensial, ketika mata kuliah yang diikuti banyak. Mahasiswa yang memiliki tujuan dalam perkuliahan pasti akan memiliki cara untuk dapat menyerap setiap mata kuliah yang diikuti supaya mampu dipahami dan dikuasai dengan mudah. Oleh karena itu mahasiswa tersebut harus bisa meringkas setiap inti *point* dari kegiatan pembelajaran setiap kelas yang diikuti.

Selain itu bentuk efikasi akademik yang mungkin bisa dilakukan lainnya adalah SEA14 yaitu mencari jalan untuk memotivasi diri sendiri ketika mengikuti perkuliahan yang tidak disukai. Terkadang mayoritas mahasiswa pasti ada mata kuliah yang tidak disukai atau tidak disenangi baik materi, cara dosen mengajar, dan lain-lain. Akan tetapi hal tersebut harus ditepis oleh mahasiswa dengan cara memotivasi diri sendiri khususnya jika mata kuliah wajib lulus.

Selanjutnya, masih banyak bentuk efikasi akademik yang mungkin bisa mahasiswa lakukan diantaranya menemukan cara untuk mengingat secara detail ketika akan menghadapi ujian (SEA17), menemukan soal/pertanyaan penting lainnya ketika hasil ujian tidak memuaskan (SEA16), menemukan contoh yang sesuai yang dapat membantu mengingat konsep ketika lupa (SEA13), meningkatkan waktu belajar untuk mengejar ketertinggalan (SEA11), menjaga fokus perhatian untuk menyelesaikan tugas perkuliahan (SEA10), belajar untuk memahami setiap konsep-konsep dalam mata kuliah untuk memudahkan dalam mengingat (SEA7), mengklarifikasi kebingungan sebelum kelas berikutnya dimulai dengan meminta bantuan rekan sekelas (SEA4), dan meringkas catatan yang mudah untuk dipahami dari catatan sebelumnya, sebelum kelas berikutnya dimulai (SEA2). Tindakan efikasi tersebut yang mungkin bisa dilakukan atau diterapkan oleh sebagian besar mahasiswa dalam proses pembelajaran di lingkup universitas.

Selain persepsi di atas mengenai tindakan dari efikasi akademik mahasiswa terdapat beberapa tindakan yang mungkin bisa dilakukan mungkin tidak dilakukan. Adapun tindakan tersebut adalah SEA19 yaitu memulai persiapan lebih awal ketika akan menghadapi ujian dan SEA18 yaitu mengkaji dan mengulang kembali catatan dan menemukan informasi yang dilupakan ketika gagal dalam mengerjakan ujian.

Kondisi ini jarang sekali mahasiswa lakukan, biasanya setiap selesai ujian tidak akan membahas setiap soal atau pertanyaan yang dianggap sulit bahkan sebagai besar mengabaikan hal tersebut. Akan tetapi kondisi berbeda akan berlaku hanya untuk mahasiswa yang peduli akan jawaban yang dituliskan dalam ujian akan benar atau salah nantinya, sehingga akan cenderung mengulang kembali setiap pertanyaan yang dianggapnya sulit.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai penilaian efikasi akademik mahasiswa dari 3 universitas diperoleh kesimpulan yang hampir sama. Tindakan efikasi akademik yang paling sering dilakukan adalah menemukan cara untuk memotivasi diri anda untuk dapat tetap berusaha dengan baik, Menjaga fokus perhatian untuk menyelesaikan tugas perkuliahan, mencari jalan untuk memotivasi diri sendiri ketika mengikuti perkuliahan yang tidak disukai. Sedangkan tindakan efikasi yang mungkin dilakukan dan mungkin tidak dilakukan sebagai penilaian dari efikasi akademik adalah memulai persiapan lebih awal ketika akan menghadapi ujian dan mengkaji dan mengulang kembali catatan serta menemukan informasi yang dilupakan ketika gagal dalam mengerjakan ujian.

Penilaian efikasi akademik pada 3 universitas yaitu Universitas Islam Negeri Raden fatah Palembang, Universitas Sriwijaya, dan Universitas Bina Darma Palembang diperoleh rerata secara keseluruhan sebagai berikut:

Tabel 4.18
Skor Rata-rata
Variabel Efikasi Akademik

Universitas	Rerata	Kategori
UIN Raden Fatah	3,828	Tinggi
UNSRI	3,753	Tinggi
UBD	3,678	Tinggi

Sumber: hasil analisis program excel

Berdasarkan Tabel 4.18 di atas diperoleh nilai rerata dari penilaian efikasi akademik dari masing-masing universitas. Penilaian di atas menunjukkan bahwa ketiga universitas memiliki mahasiswa dengan efikasi akademik yang tinggi, sehingga menggambarkan bahwa efikasi individu positif. Hal ini menggambarkan dari paparan penilaian efikasi menggunakan *Self-Efficacy for Learning Form* (SELF) mayoritas mahasiswa mampu melakukan tindakan yang dapat membangun diri sendiri, melakukan berbagai kegiatan belajar akademik seperti membaca, mencatat, mengikuti ujian, menulis dan belajar dengan baik.

d. Deskriptif Religiusitas Islam

Religiusitas Islam adalah keyakinan mahasiswa yang berupa perilaku meliputi dimensi keyakinan, dimensi praktek, dimensi etika perilaku-perintah (yang harus dilakukan/dilaksanakan), dimensi etika perilaku-larangan (yang tidak boleh dilakukan) dan universalitas Islam.

Penilaian dari religiusitas Islam menggunakan *Psychological Measure of Islamic Religiousness* (PMIR) yang terdiri dari 8 dimensi yaitu dimensi keIslaman, dimensi konversi religuisitas, dimensi *Coping* religius positif dan negatif, dimensi pengelolaan religuisitas, dimensi internalisasi identifikasi, dimensi internalisasi introyeksi dan dimensi eksklusitas religuisitas.

1) Dimensi keislaman

Dimensi ke Islaman dinilai dari iman, ibadah, universal Islam, akhlak terpuji dan akhlak tercela. Ke Islaman dari segi iman menilai keyakinan dan kepercayaan terhadap Allah SWT beserta makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Adapun penilaian dimensi ke Islaman dari segi iman adalah sebagai berikut:

Tabel 4.19
Skor Rata-rata Variabel Religiusitas Islam
(Dimensi Ke Islaman Iman)

Universitas	Pernyataan	Rerata	Kategori
UIN. Raden Fatah	Iman: Mempercayai keberadaan Allah	2,980	Ya
	Iman: Mempercayai keberadaan surga dan neraka	2,980	Ya
	Iman: Mempercayai keberadaan malaikat, jin dan setan	2,750	Ya
	Iman: mempercayai semua utusan Allah yang disebutkan dalam Al-Qur'an	2,838	Ya
Rerata		2,887	Tinggi
UNSRI	Iman: Mempercayai keberadaan Allah	2,931	Ya
	Iman: Mempercayai keberadaan surga dan neraka	2,907	Ya
	Iman: Mempercayai keberadaan malaikat, jin dan setan	2,725	Ya
	Iman: mempercayai semua utusan Allah yang disebutkan dalam Al-Qur'an	2,775	Ya
Rerata		2,835	Tinggi
UBD	Iman: Mempercayai keberadaan Allah	2,946	Ya
	Iman: Mempercayai keberadaan surga dan neraka	2,946	Ya
	Iman: Mempercayai keberadaan malaikat, jin dan setan	2,657	Ya

	Iman: mempercayai semua utusan Allah yang disebutkan dalam Al-Qur'an	2,716	Ya
	Rerata	2,816	Tinggi

Sumber: hasil analisis program excel

Berdasarkan Tabel 4.19 penilaian religiusitas dimensi keislaman dari segi iman dinilai tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa dari ketiga universitas memiliki tingkat keimanan yang tinggi terhadap Allah SWT dan seluruh makhluk ciptaan Allah SWT. Tingkat keimanan untuk mempercayai keberadaan Allah SWT mayoritas mahasiswa menjawab "Ya", sama halnya dengan mempercayai keberadaan surga dan neraka yang mayoritas mahasiswa menjawab "Ya".

Tingkat keimanan lainnya seperti mempercayai keberadaan malaikat, jin dan setan mayoritas menjawab "Ya" dan mempercayai semua utusan Allah yang disebutkan dalam Al-Qur'an menjawab "Ya". Seluruh tingkat keimanan seluruh mahasiswa dari ketiga universitas mempercayai akan keberadaan Allah SWT, adanya hari kiamat, keberadaan surga dan neraka serta keberadaan jin, malaikat dan setan serta segala utusan Allah yang tercatat di dalam AL-Qur'an dan Al-hadis.

Penilaian dimensi ke Islaman dari segi ibadah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.20
Skor Rata-rata Variabel Religiusitas Islam
(Dimensi Ke Islaman Ibadah)

Universitas	Pernyataan	Rerata	Kategori
UIN RF	Ibadah: Selalu melakukan sholat	4,608	Sering
	Ibadah: Selalu menjalankan puasa	5,167	Sangat Sering
	Ibadah: Membaca dan mendengarkan Al-Qur'an	4,441	Sering
	Ibadah: Melakukan Dzikir	3,760	Netral
	Ibadah: bentuk Hijab yang digunakan (khusus perempuan)	4,167	Sering
	Rerata	4,428	Tinggi
UNSRI	Ibadah: Selalu melakukan sholat	3,966	Sering
	Ibadah: Selalu menjalankan puasa	4,902	Sering
	Ibadah: Membaca dan mendengarkan Al-Qur'an	3,608	Netral

	Ibadah: Melakukan Dzikir	4,225	Sering
	Ibadah: bentuk Hijab yang digunakan (khusus perempuan)	4,471	Sering
	Rerata	4,234	Tinggi
UBD	Ibadah: Selalu melakukan sholat	4,373	Sering
	Ibadah: Selalu menjalankan puasa	4,824	Sering
	Ibadah: Membaca dan mendengarkan Al-Qur'an	4,176	Sering
	Ibadah: Melakukan Dzikir	4,333	Sering
	Ibadah: bentuk Hijab yang digunakan (khusus perempuan)	4,578	
	Rerata	4,457	Tinggi

Sumber: hasil analisis program excel

Berdasarkan Tabel 4.20 di atas penilaian religiusitas Islam dilihat dari dimensi ke Islaman dari segi ibadah diperoleh dari 3 universitas berkategori tinggi. Hal ini menjelaskan bahwa tingkat ibadah mayoritas mahasiswa baik dalam menjalankan sholat, puasa, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, dan lain-lain. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang penilaian ibadah yang paling sangat sering dijalankan adalah menjalankan puasa baik wajib maupun sunnah. Selain itu mayoritas mahasiswa sering melakukan sholat dimana sholat wajib 5 kali sehari bahkan ada beberapa mahasiswa yang menjalankan sholat sunnat setiap harinya. Sama halnya dengan ibadah yaitu membaca Al-Qur'an, melakukan dzikir mayoritas dari mahasiswa sering melakukan hal tersebut. Kegiatan di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tidak hanya pada kegiatan pembelajaran saja melainkan setiap mahasiswa dapat mengikuti kegiatan kerohanian yang dapat meningkatkan ibadah. Selain itu mahasiswa putri khususnya mayoritas menggunakan hijab untuk kegiatan sehari-hari di dalam area kampus maupun luar kampus.

Sama halnya dalam lingkup Universitas Sriwijaya kegiatan ibadah yang sering dilakukan adalah menjalankan puasa. Kemudian melakukan dzikir dan sholat serta membaca Al-Qur'an. Kegiatan tersebut sama-sama sering dijalankan oleh mayoritas mahasiswa muslim. Disamping itu banyak dari mahasiswa perempuan yang telah menggunakan hijab dalam kegiatan sehari-harinya dalam lingkup kampus, bahkan beberapa mahasiswa telah menggunakan jilbab Syar'i. Oleh karena itu dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa tingkat ibadah mahasiswa dinilai tinggi, mayoritas memiliki tingkat ke Islaman dengan ibadah yang kuat.

Lingkup Universitas Bina Darma Palembang mayoritas mahasiswa sebagai gambaran dari tingkat ibadah yang sering dilakukan adalah menjalankan puasa wajib maupun sunnah. Kemudian kedua adalah menjalan sholat, lebih tepatnya sholat lima waktu dan beberapa mahasiswa menjalankan sholat sunnah. Dalam kegiatan sehari-hari mahasiswa khususnya mahasiswa perempuan di lingkup kampus mayoritas menggunakan hijab. Kegiatan ibadah lainnya seperti membaca Al-Qur'an dan melakukan dzikir sering dilakukan oleh mayoritas mahasiswa. Pada dasarnya di lingkup kampus terdapat beberapa kegiatan kerohanian yang bertujuan untuk membangun jiwa religiusitas mahasiswa di samping kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya penilaian dimensi keislaman dari segi universal Islam, akhlak terpuji dan tercela adalah sebagai berikut:

Tabel 4.21
Skor Rata-rata Variabel Religiusitas Islam
 (Dimensi Ke Islaman universal Islam, akhlak terpuji dan tercela)
 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Item Variabel Religiusitas Islam		Rerata	Kategori
Universal Islam: Menjadi seseorang lebih sederhana	DUI1	3,951	Setuju
Universal Islam: Menghormati orang tua	DUI2	3,897	Setuju
Universal Islam: Menolong sesamanya	DUI3	3,931	Setuju
Universal Islam: Membantu anak yatim dan orang miskin	DUI4	4,382	Sangat Setuju
Universal Islam: Menjadi orang yang lebih bertoleransi	DUI5	4,240	Sangat Setuju
Rerata		4,080	Tinggi
Akhlak Terpuji: Menjaga dari makanan yang tidak halal	DUI6	4,245	Sangat Setuju
Akhlak Terpuji: Menjaga dari minuman yang beralkohol	DUI7	4,167	Setuju
Akhlak Terpuji: Menjaga dari perbuatan zina dan haram	DUI8	3,735	Setuju
Akhlak Terpuji: Menjaga dari perbuatan bunuh diri	DUI9	4,044	Setuju
Akhlak Terpuji: Menjaga untuk tidak bersifat dengki, iri dan riya	DUI10	3,819	Setuju

Item Variabel Religiusitas Islam		Rerata	Kategori
Rerata		4,002	Tinggi
Akhlak tercela: Beranggapan semua umat muslim bersaudara	DUI11	4,319	Sangat Setuju
Akhlak tercela: Ikut berpartisipasi terhadap seluruh umat Islam didunia	DUI12	3,966	Setuju
Akhlak tercela: Bangga menjadi umat muslim	DUI13	4,162	Setuju
Akhlak tercela: Hidup dengan aturan hukum Islam	DUI14	3,691	Setuju
Akhlak tercela: Persaudaraan sebagai prinsip dasar dari Islam	DUI15	3,750	Setuju
Rerata		3,977	Tinggi

Sumber: hasil analisis program excel

Berdasarkan Tabel 4.21 di atas menunjukkan religiusitas Islam dilihat dari segi universal Islam, akhlak terpuji dan tercela berkategori tinggi. Dimana religiusitas Islam digunakan sebagai pedomaan tuntunan hidup mayoritas mahasiswa disamping kegiatan pembelajaran dan akademik. Dilihat dari segi universal Islam yang paling tinggi adalah membantu anak yatim dan orang miskin dan menjadi manusia yang lebih bertoleransi. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran mayoritas mahasiswa Islam digunakan sebagai pegangan dan pedoman hidup untuk saling berbagi sesamanya. Sama halnya dengan menjadi orang yang sederhana, menolong sesamanya sampai menghormati orang tua merupakan suatu hal yang harus dilakukan sebagai umat Islam yang baik selain menjalankan rukun Islam dan iman.

Selain itu religiusitas Islam di lihat dari segi akhlak terpuji untuk menjaga perilaku atau tindakan yang melenceng dari ajaran agama. Sehingga baik dalam lingkup kampus maupun lingkup luar kampus segala tindakan dan perilaku mahasiswa ada batasan-batasan yang harus dilakukan. Adapun penilaian dari akhlak terpuji seperti menjaga dari makanan yang tidak halal dan menjaga dari minuman yang beralkohol. Pada kenyataannya banyak mahasiswa diluar lingkup kampus melakukan tindakan seperti minuman beralkohol sebagai bentuk pergaulan anak dewasa saat ini. Hal ini bisa saja terjadi karena adanya pengaruh faktor lingkungan luar sehingga melakukan tindakan yang tidak terpuji. Selain itu religiusitas Islam mampu menjaga dari perbuatan zina dan haram. Sama halnya dengan faktor pengaruh dari luar seperti tempat tinggal, kos, asrama bebas, tindakan maksiat yang memang dilaknat oleh Allah yaitu berzina sama besarnya membawa

pengaruh masuk dalam lingkup mahasiswa. Tuntunan dari religiusitas Islam akan mampu menjaga untuk tidak bersifat dengki, iri dan riya.

Religiusitas Islam dapat dijadikan patokan dari terhindar akhlak yang tercela, dikarenakan dalam prinsip Islam semua umat muslim bersaudara dan memiliki rasa bangga menjadi umat muslim. Dalam Al-hadis maupun Al-Qur'an menjelaskan bahwa prinsip dasar dari Islam adalah persaudaraan sehingga sudah selayaknya semua umat Islam ikut berpartisipasi terhadap seluruh umat Islam di dunia dengan jalan dan ketentuan yang berlaku. Akan tetapi pemahaman tersebut disalah gunakan sebagai bentuk dari jihad kepada Allah, sehingga menimbulkan adanya terorisme, perkumpulan-perkumpulan yang menyimpang dari ajaran agama sesungguhnya. Oleh karena itu selain religiusitas Islam perlu adanya tuntunan dari ahlinya sehingga tidak salah penafsiran dalam mempelajari ajaran Islam.

Selanjutnya penilaian dimensi keislaman dari segi universal Islam, akhlak terpuji dan tercela khususnya mahasiswa Universitas Sriwijaya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.22
Skor Rata-rata Variabel Religiusitas Islam

(Dimensi Ke Islaman universal Islam, akhlak terpuji dan tercela) UNSRI

Item Variabel Religiusitas Islam	Rerata	Kategori
Universal Islam: Menjadi seseorang lebih sederhana	DUI1 4,328	Sangat Setuju
Universal Islam: Menghormati orang tua	DUI2 4,368	Sangat Setuju
Universal Islam: Menolong sesamanya	DUI3 4,260	Sangat Setuju
Universal Islam: Membantu anak yatim dan orang miskin	DUI4 4,544	Sangat Setuju
Universal Islam: Menjadi orang yang lebih bertoleransi	DUI5 4,422	Sangat Setuju
Rerata	4,384	Sangat Tinggi
Akhlak Terpuji: Menjaga dari makanan yang tidak halal	DUI6 4,466	Sangat Setuju
Akhlak Terpuji: Menjaga dari minuman yang beralkohol	DUI7 4,461	Sangat Setuju
Akhlak Terpuji: Menjaga dari perbuatan zina dan haram	DUI8 3,926	Setuju

Item Variabel Religiusitas Islam		Rerata	Kategori
Akhlak Terpuji: Menjaga dari perbuatan bunuh diri	DUI9	4,324	Sangat Setuju
Akhlak Terpuji: Menjaga untuk tidak bersifat dengki, iri dan riya	DUI10	4,250	Sangat Setuju
Rerata		4,285	Sangat Tinggi
Akhlak tercela: Beranggapan semua umat muslim bersaudara	DUI11	4,534	Sangat Setuju
Akhlak tercela: Ikut berpartisipasi terhadap seluruh umat Islam didunia	DUI12	4,201	Sangat Setuju
Akhlak tercela: Bangga menjadi umat muslim	DUI13	4,417	Sangat Setuju
Akhlak tercela: Hidup dengan aturan hukum Islam	DUI14	4,064	Setuju
Akhlak tercela: Persaudaraan sebagai prinsip dasar dari Islam	DUI15	4,015	Setuju
Rerata		4,246	Sangat Tinggi

Sumber: hasil analisis program excel

Berdasarkan Tabel 4.22 di atas menunjukkan religiusitas Islam dilihat dari segi universal Islam, akhlak terpuji dan tercela khususnya pada mahasiswa Universitas Sriwijaya. Dimensi keislaman dari segi universal Islam paling tinggi adalah bahwa Islam menjadikan mahasiswa tersebut membantu anak yatim dan orang miskin dan menjadi orang yang lebih bertoleransi. Sama seperti mahasiswa lainnya dalam pembahasan di atas bahwa dalam ajaran agama Islam menganjurkan umat Islam untuk saling membantu dan bertoleransi. Kemudian ajaran Islam secara universal menganjurkan untuk menjadi seseorang yang lebih sederhana dan menghormati orang tua. Oleh karena dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa memahami Islam secara universal dengan sangat baik.

Dimensi keislaman yang dilihat dari segi akhlak terpuji dimana paling tinggi Islam mengajarkan mahasiswa untuk menjaga dari makanan yang tidak halal dan minuman yang beralkohol. Sama seperti penjelasan sebelumnya bahwa era saat ini kondisi dimana mahasiswa banyak yang melakukan pergaulan bebas memaksa mereka untuk terlibat dalam kehidupan yang menyimpang. Akan tetapi hal tersebut dapat dihindari dengan adanya keyakinan dan kepercayaan terhadap apa yang telah diajarkan dalam agama Islam. Adapun hal-lainnya adalah dimana Islam menjaga

dari perbuatan zina dan haram dan menjaga untuk tidak bersifat dengki, iri dan riya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa paham akan akhlak terpuji yang harus diamanatkan dan yang harus dihindari.

Selain itu dimensi keislaman dilihat dari segi akhlak tercela, hal ini yang menjelaskan jika mahasiswa tidak memiliki kepercayaan dan tuntunan yang tepat dalam mendalami ajaran Islam akan disalahgunakan untuk kegiatan yang menyimpang. Dalam ajaran Islam semua umat muslim bersaudara dan dalam kehidupan diatur berdasarkan hukum Islam. Kondisi saat ini banyak sekali kelompok-kelompok tertentu menyalahgunakan Islam untuk kepentingan *intern*, dimana sudah masuk dalam lingkungan kampus dan ditargetkan mahasiswa. Hal ini bertujuan untuk memperbanyak anggota dan menjadi kuat. Oleh karena itu setiap mahasiswa selain mendalami agama perlu juga pemikiran atau intelektual yang benar-benar pandai, sehingga dapat membedakan ajaran Islam yang benar dan ajaran yang menyimpang.

Selanjutnya penilaian dimensi keislaman dari segi universal Islam, akhlak terpuji dan tercela pada mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.23

Skor Rata-rata Variabel Religiusitas Islam

(Dimensi Keislaman universal Islam, akhlak terpuji dan tercela) UBD

Item Variabel Religiusitas Islam		Rerata	Kategori
Universal Islam: Menjadi seseorang lebih sederhana	DUI1	4,358	Sangat Setuju
Universal Islam: Menghormati orang tua	DUI2	4,412	Sangat Setuju
Universal Islam: Menolong sesamanya	DUI3	4,255	Sangat Setuju
Universal Islam: Membantu anak yatim dan orang miskin	DUI4	4,544	Sangat Setuju
Universal Islam: Menjadi orang yang lebih bertoleransi	DUI5	4,529	Sangat Setuju
	Rerata	4,420	Sangat Tinggi
Akhlak Terpuji: Menjaga dari makanan yang tidak halal	DUI6	4,373	Sangat Setuju

Item Variabel Religiusitas Islam		Rerata	Kategori
Akhlak Terpuji: Menjaga dari minuman yang beralkohol	DUI7	4,441	Sangat Setuju
Akhlak Terpuji: Menjaga dari perbuatan zina dan haram	DUI8	3,980	Setuju
Akhlak Terpuji: Menjaga dari perbuatan bunuh diri	DUI9	4,309	Sangat Setuju
Akhlak Terpuji: Menjaga untuk tidak bersifat dengki, iri dan riya	DUI10	4,093	Setuju
Rerata		4,239	Sangat Tinggi
Akhlak tercela: Beranggapan semua umat muslim bersaudara	DUI11	4,539	Sangat Setuju
Akhlak tercela: Ikut berpartisipasi terhadap seluruh umat Islam didunia	DUI12	4,176	Setuju
Akhlak tercela: Bangga menjadi umat muslim	DUI13	4,387	Sangat Setuju
Akhlak tercela: Hidup dengan aturan hukum Islam	DUI14	4,059	Setuju
Akhlak tercela: Persaudaraan sebagai prinsip dasar dari Islam	DUI15	4,020	Setuju
Rerata		4,236	Sangat Tinggi

Sumber: hasil analisis program excel

Berdasarkan Tabel 4.23 di atas menunjukkan religiusitas Islam dilihat dari segi universal Islam, akhlak terpuji dan tercela khususnya pada mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang. Dari penilaian di atas religiusitas Islam dilihat dari segi universal Islam, akhlak terpuji dan tercela masing-masing berkategori sangat tinggi. Hal ini menjelaskan bahwa dimensi ke Islaman dalam lingkup universitas memiliki tindakan dan perilaku yang sesuai dengan kaidah syariah Islam untuk mayoritas mahasiswanya.

Dimensi keislaman dilihat dari segi universal Islam yang paling tinggi adalah persepsi bahwa Islam menganjurkan untuk membantu anak yatim dan orang miskin serta menjadi orang yang lebih bertoleransi. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam dimana anak yatim, orang miskin dan kaum Islam memiliki hak atas nafkah yang kita peroleh sebesar 2,5% untuk umat yang membutuhkan. Selain itu ajaran Islam mengajurkan kita untuk memiliki rasa bertoleransi dengan sesama umat Islam maupun agama lainnya. Selain itu persepsi Islam secara universal menjadi mahasiswa memahami akan arti kesederhanaan dan lebih menghormati orang tua.

Kemudian dimensi keislaman dilihat dari segi akhlak terpuji bahwa ajaran Islam menjauhkan dari minuman yang beralkohol dan makanan haram, menjaga untuk tidak bersifat dengki, iri dan riya dan menjaga dari perbuatan zina dan haram. Pada kenyataannya dalam kondisi atau zaman saat ini banyak mahasiswa yang tersesat kejalan yang menyimpang dari ajaran agama khususnya Islam, perbuatan zina yang saat ini menjadi sorotan di Negara ini. Akan tetapi jika mahasiswa memiliki keyakinan dan patokan ajaran Islam pasti memiliki prinsip untuk menghindari perbuatan yang menyimpang tersebut.

Penilaian dimensi keislaman terakhir adalah akhlak tercela dimana jika seorang mahasiswa salah mengartikan atau memahami ajaran agama akan menjadikan ajaran tersebut menyimpang. Ajaran dalam Islam mengajarkan bahwa semua umat muslim bersaudara, dimana persaudaraan sebagai prinsip dasar dari Islam, selain itu ikut berpartisipasi terhadap seluruh umat Islam didunia. Hal ini yang memang dianjurkan dalam ajaran Islam untuk tetap membantu dan berdoa untuk sesama umat Islam diseluruh dunia, akan tetapi tidak dengan perbuatan menyimpang seperti menjadi teroris, dan mengikuti perkumpulan yang menyimpang. Saat ini banyak ajaran agama Islam yang diselewengkan dari ajaran seharusnya yang sudah merambah dalam dunia kampus, oleh karena itu setiap mahasiswa harus memiliki keyakinan dan keteguhan untuk tetap berdiri dalam ajaran Islam yang sesungguhnya.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai religiusitas Islam dilihat dari dimensi keislaman diperoleh kesimpulan secara keseluruhan memiliki tingkat iman yang tinggi, ibadah yang sangat kuat, pemahaman mengenai Islam secara universal tinggi, perilaku akhlak terpuji tinggi serta tidak mengikuti tindakan akhlak tercela juga tinggi. Hal ini menunjukkan mayoritas mahasiswa memiliki tingkat ke Islaman yang tinggi, sehingga kemungkinan besar mahasiswa melakukan tindakan yang di luar ajaran Islam relatif kecil. Kecuali bagi mahasiswa-mahasiswa yang memang tidak mempelajari dan mendalami agama Islam atau mahasiswa di luar agama Islam. Akan tetapi realitanya baik mahasiswa non Islam banyak juga yang memiliki tindakan yang tidak tercela seperti yang disebutkan di atas. Oleh karena itu religiusitas setidaknya memberikan gambaran mengenai tingkat keimanan mahasiswa sebagai landasan hidup, sehingga tidak akan bertindak yang menyimpang dari ajaran agama.

2) Dimensi Konversi Religiusitas

Penilaian untuk variabel religiusitas Islam dilihat dari dimensi konversi religiusitas skor rata-rata minimum adalah bernilai 1 yang menunjukkan persepsi sangat tidak setuju dan maksimum skor rata-rata adalah 5 yang menunjukkan persepsi sangat setuju, maka untuk interval nilai rata-rata skor pada setiap kategori ditentukan dengan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.24
Rata-rata Skor dan Kategori
Dimensi Konversi Religiusitas

Rata-rata Skor	Kategori
1,00 – 1,80	Sangat Rendah/sangat tidak setuju
>1,81 – 2,60	Rendah/ tidak setuju
>2,61 – 3,40	Sedang/netral
>3,41 – 4,20	Tinggi/setuju
>4,21 – 5,00	Sangat Tinggi/sangat setuju

Sumber: hasil analisis

Dimensi konversi religiusitas sebagai wujud atau bentuk dari manfaat akan ajaran Islam baik dalam kehidupan maupun keyakinan sebagai panduan hidup mahasiswa. Islam tidak hanya sebagai agama melainkan panutan yang harus diikuti sebagai umat muslim. Adapun penilaian dimensi konversi religiusitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.25
Skor Rata-rata Variabel Religiusitas Islam
(Dimensi Konversi Religiusitas)

Indikator/Dimensi			Rerata	Kategori
UIN RF	Terlibat dalam Islam adalah titik balik kehidupan	DK1	4,176	Setuju
	Islam sebagai pusat kehidupan	DK2	4,059	Setuju
	Islam sebagai jawaban dari setiap permasalahan hidup	DK3	4,181	Setuju
	Tanpa adanya Islam hidup tidak bermakna	DK4	4,118	Setuju
	Penyesalan yang mendalam dan ingin kembali ke jalan Allah	DK5	3,417	Setuju
	Islam menyentuh seluruh aspek kehidupan	DK6	3,471	Setuju
	Total			3,904
UNSRI	Terlibat dalam Islam adalah titik balik kehidupan	DK1	4,363	Sangat Setuju
	Islam sebagai pusat kehidupan	DK2	4,260	Sangat Setuju

Indikator/Dimensi		Rerata	Kategori	
	Islam sebagai jawaban dari setiap permasalahan hidup	DK3	4,314	Sangat Setuju
	Tanpa adanya Islam hidup tidak bermakna	DK4	4,275	Sangat Setuju
	Penyesalan yang mendalam dan ingin kembali ke jalan Allah	DK5	3,569	Setuju
	Islam menyentuh seluruh aspek kehidupan	DK6	3,672	Setuju
Total		4,075	Tinggi	
UBD	Terlibat dalam Islam adalah titik balik kehidupan	DK1	4,414	Sangat Setuju
	Islam sebagai pusat kehidupan	DK2	4,309	Sangat Setuju
	Islam sebagai jawaban dari setiap permasalahan hidup	DK3	4,368	Sangat Setuju
	Tanpa adanya Islam hidup tidak bermakna	DK4	4,319	Sangat Setuju
	Penyesalan yang mendalam dan ingin kembali ke jalan Allah	DK5	3,539	Setuju
	Islam menyentuk seluruh aspek kehidupan	DK6	3,598	Setuju
	Total		4,091	Tinggi

Sumber: hasil analisis program excel

Berdasarkan Tabel 4.25 di atas menunjukkan religiusitas Islam berdasarkan dimensi konversi religiusitas mahasiswa dari masing-masing universitas. Jika diamati secara keseluruhan diperoleh konversi religiusitas dalam kategori tinggi, artinya tingginya kecenderungan munculnya konversi religius dalam diri mahasiswa tersebut berkaitan dengan agama Islam. Konversi religiusitas menggambarkan ajaran agama Islam sebagai tuntutan untuk aspek kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tingkat konversi religiusitas yang paling tinggi adalah titik dari kehidupan, dimana baru menyadari bahwa Islam sebagai jawaban dari setiap permasalahan hidup dan menjadi lebih aktif terlibat dalam Islam adalah titik balik kehidupan. Hal ini menandakan mahasiswa memiliki tingkat konversi peralihan arti kehidupan setelah mempelajari atau lebih mendalami mengenai Islam dan disitulah baru menemukan

titik dari kesempurnaan dan hidayah. Titik balik dari wujud konversi religiusitas lainnya adalah merasakan tanpa adanya Islam hidup tidak bermakna, sebelumnya tidak pernah mengira kalau Islam sebagai pusat kehidupan, pedoman hidup sebelumnya yang pernah dijalani Islam menyentuh seluruh aspek kehidupan. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa mayoritas mahasiswa memiliki titik balik dari perubahan untuk menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Begitu juga dengan mahasiswa Universitas Sriwijaya dimana tingkat konversi religiusitas yang paling tinggi terlibat dalam Islam adalah titik balik kehidupan dan setiap titik dalam kehidupan menyadari bahwa Islam sebagai jawaban dari setiap permasalahan hidup serta menyadari bahwa tanpa adanya Islam hidup tidak bermakna. Sama halnya dengan mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang dimana konversi religiusitas tertinggi adalah terlibat dalam Islam adalah titik balik kehidupan dan setiap titik dalam kehidupan menyadari bahwa Islam sebagai jawaban dari setiap permasalahan hidup serta menyadari bahwa tanpa adanya Islam hidup tidak bermakna. Kondisi ini sama dengan titik balik yang dialami oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Hal yang paling utama dalam konversi religiusitas mahasiswa dimana Islam dapat merubah titik balik kehidupan ke arah yang lebih baik dan berdiri di jalan Allah SWT.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat konversi religiusitas yang dihadapi mahasiswa sebagai titik balik dari pencapaian kehidupan yang sempurna sesuai syariah Islam adalah sama. Hal paling utama terlibat dalam Islam adalah titik balik kehidupan. Pada dasarnya Islam mengajarkan setiap umatnya untuk mematuhi perintah dan mematahui segala larangannya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya dalam bentuk ibadah melainkan akhlak yang terpuji. Kajian tersebut sudah lama tertulis dan dijelaskan secara terperinci di dalam Al-Qur'an, bagaimana umat Islam dapat menjalani kehidupan seperti yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

3) Dimensi *Coping* Religiusitas Positif

Penilaian untuk variabel religiusitas Islam dilihat dari dimensi *Coping* religiusitas positif skor rata-rata minimum adalah bernilai 1 yang menunjukkan tindakan yang sama sekali tidak pernah dilakukan dan maksimum skor rata-rata adalah 5 yang menunjukkan tindakan yang sangat sering dilakukan, maka untuk interval nilai rata-rata skor pada setiap kategori ditentukan dengan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.26
Rata-rata Skor dan Kategori
Coping Religiusitas Positif

Rata-rata Skor	Kategori
----------------	----------

1,00 – 1,80	Sangat Rendah/Tidak pernah melakukan
>1,81 – 2,60	Rendah/ Pernah jarang
>2,61 – 3,40	Sedang/Jarang
>3,41 – 4,20	Tinggi/Lumayan Sering
>4,21 – 5,00	Sangat Tinggi/Sangat Sering

Sumber: hasil analisis

Dimensi *Coping* religiusitas positif tindakan atau pelarian ketika menghadapi permasalahan dimana tuntunan kepada Allah SWT. Adapun penilaian dimensi *Coping* religiusitas positif adalah sebagai berikut:

Tabel 4.27
Skor Rata-rata Variabel Religiusitas Islam
(Dimensi *Coping* religiusitas positif)

Indikator/Dimensi			Rerata	Kategori
UIN RF	Religius positif: berhubungan lebih kuat dengan Allah	DC1	3,480	Lumayan sering
	Religius positif: beranggapan segala permasalahan adalah bagian dari ujian	DC2	3,304	Jarang
	Religius positif: Mencari kasih sayang Allah	DC3	1,833	Pernah tapi jarang
	Religius positif: Membaca Al-Qur'an ketika sedih, dan lara	DC7	4,005	Lumayan sering
	Religius positif: Memohon ampunan kepada Allah	DC8	4,255	Sangat Sering
	Religius positif: Mengingatn diri sendiri untuk bersabar	DC10	3,480	Lumayan sering
	Religius Positif: Berserah diri kepada Allah	DC12	3,402	Lumayan sering
Total			3,690	Tinggi
UNSRI	Religius positif: berhubungan lebih kuat dengan Allah	DC1	3,662	Lumayan sering
	Religius positif: beranggapan segala	DC2	3,369	Jarang

Indikator/Dimensi		Rerata	Kategori	
	permasalahan adalah bagian dari ujian			
	Religius positif: Mencari kasih sayang Allah	DC3	2,147	Pernah jarang
	Religius positif: Membaca Al-Qur'an ketika sedih, dan lara	DC7	3,956	Lumayan sering
	Religius positif: Memohon ampunan kepada Allah	DC8	4,108	Lumayan sering
	Religius positif: Mengingatn diri sendiri untuk bersabar	DC10	3,564	Lumayan sering
	Religius Positif: Berserah diri kepada Allah	DC12	3,632	Lumayan sering
Total		3,767	Tinggi	
UBD	Religius positif: berhubungan lebih kuat dengan Allah	DC1	3,534	Lumayan sering
	Religius positif: beranggapan segala permasalahan adalah bagian dari ujian	DC2	3,289	Jarang
	Religius positif: Mencari kasih sayang Allah	DC3	2,025	Pernah tapi jarang
	Religius positif: Membaca Al-Qur'an ketika sedih, dan lara	DC7	3,809	Lumayan sering
	Religius positif: Memohon ampunan kepada Allah	DC8	3,951	Lumayan sering
	Religius positif: Mengingatn diri sendiri untuk bersabar	DC10	3,278	Jarang
	Religius Positif: Berserah diri kepada Allah	DC12	3,534	Lumayan sering
Total		3,683	Tinggi	

Sumber: hasil analisis program excel

Berdasarkan Tabel 4.27 di atas menunjukkan religiusitas Islam berdasarkan dimensi *Coping* religiusitas positif. Dimensi *Coping* religiusitas positif merupakan perilaku mahasiswa jika dihadapkan permasalahan yang nantinya membutuhkan agama sebagai tuntunan. Secara keseluruhan dimensi *Coping* religiusitas positif

berada dalam kategori tinggi, yang menunjukkan semakin positif tindak dari *Coping* religius dalam diri mahasiswa.

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang mayoritas melakukan *Coping* religiusitas positif paling tinggi memohon ampunan kepada Allah, ketika menghadapi permasalahan dan membaca Al-Qur'an sebagai obat untuk pelipur lara. Setiap mahasiswa pasti akan menghadapi permasalahan baik di luar maupun di dalam akademik yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan *Coping* religiusitas sebagai bentuk tindakan untuk mengatasi segala permasalahan dengan mendekati diri kepada Allah SWT.

Adapun bentuk permasalahan yang paling kerap di alami mayoritas mahasiswa adalah mata kuliah yang sulit, menghadapi ujian UAS, adanya kompre mata kuliah, bimbingan tugas akhir, dan lain-lain. Selain itu tindakan dari *Coping* religiusitas positif lainnya adalah mencari jalan untuk berhubungan atau berkomunikasi lebih kuat dengan Allah SWT, Allah selalu meminta umatnya untuk bersabar ketika menghadapi permasalahan, Tawakal dan berserah diri kepada Allah SWT atas permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam Al-Qur'an juga menjelaskan untuk umatnya selalu berserah diri jika menghadapi persoalan yang sudah tidak mampu untuk diselesaikan, karena pada dasarnya Allah SWT tidak akan menguji umatnya diluar kemampuan sadar dirinya sendiri.

Selanjutnya, hal sama juga dilakukan oleh mahasiswa Universitas Sriwijaya, dimana tindakan *Coping* religiusitas positif paling sering adalah memohon ampun kepada Allah SWT dan membaca Al-Qur'an sebagai obat untuk pelipur lara. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Universitas Sriwijaya sering melakukan tindakan yang menggambarkan *Coping* religiusitas positif dalam menghadapi segala permasalahan. Mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membaca Al-Qur'an merupakan tindakan yang paling mudah akan tetapi dapat mendekati diri kepada Allah SWT untuk diberikan kemudahan dalam menghadapi permasalahan.

Sama halnya dengan mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang mayoritas melakukan tindakan *Coping* religiusitas positif paling sering dilakukan adalah segera memohon ampun kepada Allah SWT, membaca Al-Qur'an sebagai penghibur lara ketika menghadapi permasalahan dan mencari perantara untuk berhubungan dekat dengan Allah SWT salah satunya dengan dzikir dan sholat. Ketika seseorang selalu ingat kepada Allah SWT tidak hanya pada saat mendapatkan permasalahan saja, melainkan di setiap perjalanan semasa hidupnya harus tetap ingat Allah SWT. Dapat disimpulkan mayoritas mahasiswa lumayan sering melakukan tindakan untuk penyelesaian masalah dikaitkan dengan agama dan ajaran agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas diperoleh religiusitas Islam yang dilihat berdasarkan dimensi *Coping* religiusitas positif sebagai wujud dari tindakan ketika mahasiswa menghadapi permasalahan. Kondisi saat ini banyak mahasiswa yang kehilangan kendali atau kontrol dalam menyingkapi permasalahan hidup sehingga terjerumus ke dalam jalan Setan (jalan yang dimurkai oleh Allah SWT). Akan tetapi dari penilaian di atas masih banyak dari berbagai mahasiswa yang mengamalkan jalan Allah sebagai perantara untuk memohon ampun, dan berdoa supaya diberikan kemudahan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

4) Dimensi *Coping* Religiusitas Negatif

Penilaian untuk variabel religiusitas Islam dilihat dari dimensi *Coping* religiusitas negatif skor rata-rata minimum adalah bernilai 1 yang menunjukkan tindakan yang sama sekali tidak pernah dilakukan dan maksimum skor rata-rata adalah 5 yang menunjukkan tindakan yang sangat sering dilakukan, maka untuk interval nilai rata-rata skor pada setiap kategori ditentukan dengan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.28
Rata-rata Skor dan Kategori
Coping Religiusitas Negatif

Rata-rata Skor	Kategori
1,00 – 1,80	Sangat Rendah/Tidak pernah melakukan
>1,81 – 2,60	Rendah/ Pernah jarang
>2,61 – 3,40	Sedang/Jarang
>3,41 – 4,20	Tinggi/Lumayan Sering
>4,21 – 5,00	Sangat Tinggi/Sangat Sering

Sumber: hasil analisis

Dimensi *Coping* religiusitas negatif tindakan atau pelarian ketika menghadapi permasalahan yang mana menyalahkan diri sendiri dan bersifat pesimis akan diri sendiri. Adapun penilaian dimensi *Coping* religiusitas negatif adalah sebagai berikut:

Tabel 4.29
Skor Rata-rata Variabel Religiusitas Islam
(Dimensi *Coping* religiusitas Negatif)

Indikator/Dimensi			Rerata	Kategori
UIN RF	Religius negatif: Segala permasalahan dihadapi	DC4	3,118	Jarang

Indikator/Dimensi		Rerata	Kategori
	sebagian dari hukuman dari perbuatan buruk		
	Religius negatif: Allah memberikan hukumam karena tidak taat	DC6 3,588	Lumayan Sering
Total		3,353	Jarang
UNSRI	Religius negatif: Segala permasalahan dihadapkan sebagian dari hukuman dari perbuatan buruk	DC4 3,103	Jarang
	Religius negatif: Allah memberikan hukuman karena tidak taat	DC6 3,686	Lumayan Sering
Total		3,394	Lumayan Sering
UBD	Religius negatif: Segala permasalahan dihadapkan sebagian dari hukuman dari perbuatan buruk	DC4 3,162	Jarang
	Religius negatif: Allah memberikan hukumam karena tidak taat	DC6 3,657	Lumayan Sering
Total		3,409	Lumayan Sering

Sumber: hasil analisis program excel

Berdasarkan Tabel 4.29 di atas menunjukkan religiusitas Islam dilihat dari dimensi *Coping* religiusitas negatif. *Coping* religiusitas negatif menggambarkan tindakan yang dilakukan sebagai wujud dari pemberontakan mengenai permasalahan yang terjadi. Dari uraian tersebut menjelaskan mayoritas mahasiswa masih banyak yang melakukan tindakan *Coping* religiusitas negatif dalam menyingkapi suatu permasalahan.

Dilihat dari mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tindakan dari *Coping* religiusitas negatif paling tinggi adalah merasa mendapatkan hukuman dari Allah karena kurangnya ketaatan dalam menjalankan ibadah disaat ada permasalahan. Kemudian tindakan dari *coping* religiusitas negatif selanjutnya adalah merasakan sedang dihukum atas perbuatan yang pernah dilakukan sebagai wujud dari menghadapi permasalahan. Kondisi ini menimbulkan kegelisahan dan prasangka kepada diri sendiri tentang munculnya permasalahan. Sehingga mayoritas mahasiswa akan berpikir munculnya permasalahan karena sedang dihukum oleh Allah SWT.

Kondisi ini diperkuat oleh mayoritas mahasiswa Universitas Sriwijaya, dimana *coping* religiusitas negatif muncul perasaan mendapatkan hukuman. Pada dasarnya setiap permasalahan yang terjadi merupakan suatu rahmat dan anugerah sebagai wujud dari kenaikan jabatan atau pangkat di mata Allah SWT. Oleh karena itu tawakal dan berusaha merupakan kunci dari penyelesaian permasalahan selama masih sesuai dengan ajaran Islam.

Sama halnya dengan mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang tindakan yang menggambarkan *coping* religiusitas negatif yang lumayan sering dilakukan adalah merasakan mendapat hukuman dari Allah SWT karena kurang taat. Perasaan selalu menyalahkan diri sendiri yang menyebabkan mayoritas mahasiswa menjadi gelisah dan akhirnya menyerah dengan kondisi ataupun permasalahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan dari dimensi *Coping* religiusitas negatif masih banyak dilakukan oleh mayoritas mahasiswa. Hal ini bisa saja terjadi sebagai titik balik dari manusia itu sendiri, dimana pada dasarnya manusia tidak ada yang sempurna dan tidak ada yang memiliki kekuatan selain Allah SWT dan panutan kita Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu untuk mencegah tindakan dari dimensi *Coping* religiusitas negatif diperlukan adanya keyakinan dan kepercayaan bahwa Allah SWT tidak akan memberikan permasalahan di luar batas kemampuan umatnya itu sendiri.

5) Dimensi Pergolakan Religius

Penilaian untuk variabel religiusitas Islam dilihat dari dimensi-dimensi pergolakan religius skor rata-rata minimum adalah bernilai 1 yang menunjukkan tindakan tidak pernah dilakukan dan maksimum skor rata-rata adalah 5 yang menunjukkan tindakan yang sangat sering sekali dilakukan, maka untuk interval nilai rata-rata skor pada setiap kategori ditentukan dengan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.30
Rata-rata Skor dan Kategori
Pergolakan Religius

Rata-rata Skor	Kategori
1,00 – 1,80	Sangat Rendah/Tidak pernah
>1,81 – 2,60	Rendah/ jarang sekali
>2,61 – 3,40	Sedang/kadang-kadang
>3,41 – 4,20	Tinggi/Sering
>4,21 – 5,00	Sangat Tinggi/Sangat Sering

Sumber: hasil analisis

Dimensi pergolakan religiusitas merupakan tindakan yang meragukan akan ajaran Islam, meragukan keberadaan Allah SWT dan meragukan Al-Qur'an sebagai kitab dan firman Allah SWT. Adapun penilaian dimensi pergolakan religiusitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.31
Skor Rata-rata Variabel Religiusitas Islam
(Dimensi Pergolakan Religiusitas)

Indikator/Dimensi		Rerata	Kategori
UIN RF	Meragukan keberadaan Allah	DP1 1,314	Tidak pernah
	Ketidakadilan dalam beberapa aspek Islam	DP2 1,721	Tidak pernah
	Meragukan keberadaan kehidupan setelah kematian	DP3 1,392	Tidak pernah
	Islam tidak sesuai dengan zaman modern	DP4 1,539	Tidak pernah
	Meragukan Al-Qur'an adalah benar-benar firman Allah	DP5 1,284	Tidak pernah
	Islam membuat individu menjadi tidak bertoleransi	DP6 1,270	Tidak pernah
Total		1,420	Sangat rendah
UNSRI	Meragukan keberadaan Allah	DP1 1,211	Tidak pernah
	Ketidakadilan dalam beberapa aspek Islam	DP2 1,485	Tidak pernah
	Meragukan keberadaan kehidupan setelah kematian	DP3 1,275	Tidak pernah
	Islam tidak sesuai dengan zaman modern	DP4 1,270	Tidak pernah
	Meragukan Al-Qur'an adalah benar-benar firman Allah	DP5 1,162	Tidak pernah

Indikator/Dimensi		Rerata	Kategori
	Islam membuat individu menjadi tidak bertoleransi	DP6 1,216	Tidak pernah
Total		1,270	Sangat rendah
UBD	Meragukan keberadaan Allah	DP1 1,333	Tidak pernah
	Ketidakadilan dalam beberapa aspek Islam	DP2 1,446	Tidak pernah
	Meragukan keberadaan kehidupan setelah kematian	DP3 1,377	Tidak pernah
	Islam tidak sesuai dengan zaman modern	DP4 1,324	Tidak pernah
	Meragukan Al-Qur'an adalah benar-benar firman Allah	DP5 1,235	Tidak pernah
	Islam membuat individu menjadi tidak bertoleransi	DP6 1,225	Tidak pernah
Total		1,324	Sangat rendah

Sumber: hasil analisis program excel

Berdasarkan Tabel 4.31 di atas menunjukkan religiusitas Islam berdasarkan dimensi pergolakan religiusitas. Pergolakan religiusitas merupakan tindakan atau persepsi yang tidak mempercayai dan meyakini akan ajaran Islam. Dari hasil di atas menunjukkan pergolakan religiusitas mayoritas mahasiswa dinilai sangat rendah, artinya tidak terdapat pergolakan religiusitas dalam diri mahasiswa. Secara terperinci, pertama dilihat dari mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dimana tingkat pergolakan religiusitas sangat rendah.

Adapun pergolakan religiusitas yang dinilai sangat rendah atau tidak pernah dilakukan sama sekali oleh mahasiswa yaitu meragukan Al-Qur'an adalah benar-benar firman Allah, Islam membuat individu menjadi tidak bertoleransi, meragukan keberadaan Allah, meragukan keberadaan kehidupan setelah kematian dan ketidakadilan dalam beberapa aspek Islam. Mayoritas mahasiswa meyakini akan kebesaran Allah SWT dan mempercayai tidak ada ajaran yang paling sempurna selain ajaran agama Islam, begitu juga dengan Al-Qur'an yang dijadikan pedoman dan panutan umat Islam untuk terus mendalami dan belajar.

Sama halnya dengan mahasiswa Universitas Sriwijaya dan Universitas Bina Darma Palembang dimana dimensi dari pergolakan religiusitas dinilai sangat rendah atau tidak terdapat persepsi maupun tindakan yang melanggar ajaran Islam, meragukan Allah SWT dan Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa masih meyakini dan mempercayai keberadaan Allah SWT sebagai Tuhan yang patut untuk disembah. Begitu juga dengan Al-Qur'an adalah panduan tuntutan umat Islam untuk mencapai surga dari Allah SWT di hari akhir kiamat nantinya.

6) Dimensi Internalisasi-Identifikasi

Penilaian untuk variabel religiusitas Islam dilihat dari dimensi-dimensi internalisasi identifikasi skor rata-rata minimum adalah bernilai 1 yang menunjukkan tindakan tidak mungkin dilakukan dan maksimum skor rata-rata adalah 5 yang menunjukkan tindakan sangat benar untuk dilakukan, maka untuk interval nilai rata-rata skor pada setiap kategori ditentukan dengan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.32
Rata-rata Skor dan Kategori
Dimensi Internalisasi Identifikasi

Rata-rata Skor	Kategori
1,00 – 1,80	Sangat Rendah/Tidak mungkin
>1,81 – 2,60	Rendah/ Sama Sekali tidak
>2,61 – 3,40	Sedang/Biasanya tidak benar
>3,41 – 4,20	Tinggi/Biasanya benar
>4,21 – 5,00	Sangat Tinggi/Sangat benar

Sumber: hasil analisis

Adapun penilaian dimensi internalisasi identifikasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.33
Skor Rata-rata Variabel Religiusitas Islam
(Dimensi Internalisasi Identifikasi)

Indikator/Dimensi			Rerata	Kategori
UIN RF	Internalisasi-identifikasi: Senang melaksanakan sholat	DIII	4,333	Sangat Benar

Indikator/Dimensi			Rerata	Kategori
	Internalisasi-identifikasi: Jika tidak sholat Allah akan murka kepada umatnya yang tidak menjalankan	DII2	4,441	Sangat Benar
	Internalisasi-identifikasi: Menemukan kepuasan saat melakukan sholat	DII3	4,549	Sangat Benar
	Internalisasi-identifikasi: Membaca Al-Qur'an sebagai salah satu bentuk komunikasi kepada Allah	DII4	4,382	Sangat Benar
	Internalisasi-identifikasi: Adanya perasaan bersalah jika tidak membaca Al-Qur'an	DII5	4,049	Biasanya Benar
Total			4,351	Sangat Benar
UNSR1	Internalisasi-identifikasi: Senang melaksanakan sholat	DII1	4,348	Sangat Benar
	Internalisasi-identifikasi: Jika tidak sholat Allah akan murka kepada umatnya yang tidak menjalankan	DII2	4,515	Sangat Benar
	Internalisasi-identifikasi: Menemukan kepuasan saat melakukan sholat	DII3	4,618	Sangat Benar
	Internalisasi-identifikasi: Membaca Al-Qur'an sebagai salah satu bentuk komunikasi kepada Allah	DII4	4,578	Sangat Benar
	Internalisasi-identifikasi: Adanya perasaan bersalah jika tidak membaca Al-Qur'an	DII5	4,221	Sangat Benar
Total			4,456	Sangat Benar
UBD	Internalisasi-identifikasi: Senang melaksanakan sholat	DII1	4,446	Sangat Benar

Indikator/Dimensi		Rerata	Kategori
Internalisasi-identifikasi: Jika tidak sholat Allah akan murka kepada umatnya yang tidak menjalankan	DII2	4,471	Sangat Benar
Internalisasi-identifikasi: Menemukan kepuasan saat melakukan sholat	DII3	4,559	Sangat Benar
Internalisasi-identifikasi: Membaca Al-Qur'an sebagai salah satu bentuk komunikasi kepada Allah	DII4	4,520	Sangat Benar
Internalisasi-identifikasi: Adanya perasaan bersalah jika tidak membaca Al-Qur'an	DII5	4,240	Sangat Benar
Total		4,447	Sangat Benar

Sumber: hasil analisis program excel

Berdasarkan Tabel 4.33 menjelaskan religiusitas Islam dilihat dari dimensi internalisasi identifikasi. Secara keseluruhan diperoleh nilai bahwa dimensi internalisasi identifikasi dalam kategori sangat tinggi. Artinya dimensi ini menggambarkan semakin banyak identifikasi religius yang terjadi pada mahasiswa. Realita tersebut diperkuat jika dilihat dari masing-masing universitas. Pertama mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, pernyataan dari dimensi internalisasi identifikasi yang dinilai sangat benar untuk dilakukan adalah menemukan kepuasan saat melakukan sholat, jika tidak sholat Allah akan murka kepada umatnya yang tidak menjalankan, membaca Al-Qur'an sebagai salah satu bentuk komunikasi kepada Allah dan memiliki rasa senang ketika melaksanakan sholat. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat internalisasi identifikasi yang sangat tinggi, dimana setiap perintah jika tidak dilaksanakan akan memiliki rasah bersalah dan gundah.

Kondisi ini sama dengan mahasiswa Universitas Sriwijaya dimana pernyataan berkaitan dengan dimensi internalisasi identifikasi sangat benar untuk dilakukan. Bahkan pernyataan paling utama berkaitan dengan menemukan kepuasan saat melakukan sholat yang memberikan efek pada ketenangan jiwa karena sudah merasa dekat dengan Allah SWT. Media mendekat diri untuk umat muslim salah satunya adalah dengan menjalankan sholat terutama jika sholat dilakukan tengah malam seperti sholat tahajud, kekhususan dalam menjalankan sholat akan terasa lebih dekat dengan Allah SWT. Selain itu perantara untuk

mendekatkan diri dengan cara berdzikir disetiap waktu untuk memohon keselamatan, kesehatan dan dihindari dari segala bahaya.

Mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang sama halnya dengan mahasiswa pada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang hampir seluruh pernyataan yang berkaitan dengan dimensi internalisasi identifikasi sangat benar untuk dilakukan. Hal ini sama-sama menggambarkan bahwa mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang memiliki tingkat keimanan yang kuat. Dimana jika kewajiban dalam menjalankan ibadah tidak segera dilaksanakan timbul perasaan salah dan gundah, begitu sebaliknya perasaan akan merasa lebih tenang jika telah melaksanakan ibadah.

7) Dimensi Internalisasi Introyeksi

Adapun penilaian dimensi internalisasi introyeksi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.34
Skor Rata-rata Variabel Religiusitas Islam
(Dimensi Internalisasi Introyeksi)

Indikator/Dimensi		Rerata	Kategori	
UIN RF	Internalisasi-introyeksi: Menemukan kepuasan saat membaca Al-Qur'an	DII6	4,456	Sangat benar
	Internalisasi-introyeksi: Menjalankan puasan ramadhan	DII7	4,676	Sangat benar
	Internalisasi-introyeksi Wajib menjalankan puasa ramadhan supaya tidak merasa bersalah	DII8	4,392	Sangat benar
	Internalisasi-introyeksi: Menjalankan sholat berjamaah di masjid	DII9	4,147	Bisanya benar
	Internalisasi-introyeksi: Pergi kemasjid jika tidak ingin dipersalahkan	DII10	2,696	Bisanya tidak benar
Total		4,074	Bisanya benar	
UNSRI	Internalisasi-introyeksi: Menemukan kepuasan saat membaca Al-Qur'an	DII6	4,588	Sangat benar
	Internalisasi-introyeksi: Menjalankan puasan ramadhan	DII7	4,652	Sangat benar
	Internalisasi-introyeksi Wajib menjalankan puasa	DII8	4,407	Sangat benar

Indikator/Dimensi		Rerata	Kategori	
	ramadhan supaya tidak merasa bersalah			
	Internalisasi-introyeksi: Menjalankan sholat berjamaah di masjid	DII9	4,186	Biasanya benar
	Internalisasi-introyeksi: Pergi kemasjid jika tidak ingin dipersalahkan	DII10	2,863	Biasanya tidak benar
Total		4,139	Biasanya benar	
UBD	Internalisasi-introyeksi: Menemukan kepuasan saat membaca Al-Qur'an	DII6	4,583	Sangat benar
	Internalisasi-introyeksi: Menjalankan puasa ramadhan	DII7	4,676	Sangat benar
	Internalisasi-introyeksi Wajib menjalankan puasa ramadhan supaya tidak merasa bersalah	DII8	4,397	Sangat benar
	Internalisasi-introyeksi: Menjalankan sholat berjamaah di masjid	DII9	4,377	Sangat benar
	Internalisasi-introyeksi: Pergi kemasjid jika tidak ingin dipersalahkan	DII10	2,853	Biasanya tidak benar
Total		4,177	Biasanya benar	

Sumber: Hasil analisis program excel

Berdasarkan Tabel 4.34 menjelaskan religiusitas Islam dilihat dari dimensi internalisasi introyeksi. Secara keseluruhan diperoleh nilai bahwa dimensi internalisasi introyeksi dalam kategori tinggi. Artinya menggambarkan semakin banyak introyeksi yang terjadi pada individu. Introyeksi merupakan tindakan yang seharusnya dilakukan sebagai kewajiban yang seharusnya sebagai umat muslim dilaksanakan. Bentuk dari dimensi internalisasi introyeksi pada mahasiswa dari masing-masing universitas secara keseluruhan sama yang memberikan persepsi dari internalisasi introyeksi adalah benar untuk dilakukan.

Pertama mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang wujud dari tindakan internalisasi introyeksi yang diyakini sangat benar untuk dilakukan adalah menemukan kepuasan saat membaca Al-Qur'an, menjalankan puasa Ramadhan untuk lebih dekat kepada Allah SWT, dan wajib menjalankan puasa

Ramadhan supaya tidak merasa bersalah. Hal ini menjelaskan perubahan introyeksi dalam diri mahasiswa untuk mampu melakukan setiap tindakan atau perbuatan yang di ridhoi Allah SWT sebagai bentuk ibadah. Kemudian bentuk introyeksi lainnya yang dinilai biasanya benar adalah menjalankan sholat berjamaah di masjid. Kemudian bentuk introyeksi yang biasanya tidak benar menurut persepsi adalah pergi ke masjid jika tidak ingin disalahkan orang lain. Hal ini memang belum tentu benar, seseorang pergi ke masjid atau tidak tergantung dari niatnya masing-masing. Seseorang dapat melakukan ibadah tidak harus di masjid, akan tetapi jika memang bisa dan mampu sebaiknya di masjid karena akan berlipat ganda pahalanya.

Adapun tindakan dari persepsi introyeksi sama halnya dengan yang dilakukan mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dan mahasiswa Universitas Sriwijaya begitu juga sama halnya dengan mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang dimana introyeksi dalam diri mahasiswa dinilai baik. salah satunya menjalankan puasa ramadhan sebagai bentuk untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu dapat diambil setiap mahasiswa memiliki perubahan untuk introyeksi religiusitasnya, yang artinya mahasiswa masih memiliki keyakinan, keimanan dan rasa takut jika tidak menjalankan kewajiban sebagai umat muslim.

8) Dimensi Eksklusifitas Religius

Penilaian untuk variabel religiusitas Islam dilihat dari dimensi-dimensi eksklusifitas religius skor rata-rata minimum adalah bernilai 1 yang menunjukkan persepsi sangat tidak setuju sekali dan maksimum skor rata-rata adalah 7 yang perspesi sangat setuju sekali, maka untuk interval nilai rata-rata skor pada setiap kategori ditentukan dengan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.35
Rata-rata Skor dan Kategori
Dimensi Eksklusifitas Religius

Rata-rata Skor	Kategori
1,00 – 2,20	Sangat Rendah/Sangat tidak setuju sekali
>1,81 – 3,40	Rendah/ tidak setuju
>3,41 – 4,60	Sedang/sedikit setuju
>4,61 – 5,80	Tinggi/setuju
>5,81 – 7,00	Sangat Tinggi/Sangat setuju sekali

Sumber: hasil analisis

Dimensi eksklusifitas religius merupakan tingkat refleksi dari asumsi bahwa Allah adalah Tuhan kebenaran yang absolut dan Islam adalah satu-satunya cara untuk menuju Allah. Adapun penilaian dimensi eksklusifitas religius adalah sebagai berikut:

Tabel 4.36
Skor Rata-rata Variabel Religiusitas Islam
(Dimensi Eksklusifitas Religius)
UIN Raden Fatah

Indikator/Dimensi		Rerata	Kategori
Islam sebagai panduan terlengkap yang diberikan Allah untuk menuju kebahagiaan	DE1	6,593	Sangat setuju sekali
Menjadi manusia lebih baik daripada percaya kepada Allah dan agama	DE3	2,118	Sangat tidak setuju sekali
Islam adalah agama yang tepat untuk menyembah Allah	DE4	6,358	Sangat setuju sekali
Setan adalah hanya istilah untuk manusia yang bertindak kejahatan	DE6	3,059	Tidak setuju
Allah akan lebih kejam menyiksa orang-orang yang meninggalkan agamanya	DE7	5,735	Setuju
Tidak ada satupun naskah religiusitas yang mengandung kebenaran-kebenaran tentang kehidupan	DE9	2,755	Tidak Setuju
Tidak ada ajaran kita-kitab yang benar-benar sempurna	DE10	1,740	Sangat Tidak setuju sekali
	Total	4,051	Sedang

Sumber: hasil analisis program excel

Berdasarkan Tabel 4.36 di atas menunjukkan Dimensi eksklusifitas religius mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang berada pada kategori sedang. Persepsi mayoritas mahasiswa yang menjawab sangat setuju sekali adalah Islam sebagai panduan terlengkap yang diberikan Allah untuk menuju kebahagiaan, Islam adalah agama yang tepat untuk menyembah Allah dan Allah

akan lebih kejam menyiksa orang-orang yang meninggalkan agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mempercayai agama Islam sebagai perantara untuk menyembah kepada Allah SWT.

Selain itu persepsi mahasiswa yang mengasumsikan kepada persepsi yang tidak setuju adalah setan adalah hanya istilah untuk manusia yang bertindak kejahatan, tidak ada satupun naskah religiusitas yang mengandung kebenaran-kebenaran tentang kehidupan dan tidak ada ajaran kita-kitab yang benar-benar sempurna. Pada dasarnya setan adalah salah satu makhluk Allah yang terbuat dari api dimana ditugaskan untuk menggoda kaum umat muslim untuk berbuat yang tidak baik. Setan tersebut pada dasarnya tidak berwujud melainkan berada dalam sekitar kita yang menggerakkan lisan maupun perbuatan untuk bertindak yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Selain itu mayoritas mahasiswa tidak setuju akan pendapat tidak ada satupun ajaran atau kitab yang sempurna. Pendapat ini perlu dipertegas kembali bahwa pada dasarnya Al-Qur'an sebagai kitab dan panduan agama Islam merupakan kitab yang paling sempurna yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW pada hari besar Isro'Miroj.

Selanjutnya persepsi mahasiswa mengenai dimensi eksklusifitas religius khususnya Universitas Sriwijaya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.37
Skor Rata-rata Variabel Religiusitas Islam
(Dimensi Eksklusifitas Religius)
UNSRI

Indikator/Dimensi		Rerata	Kategori
Islam sebagai panduan terlengkap yang diberikan Allah untuk menuju kebahagiaan	DE1	6,534	Sangat Setuju Sekali
Menjadi manusia lebih baik daripada percaya kepada Allah dan agama	DE3	2,931	Tidak setuju
Islam adalah agama yang tepat untuk menyembah Allah	DE4	6,338	Sangat Setuju Sekali
Setan adalah hanya istilah untuk manusia yang bertindak kejahatan	DE6	3,632	Sedikit setuju
Allah akan lebih kejam menyiksa orang-orang	DE7	6,059	Sangat Setuju Sekali

Indikator/Dimensi	Rerata	Kategori
yang meninggalkan agamanya		
Tidak ada satupun naskah religiusitas yang mengandung kebenaran-kebenaran tentang kehidupan	DE9 2,853	Tidak Setuju
Tidak ada ajaran kitab-kitab yang benar benar sempurna	DE10 2,358	Tidak setuju
Total	4,387	Sedang

Sumber: hasil analisis program excel

Berdasarkan Tabel 4.37 di atas menunjukkan Dimensi eksklusifitas religius mahasiswa Universitas Sriwijaya yang berada pada kategori sedang. Persepsi mayoritas mahasiswa yang mengungkapkan sangat setuju sekali dalam menilai tindakan eksklusifitas religius adalah Islam sebagai panduan terlengkap yang diberikan Allah untuk menuju kebahagiaan, Islam adalah agama yang tepat untuk menyembah Allah, Allah akan lebih kejam menyiksa orang-orang yang meninggalkan agamanya.

Hal ini menjelaskan bahwa mayoritas mahasiswa percaya dan meyakini Islam sebagai panutan hidup dan meyakini jika berbuat dusta kepada Allah SWT akan mendapatkan balasan yang setimpal baik didunia maupun diakhirat. Kemudian persepsi mahasiswa yang menyebutkan tidak setuju adalah menjadi manusia lebih baik daripada percaya kepada Allah dan agama, tidak ada satupun naskah religiusitas yang mengandung kebenaran-kebenaran tentang kehidupan, dan tidak ada ajaran kita-kitab yang benar-benar sempurna. Sama seperti mahasiswa pada universitas lainnya anggapan tersebut perlu adanya pelurusan sehingga persepsi tersebut dapat diubah menjadi yang lebih benar.

Selanjutnya persepsi mahasiswa mengenai dimensi eksklusifitas religius khususnya Universitas Bina Darma Palembang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.38
Skor Rata-rata Variabel Religiusitas Islam
(Dimensi Eksklusifitas Religius)

UBD

Indikator/Dimensi	Rerata	Kategori
Islam sebagai panduan terlengkap yang diberikan Allah untuk menuju kebahagiaan	DE1 6,554	Sangat Setuju Sekali

Indikator/Dimensi		Rerata	Kategori
Menjadi manusia lebih baik daripada percaya kepada Allah dan agama	DE3	2,484	Tidak setuju
Islam adalah agama yang tepat untuk menyembah Allah	DE4	6,157	Sangat Setuju Sekali
Setan adalah hanya istilah untuk manusia yang bertindak kejahatan	DE6	3,863	Sedikit setuju
Allah akan lebih kejam menyiksa orang-orang yang meninggalkan agamanya	DE7	5,926	Sangat Setuju Sekali
Tidak ada satupun naskah religiusitas yang mengandung kebenaran-kebenaran tentang kehidupan	DE9	3,613	Sedikit Setuju
Tidak ada ajaran kitab-kitab yang benar-benar sempurna	DE10	2,456	Tidak setuju
	Total	4,488	Sedang

Sumber: hasil analisis program excel

Berdasarkan Tabel 4.38 di atas menunjukkan Dimensi eksklusifitas religius mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang yang berada pada kategori sedang. Kondisi ini sama halnya yang terjadi pada persepsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Adapun persepsi mahasiswa akan Dimensi eksklusifitas religius dengan persepsi sangat setuju sekali adalah Islam sebagai panduan terlengkap yang diberikan Allah untuk menuju kebahagiaan, Islam adalah agama yang tepat untuk menyembah Allah, dan Allah akan lebih kejam menyiksa orang-orang yang meninggalkan agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mempercayai bahwa agama Islam adalah agama yang tidak salah untuk di anut dan perantara yang benar untuk menyembah kepada Allah SWT.

Kemudian persepsi mahasiswa dengan ungkapan tidak setuju adalah menjadi manusia lebih baik daripada percaya kepada Allah dan agama dan tidak ada ajaran kitab-kitab yang benar-benar sempurna. Persepsi yang diungkapkan oleh mayoritas mahasiswa yang menyatakan tidak setuju perlu adanya pembenahan, sehingga mahasiswa dapat benar-benar memahami. Pada dasarnya menjadi manusia yang lebih baik dan sempurna di dunia adalah suatu hal yang baik, akan tetapi harus diimbangi dengan baik di akherat nantinya. Oleh karena sebagai umat muslim percaya kepada Allah SWT dan meyakini agama yang dianutnya tepat adalah sebagai penyempurna dan pembatas manusia untuk tidak berbuat diluar dari ajaran

agamanya. Selain itu persepsi tidak ada yang satupun ajaran agama dan kitab yang sempurna, justru itu Islam dan Al-Qur'an sebagai kitabnya adalah satu agama yang paling sempurna.

2. Analisis Structural Equation Model (SEM)

Penelitian ini menggunakan analisis SEM (*Structural Equation Model*). *Software* yang digunakan untuk penelitian ini adalah IBM SPSS AMOS 18. Model teoritis yang telah digambarkan pada diagram jalur di analisis berdasarkan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini analisis menggunakan pendekatan *two step approach* (dua langkah).⁹

a. Analisis Model Pengukuran (*Measurement Model*)

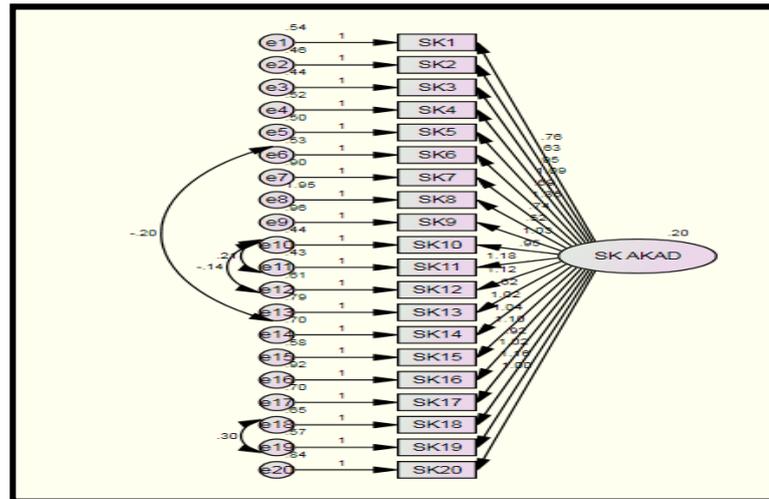
Penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner dengan jenis kuesioner tertutup. Dalam penelitian bentuk kuisisioner yang pertanyaannya mencakup 4 variabel yaitu kecurangan akademik, orientasi tujuan, efikasi akademik dan religiusitas Islam. *Pertama* pengumpulan data penulis melakukan validasi kepada mahasiswa sebelum penyebaran kuesioner untuk validasi responden. Setelah kuesioner disetujui dan layak untuk dilakukan penyebaran, peneliti melakukan penyebaran uji coba kepada responden untuk mengetahui kelayakan item-item pertanyaan dari kuesioner. Penulis melakukan uji coba kepada 150 mahasiswa yaitu Universitas Islam Negeri Raden fatah Palembang, Universitas Sriwijaya dan Universitas Bina Darma Palembang. Sampel uji coba yang digunakan bersifat homogen dengan sampel yang nantinya akan digunakan dalam penelitian. Analisis tingkat kelayakan dan kehandalan dalam penelitian ini menggunakan analisis model pengukuran (*measurement Model*).

Dalam penelitian ini analisis model pengukuran (*measurement Model*) dengan menggunakan model *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Analisis model pengukuran mengandung 3 langkah yaitu analisis kecocokan model (*Overall Model Fit*), nilai *loading factor*, dan nilai *Construct Reliability* (CR) dan *variance extraced* (VE). Nilai *loading factor* dari setiap indikator haru memiliki nilai $\geq 0,4$. Sedangkan kehandalan dari model pengukuran dilihat dari nilai *Construct Reliability* (CR). Tingkat kehandalan $CR \geq 0.70$ dapat diterima untuk penelitian yang masih bersifat eksploratori.

1) Kecurangan Akademik

Hasil pengolahan setelah dilakukan *modification indicies* dari model pengukuran untuk variabel kecurangan akademik ditunjukkan melalui diagram lintasan pada gambar di bawah ini:

⁹ Anderson, J .C., & Gerbing, D.W, hlm 1-23



Gambar 4.1
Diagram Lintasan SEM Variabel Kecurangan Akademik

Berdasarkan pengujian pengukuran (*measurement Model*) setelah dilakukan *modification indices* hal utama dilakukan kesesuaian model penelitian digunakan untuk menganalisis seberapa baik tingkat *goodness of fit* dari model penelitian. Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.39
Kriteria *Goodness of Fit Index* Model
Variabel Kecurangan Akademik

<i>Goodness of fit index</i>	Kriteria	<i>Cut of value</i>	Keterangan
<i>Chi-square</i>	Harus kecil	239,884	Tidak Fit
<i>Significant Probability</i>	$\geq 0,05$	0,000	Tidak Fit
RMSEA	$\leq 0,08$	0,055	Fit
GFI	$\geq 0,90$	0,864	Marginal Fit
AGFI	$\geq 0,90$	0,828	Marginal Fit
CMIN / DF	$\leq 2,00$	1,445	Fit
TLI	$\geq 0,90$	0,869	Marginal Fit
CFI	$\geq 0,90$	0,886	Marginal Fit
NFI	$\geq 0,90$	0,713	Tidak Fit
RFI	$\geq 0,90$	0,672	Tidak Fit
IFI	$\geq 0,90$	0,890	Marginal Fit

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Berdasarkan tabel di atas pengujian kesesuaian model penelitian digunakan untuk menganalisis seberapa baik tingkat *goodness of fit* dari model penelitian. Berdasarkan hasil pengujian yang telah tersaji di atas, diketahui dari 11 kriteria yang ada 5 diantaranya dalam kondisi marginal fit, 2 diantaranya dalam kondisi fit dan 4 yaitu *Chi Square* terlihat belum fit. Dengan hasil ini maka secara keseluruhan

dapat dikatakan bahwa uji kecocokan model untuk variabel kecurangan akademik memiliki tingkat *goodness of fit* yang cukup fit.

Setelah diperoleh nilai uji kecocokan model (*Overall Model Fit*) dikatakan layak selanjutnya dilakukan tingkat validitas dan reliabilitas setiap indikator dengan melihat nilai *loading factor*, dan nilai *Construct Reliability* (CR). Setiap indikator dari setiap variabel kecurangan akademik yang memiliki nilai *loading factor* < 0,4 harus dikeluarkan dan tidak lagi diikuti dengan model selanjutnya dikarenakan tidak valid. Berikut nilai *Loading factor* dari setiap variabel:

Tabel 4.40
Nilai Loading factor
Variabel Kecurangan Akademik

Item/Variabel		Estimate
Membawa materi saat ujian	SK1	0,419
Menggunakan cara yang tidak baik untuk memperoleh kisi-kisi ujian	SK2	0,382
Berusaha mendapatkan perlakuan istimewa dengan cara tidak baik	SK3	0,537
Melakukan tindakan berbohong untuk memperoleh pengakuan	SK4	0,556
Tidak ikut berkontribusi dalam kegiatan kelompok	SK5	0,397
Bekerjasama dalam hal yang tidak baik	SK6	0,633
Menjiplak atau mereferensi <i>full</i> karya mahasiswa lain	SK7	0,327
Berusaha membohongi atau menghilangkan referensi buku atau artikel	SK8	0,162
Berbohong tentang kesehatan dan kondisi untuk memperoleh keringanan	SK9	0,420
Mencontek jawaban mahasiswa lain tanpa sepengetahuan	SK10	0,535
Mencontek tugas mahasiswa lain tanpa sepengetahuan	SK11	0,620
Memberikan nilai yang tidak adil terhadap diri sendiri	SK12	0,538
Mengerjakan tugas orang lain	SK13	0,294
Membuat data fiktif	SK14	0,474
Mengubah data	SK15	0,515
Bekerjasama dengan mahasiswa lain dalam mengerjakan tugas individu	SK16	0,451

Item/Variabel		Estimate
Mencantumkan referensi yang tidak sebenarnya	SK17	0,437
Membuat tulisan dari buku tanpa mencantumkan referensinya	SK18	0,490
Menyimpulkan karya orang lain menjadi karya sendiri atau tidak mencantumkan referensinya	SK19	0,563
Mengizinkan tulisan sendiri untuk digunakan mahasiswa lainnya	SK20	0,435

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Berdasarkan tabel 4.40 di atas diperoleh nilai *Loading Factor* untuk setiap indikator atau item dalam variabel kecurangan akademik memperoleh nilai di atas 0,4, kecuali untuk indikator SK13, SK8, SK7, SK5 dan SK2. Indikator dengan nilai *Loading Factor* <0,40, dikeluarkan dari model analisis selanjutnya karena dianggap tidak valid atau tidak layak. Oleh karena itu untuk analisis model struktural didapatkan formasi baru dimana variabel kecurangan akademik terdapat 15 item atau indikator yang dinyatakan Layak.

Selanjutnya tingkat reliabilitas instrumen, digunakan penilaian *Construct Reliability*. Adapun tingkat *Construct Reliability* untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.41
Nilai Construct Reliability
Variabel Kecurangan Akademik

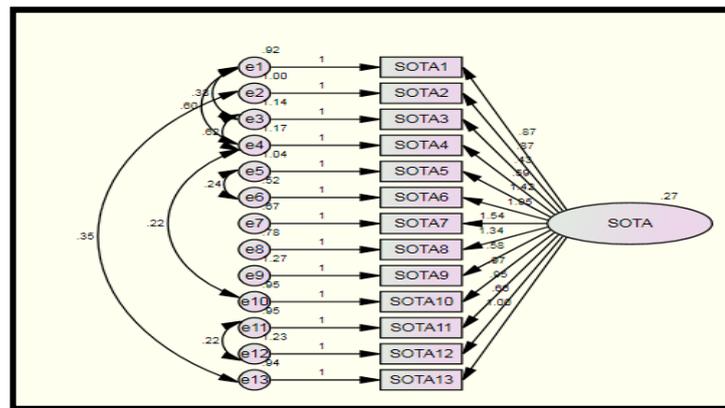
Indikator/Variabel		<i>Loading Factor</i>	<i>Error</i>	CR
SK20	SK AKAD	0,435	0,836	0,861
SK19	SK AKAD	0,563	0,568	
SK18	SK AKAD	0,490	0,645	
SK17	SK AKAD	0,437	0,700	
SK16	SK AKAD	0,451	0,918	
SK15	SK AKAD	0,515	0,579	
SK14	SK AKAD	0,474	0,696	
SK12	SK AKAD	0,538	0,605	
SK11	SK AKAD	0,620	0,434	
SK10	SK AKAD	0,535	0,440	
SK9	SK AKAD	0,420	0,961	
SK6	SK AKAD	0,633	0,530	
SK4	SK AKAD	0,556	0,521	
SK3	SK AKAD	0,537	0,435	
SK1	SK AKAD	0,419	0,536	
Total		7,623	9,404	

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Berdasarkan tabel 4.41 pengamatan diperoleh nilai *Construct Reliability*. Dari hasil perhitungan diperoleh setiap variabel memiliki *Construct Reliability* > 0,7. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa setiap indikator yang valid dinyatakan handal untuk menerangkan setiap variabel kecurangan akademik.

2) Orientasi Tujuan

Hasil pengolahan setelah dilakukan *modification indicies* dari model pengukuran untuk variabel orientasi tujuan ditunjukkan melalui diagram lintasan pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.2
Diagram Lintasan SEM
Variabel Orientasi Tujuan

Berdasarkan pengujian pengukuran (*measurement Model*) setelah dilakukan *modification indicies* hal utama dilakukan kesesuaian model penelitian digunakan untuk menganalisis seberapa baik tingkat *goodness of fit* dari model penelitian. Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.42
Kriteria *Goodness of Fit Index* Model
Variabel Orientasi Tujuan

<i>Goodness of fit index</i>	Kriteria	<i>Cut of value</i>	Keterangan
<i>Chi-square</i>	Harus kecil	121,05	Tidak Fit
<i>Significant</i>	$\geq 0,05$	0	Tidak Fit
<i>Probability</i>	$\leq 0,08$	0,000	Tidak Fit
RMSEA	$\geq 0,90$	0,085	Marginal Fit
GFI	$\geq 0,90$	0,891	Marginal Fit
AGFI	$\leq 2,00$	0,828	Tidak Fit
CMIN / DF	$\geq 0,90$	2,087	Marginal Fit
TLI	$\geq 0,90$	0,846	Marginal Fit

CFI	≥0,90	0,885	Marginal Fit
NFI	≥0,90	0,807	Tidak Fit
RFI	≥0,90	0,741	Marginal Fit
IFI		0,889	

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Berdasarkan tabel di atas pengujian kesesuaian model penelitian digunakan untuk menganalisis seberapa baik tingkat *goodness of fit* dari model penelitian. Berdasarkan hasil pengujian yang telah tersaji di atas, diketahui dari 11 kriteria yang ada 6 di antaranya dalam kondisi marginal fit dan 5 yaitu *Chi Square* terlihat belum fit. Dengan hasil ini maka secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa uji kecocokan model Pengukuran Awal (CFA) untuk variabel orientasi tujuan setelah dilakukan *modification indices* penelitian memiliki tingkat *goodness of fit* yang cukup fit.

Setelah diperoleh nilai uji kecocokan model (*Overall Model Fit*) dikatakan layak selanjutnya dilakukan tingkat validitas dan reliabilitas setiap indikator dengan melihat nilai *loading factor*, dan nilai *Construct Reliability (CR)*. Setiap indikator dari setiap variabel orientasi tujuan memiliki nilai *loading factor* < 0,4 harus dikeluarkan dan tidak lagi diikuti dengan model selanjutnya dikarenakan indikator atau item tersebut tidak valid. Berikut nilai *Loading factor* dari setiap variabel:

Tabel 4.43
Nilai Loading factor Variabel Orientasi Tujuan

Indikator/Variabel		Estimate
Penghindaran: mengikuti perkuliahan yang dianggap mudah	SOTA13	0,472
Penghindaran: menghindari situasi-situasi beresiko mendapatkan hasil yang buruk	SOTA12	0,296
Penghindaran: menghindari mendapat nilai rendah	SOTA11	0,452
Penghindaran: membuat karya yang familiar dibandingkan membuat yang tidak berkualitas	SOTA10	0,457
Penghindaran: tidak mengikuti perkuliahan yang sulit	SOTA9	0,259
Pembuktian: memiliki kemampuan yang baik	SOTA8	0,619
Pembuktian: membuktikan lebih baik dari orang lain	SOTA7	0,698
Pembuktian: mendapatkan nilai yang lebih tinggi	SOTA6	0,813

Indikator/Variabel		Estimate
Pembuktian: mendapatkan pengakuan untuk menjadi yang paling baik	SOTA5	0,585
Pembelajaran: mengikuti perkuliahan yang sulit jika memang diwajibkan	SOTA4	0,274
Pembelajaran: menyukai perkuliahan yang lebih menantang	SOTA3	0,206
Pembelajaran: lebih menyukai perkuliahan yang benar-benar penting bagi diri sendiri	SOTA2	0,412
Pembelajaran: memilih mata kuliah yang sulit dan menantang	SOTA1	0,426

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Berdasarkan Tabel 4.43 di atas diperoleh nilai *Loading Factor* untuk setiap indikator memperoleh nilai diatas 0,4, kecuali untuk indikator SOTA12, SOTA9, SOTA4 dan SOTA3. Indikator dengan nilai *Loading Factor* <0,40, dikeluarkan dari model analisis selanjutnya karena dianggap tidak valid. Oleh karena itu untuk analisis model struktural didapatkan formasi baru dimana variabel orientasi tujuan terdapat 9 item atau indikator yang dinyatakan valid.

Selanjutnya tingkat reliabilitas instrumen, digunakan penilaian *Construct Reliability*. Adapun hasil *Construct Reliability* dan untuk variabel orientasi tujuan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.44
Nilai Construct Reliability
Variabel Orientasi Tujuan

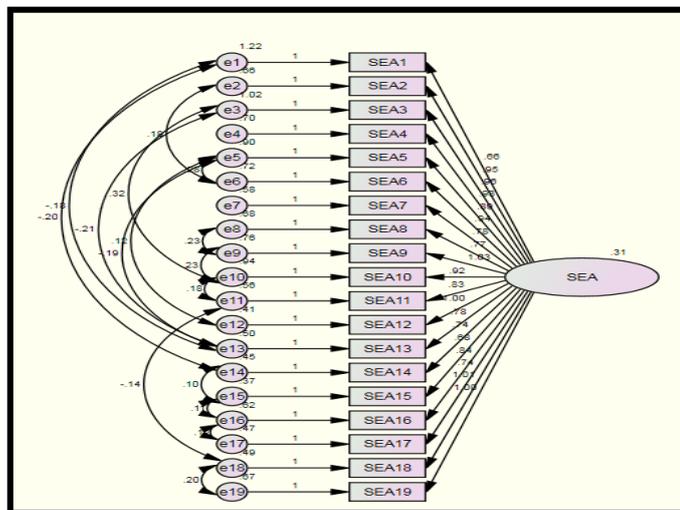
Indikator/Variabel		<i>Loading Factor</i>	<i>Error</i>	CR
SOTA13	SOTA	0,472	0,938	0,758
SOTA11	SOTA	0,452	0,949	
SOTA10	SOTA	0,457	0,953	
SOTA8	SOTA	0,619	0,778	
SOTA7	SOTA	0,698	0,674	
SOTA6	SOTA	0,813	0,522	
SOTA5	SOTA	0,585	1,036	
SOTA2	SOTA	0,412	0,997	
SOTA1	SOTA	0,426	0,921	
Total		4.934	7,768	

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Berdasarkan Tabel 4.44 pengamatan diperoleh nilai *Construct Reliability* Dari hasil perhitungan diperoleh setiap variabel memiliki *Construct Reliability* > 0,7. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa setiap indikator dalam variabel orientasi tujuan yang valid dinyatakan handal untuk menerangkan setiap variabel orientasi tujuan.

3) Efikasi Akademik

Hasil pengolahan setelah dilakukan *modification indices* dari model pengukuran untuk variabel efikasi akademik ditunjukkan melalui diagram lintasan pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.3
Diagram Lintasan SEM
Variabel Efikasi Akademik

Berdasarkan pengujian pengukuran (*measurement Model*) setelah dilakukan *modification indices* hal utama dilakukan kesesuaian model penelitian digunakan untuk menguji seberapa baik tingkat *goodness of fit* dari model penelitian. Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.45
Kriteria *Goodness of Fit Index* Model
Variabel Efikasi Akademik

<i>Goodness of fit index</i>	Kriteria	<i>Cut of value</i>	Keterangan
<i>Chi-square</i>	Harus kecil	185,807	Tidak Fit
<i>Significant</i>	$\geq 0,05$	0,003	Tidak Fit
<i>Probability</i>	$\leq 0,08$	0,050	Fit

RMSEA	≥0,90	0,892	Marginal Fit
GFI	≥0,90	0,849	Marginal Fit
AGFI	≤2,00	1,366	Fit
CMIN / DF	≥0,90	0,923	Fit
TLI	≥0,90	0,939	Fit
CFI	≥0,90	0,811	Marginal Fit
NFI	≥0,90	0,762	Tidak Fit
RFI	≥0,90	0,941	Fit
IFI			

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Berdasarkan Tabel 4.45 di atas pengujian kesesuaian model penelitian digunakan untuk menguji seberapa baik tingkat *goodness of fit* dari model penelitian untuk variabel efikasi akademik. Berdasarkan hasil pengujian yang telah tersaji di atas, diketahui dari 11 kriteria yang ada 3 diantaranya dalam kondisi marginal fit, 4 diantaranya dalam kondisi fit dan 3 yaitu *Chi Square* terlihat belum fit. Dengan hasil ini maka secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa uji kecocokan model Pengukuran Awal (CFA) setelah dilakukan *modification indices* model variabel efikasi akademik memiliki tingkat *goodness of fit* yang fit.

Setelah diperoleh nilai uji kecocokan model (*Overall Model Fit*) dikatakan layak selanjutnya dilakukan tingkat validitas dan reliabilitas setiap indikator dengan melihat nilai *loading factor*, dan nilai *Construct Reliability* (CR). Setiap indikator dari variabel efikasi akademik memiliki nilai *loading factor* < 0,4 harus dikeluarkan dan tidak lagi diikuti dengan model selanjutnya. Hal ini dikarenakan indikator tersebut dinyatakan tidak valid. Berikut nilai *Loading factor* dari variabel efikasi akademik:

Tabel 4.46
Nilai Loading Factor
Variabel Efikasi Akademik

Indikator/variabel		Estimate
Memulai persiapan lebih awal ketika akan menghadapi ujian	SEA19	0,560
Mengkaji dan mengulang kembali catatan dan menemukan informasi yang dilupakan ketika gagal dalam mengerjakan ujian	SEA18	0,623
Menemukan cara untuk mengingat secara detail ketika akan menghadapi ujian	SEA17	0,512
Menemukan soal/pertanyaan penting lainnya ketika hasil ujian akhir tidak memuaskan	SEA16	0,507

Indikator/variabel		Estimate
Menemukan cara untuk memotivasi diri anda untuk dapat tetap berusaha dengan baik	SEA15	0,523
Mencari jalan untuk memotivasi diri sendiri ketika mengikuti perkuliahan yang tidak disukai	SEA14	0,522
Menemukan contoh yang sesuai yang dapat membantu mengingat konsep ketika lupa	SEA13	0,520
Mengubah prioritas agar memiliki waktu yang cukup untuk belajar	SEA12	0,651
Meningkatkan waktu belajar untuk mengejar ketertinggalan	SEA11	0,521
Menjaga fokus perhatian untuk menyelesaikan tugas perkuliahan	SEA10	0,464
Menyelesaikan tugas anda dengan baik, walaupun terjadi konflik dengan sesama rekan	SEA9	0,546
Ikut berperan aktif sebagai rekan belajar ketika sedang belajar bersama	SEA8	0,457
Belajar untuk memahami setiap konsep-konsep dalam mata kuliah untuk memudahkan dalam mengingat	SEA7	0,493
Mampu meringkas catatan menjadi poin-poin esensial, ketika mata kuliah yang diikuti banyak	SEA6	0,520
Memperbaiki atau mencatat ulang dengan lebih baik setelah mengikuti mata kuliah	SEA5	0,461
Mengklarifikasi kebingungan sebelum kelas berikutnya dimulai dengan meminta bantuan rekan sekelas	SEA4	0,524
Memotivasi diri untuk tetap mencatat dengan baik	SEA3	0,465
Meringkas catatan yang mudah untuk dipahami dari catatan sebelumnya sebelum kelas berikutnya dimulai	SEA2	0,545

Indikator/variabel		Estimate
Meminta bantuan rekan lainnya untuk menjelaskan materi perkuliahan yang dianggap sulit	SEA1	0,314

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Berdasarkan Tabel 4.46 di atas diperoleh nilai *Loading Factor* untuk setiap indikator memperoleh nilai diatas 0,4, kecuali untuk indikator SEA1. Indikator dengan nilai *Loading Factor* <0,40, dikeluarkan dari model analisis selanjutnya karena dianggap tidak valid. Oleh karena itu untuk analisis model struktural didapatkan formasi baru dimana variabel efikasi akademik terdapat 18 item atau indikator yang dinyatakan valid.

Selanjutnya tingkat reliabilitas instrumen, digunakan penilaian *Construct Reliability*. Adapun hasil *Construct Reliability* untuk variabel efikasi akademik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.47
Nilai Construct Reliability
 Variabel Efikasi Akademik

Indikator/Variabel		<i>Loading Factor</i>	<i>Error</i>	CR
SEA19	SEA	0,56	0,667	0,885
SEA18	SEA	0,623	0,489	
SEA17	SEA	0,512	0,469	
SEA16	SEA	0,507	0,619	
SEA15	SEA	0,523	0,37	
SEA14	SEA	0,522	0,446	
SEA13	SEA	0,520	0,500	
SEA12	SEA	0,651	0,415	
SEA11	SEA	0,521	0,558	
SEA10	SEA	0,464	0,936	
SEA9	SEA	0,546	0,759	
SEA8	SEA	0,457	0,683	
SEA7	SEA	0,493	0,576	
SEA6	SEA	0,520	0,723	
SEA5	SEA	0,461	0,902	
SEA4	SEA	0,524	0,695	
SEA3	SEA	0,465	1,018	
SEA2	SEA	0,545	0,660	
Total		9,414	11,485	

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

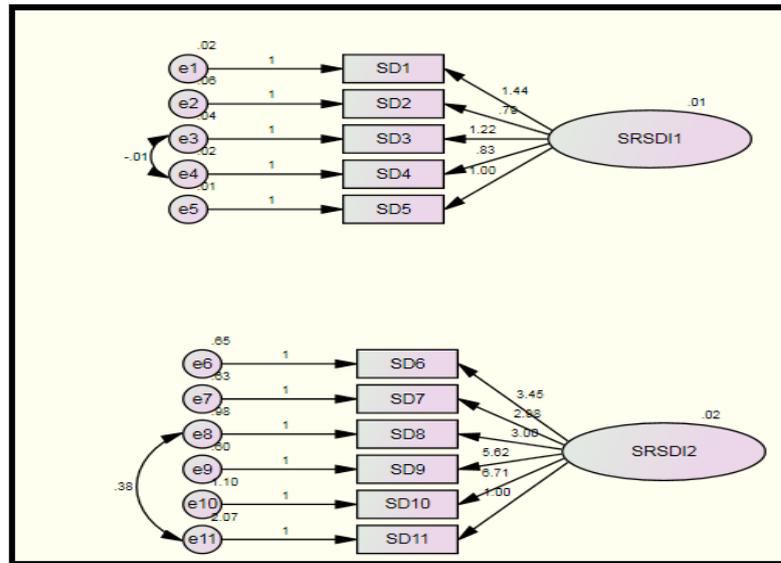
Berdasarkan Tabel 4.47 pengamatan diperoleh nilai *Construct Reliability*. Dari hasil perhitungan diperoleh setiap variabel memiliki *Construct Reliability* >

0,7. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa setiap indikator yang valid dinyatakan handal untuk menerangkan setiap variabel efikasi akademik.

4) Religiusitas Islam

a) Dimensi keislaman (Iman dan Ibadah)

Hasil pengolahan setelah dilakukan *modification indices* dari model pengukuran indikator dimensi keislaman (Iman dan Ibadah) ditunjukkan melalui diagram lintasan pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.4

Diagram Lintasan SEM
Dimensi Keislaman (Iman dan Ibadah)

Berdasarkan pengujian pengukuran (*measurement Model*) setelah dilakukan *modification indices* hal utama dilakukan kesesuaian model penelitian digunakan untuk menguji seberapa baik tingkat *goodness of fit* dari model penelitian dimensi keislaman (Iman dan Ibadah). Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.48

Kriteria *Goodness of Fit Index Model*
Dimensi Keislaman (Iman dan Ibadah)

<i>Goodness of fit index</i>	Kriteria	<i>Cut of value</i>	Keterangan
<i>Chi-square</i>	Harus kecil	72,158	Tidak Fit
<i>Significant Probability</i>	$\geq 0,05$	0,003	Tidak Fit
RMSEA	$\leq 0,08$	0,069	Fit
GFI	$\geq 0,90$	0,914	Fit
AGFI	$\geq 0,90$	0,865	Marginal Fit
CMIN / DF	$\leq 2,00$	1,718	Fit
TLI	$\geq 0,90$	0,855	Marginal Fit
		0,889	Marginal Fit

CFI	≥0,90	0,779	Tidak Fit
NFI	≥0,90	0,711	Tidak Fit
RFI	≥0,90	0,894	Marginal Fit
IFI			

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Berdasarkan Tabel di atas analisis kesesuaian model penelitian digunakan untuk menguji seberapa baik tingkat *goodness of fit* dari model penelitian. Berdasarkan hasil analisis yang telah tersaji di atas, diketahui dari 11 kriteria yang ada 4 di antaranya dalam kondisi marginal fit, 3 diantaranya dalam kondisi fit dan 4 yaitu *Chi Square* terlihat belum fit. Dengan hasil ini maka secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa uji kecocokan model pengukuran dimensi keislaman (Iman dan Ibadah) setelah dilakukan *modification indices* penelitian memiliki tingkat *goodness of fit* yang fit.

Setelah diperoleh nilai uji kecocokan model (*Overall Model Fit*) dikatakan layak selanjutnya dilakukan tingkat validitas dan reliabilitas setiap indikator dengan melihat nilai *loading factor*, dan nilai *Construct Reliability* (CR). Setiap indikator dari dimensi keislaman (Iman dan Ibadah) dari variabel religiutas Islam memiliki nilai *loading factor* < 0,4 harus dikeluarkan dan tidak lagi diikuti dengan model selanjutnya. Berikut nilai *Loading factor* dari setiap variabel:

Tabel 4.49
Nilai Loading factor
Dimensi Keislaman (Iman dan Ibadah)

Indikator/Dimensi		Estimate
Iman: Mempercayai keberadaan Allah	SD1	0,758
Iman: Mempercayai hari kiamat akan terjadi	SD2	0,326
Iman: Mempercayai keberadaan surga dan neraka	SD3	0,571
Iman: Mempercayai keberadaan malaikat, jin dan setan	SD4	0,510
Iman: Mempercayai semua utusan Allah	SD5	0,689
Ibadah: Selalu melakukan sholat	SD6	0,522
Ibadah: Selalu menjalankan puasa	SD7	0,474
Ibadah: sering pergi ke masjid	SD8	0,398
Ibadah: Membaca dan mendengarkan Al-Qur'an	SD9	0,719
Ibadah: Melakukan Dzikir	SD10	0,675
Ibadah: bentuk Hijab yang digunakan (khusus perempuan)	SD11	0,099

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Berdasarkan Tabel 4.49 di atas diperoleh nilai *Loading Factor* untuk setiap indikator memperoleh nilai di atas 0,4, kecuali untuk indikator SD2, SD11 dan SD8. Indikator dengan nilai *Loading Factor* <0,40, dikeluarkan dari model analisis selanjutnya karena dianggap tidak valid. Oleh karena itu untuk analisis model struktural didapatkan formasi baru dimana dimensi keislaman (Iman dan Ibadah) terdapat 8 item atau indikator yang dinyatakan valid, dimana dimensi iman 4 item dan dimensi ibadah 4 item.

Selanjutnya tingkat reliabilitas instrumen, digunakan penilaian *Construct Reliability*. Adapun hasil *Construct Reliability* untuk dimensi keislaman (Iman dan Ibadah) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.50
Nilai Construct Reliability
Dimensi Keislaman (Iman dan Ibadah)

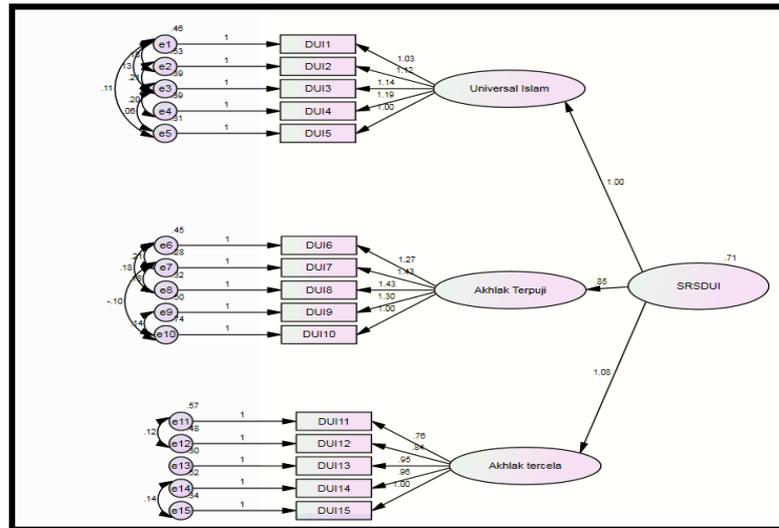
Indikator/Variabel		<i>Loading Factor</i>	<i>Error</i>	CR
SD5	SRSDI1	0,689	0,014	0,887
SD4	SRSDI1	0,51	0,024	
SD3	SRSDI1	0,571	0,038	
SD1	SRSDI1	0,758	0,019	
SD10	SRSDI2	0,675	1,102	
SD9	SRSDI2	0,719	0,604	
SD7	SRSDI2	0,474	0,627	
SD6	SRSDI2	0,522	0,652	
Total		4,918	3,08	

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Berdasarkan Tabel 4.50 pengamatan diperoleh nilai *Construct Reliability*. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai *Construct Reliability* > 0,7. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa setiap indikator dari dimensi keislaman (Iman dan ibadah) yang valid dinyatakan handal untuk menerangkan setiap variabel religiusitas Islam.

b) Dimensi Keislaman (universalitas Islam, akhlak terpuji dan akhlak tercela)

Hasil pengolahan setelah dilakukan *modification indices* dari model pengukuran dimensi Keislaman (universalitas Islam, akhlak terpuji dan akhlak tercela) ditunjukkan melalui diagram lintasan pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.5
Diagram Lintasan SEM
Dimensi Keislaman (universalitas Islam, akhlak terpuji dan akhlak tercela).

Berdasarkan analisis pengukuran (*measurement Model*) setelah dilakukan *modification indices* hal utama dilakukan kesesuaian model penelitian digunakan untuk menguji seberapa baik tingkat *goodness of fit* dari model Dimensi Keislaman (universalitas Islam, akhlak terpuji dan akhlak tercela). Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.51
Kriteria *Goodness of Fit Index* Model
Dimensi Keislaman (universalitas Islam, akhlak terpuji dan akhlak tercela)

<i>Goodness of fit index</i>	Kriteria	<i>Cut of value</i>	Keterangan
<i>Chi-square</i>	Harus kecil	201,994	Tidak Fit
<i>Significant Probability</i>	$\geq 0,05$	0,000	Tidak Fit
RMSEA	$\leq 0,08$	0,104	Tidak Fit
GFI	$\geq 0,90$	0,853	Marginal Fit
AGFI	$\geq 0,90$	0,770	Tidak Fit
CMIN / DF	$\leq 2,00$	2,623	Tidak Fit
TLI	$\geq 0,90$	0,928	Fit
CFI	$\geq 0,90$	0,947	Fit
NFI	$\geq 0,90$	0,918	Fit
RFI	$\geq 0,90$	0,889	Marginal Fit
IFI	$\geq 0,90$	0,948	Fit

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Berdasarkan Tabel di atas pengujian kesesuaian model digunakan untuk menguji seberapa baik tingkat *goodness of fit* dari model Dimensi Keislaman (universalitas Islam, akhlak terpuji dan akhlak tercela). Berdasarkan hasil pengujian

yang telah tersaji di atas, diketahui dari 11 kriteria yang ada 2 di antaranya dalam kondisi marginal fit, 4 diantaranya dalam kondisi fit dan 5 yaitu *Chi Square* terlihat belum fit. Dengan hasil ini maka secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa uji kecocokan model Pengukuran Dimensi Keislaman (universalitas Islam, akhlak terpuji dan akhlak tercela) setelah dilakukan *modification indices* penelitian memiliki tingkat *goodness of fit* yang cukup fit.

Setelah diperoleh nilai uji kecocokan model (*Overall Model Fit*) dikatakan layak selanjutnya dilakukan tingkat validitas dan reliabilitas setiap indikator dengan melihat nilai *loading factor*, dan nilai *Construct Reliability* (CR). Setiap indikator dari dimensi Keislaman (universalitas Islam, akhlak terpuji dan akhlak tercela) yang memiliki nilai *loading factor* < 0,4 harus dikeluarkan dan tidak lagi diikuti dengan model selanjutnya. Hal ini dikarenakan indikator tersebut dinyatakan tidak valid. Berikut nilai *Loading factor* dari setiap indikator:

Tabel 4.52
Nilai Loading factor
Dimensi Keislaman (universalitas Islam, akhlak terpuji dan akhlak tercela)

Indikator/Dimensi		Estimate
Universal Islam: Menjadi seseorang lebih sederhana	DUI1	0,787
Universal Islam: Menghormati orang tua	DUI2	0,792
Universal Islam: Menolong sesamanya	DUI3	0,837
Universal Islam: Membantu anak yatim dan orang miskin	DUI4	0,848
Universal Islam: Menjadi orang yang lebih bertoleransi	DUI5	0,835
Akhlak Terpuji: Menjaga dari makanan yang tidak halal	DUI6	0,803
Akhlak Terpuji: Menjaga dari minuman yang beralkohol	DUI7	0,889
Akhlak Terpuji: Menjaga dari perbuatan zina dan haram	DUI8	0,876
Akhlak Terpuji: Menjaga dari perbuatan bunuh diri	DUI9	0,795
Akhlak Terpuji: Menjaga untuk tidak bersifat dengki, iri dan riya	DUI10	0,637
Akhlak tercela: Beranggapan semua umat muslim bersaudara	DUI11	0,678
Akhlak tercela: Ikut berpartisipasi terhadap seluruh umat Islam didunia	DUI12	0,740

Indikator/Dimensi		Estimate
Akhlahk tercela: Bangga menjadi umat muslim	DUI13	0,844
Akhlahk tercela: Hidup dengan aturan hukum Islam	DUI14	0,770
Akhlahk tercela: Persaudaraan sebagai prinsip dasar dari Islam	DUI15	0,843

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Berdasarkan Tabel 4.52 di atas diperoleh nilai *Loading Factor* untuk setiap indikator dalam dimensi Ke islamian (universalitas Islam, akhlahk terpuji dan akhlahk tercela) memperoleh nilai di atas 0,4, seluruh indikator. Oleh karena itu untuk analisis model struktural dimana indikator dari dimensi Ke Islamian (universalitas Islam, akhlahk terpuji dan akhlahk tercela) terdapat 15 item atau indikator yang dinyatakan valid, dimana dimensi universalitas Islam 5 item, akhlahk terpuji 5 item dan akhlahk tercela 5 item.

Selanjutnya tingkat reliabilitas instrumen, digunakan penilaian *Construct Reliability*. Adapun hasil *Construct Reliability* untuk dimensi Ke Islamian (universalitas Islam, akhlahk terpuji dan akhlahk tercela) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.53

Nilai Construct Reliability

Dimensi Keislaman (universalitas Islam, akhlahk terpuji dan akhlahk tercela)

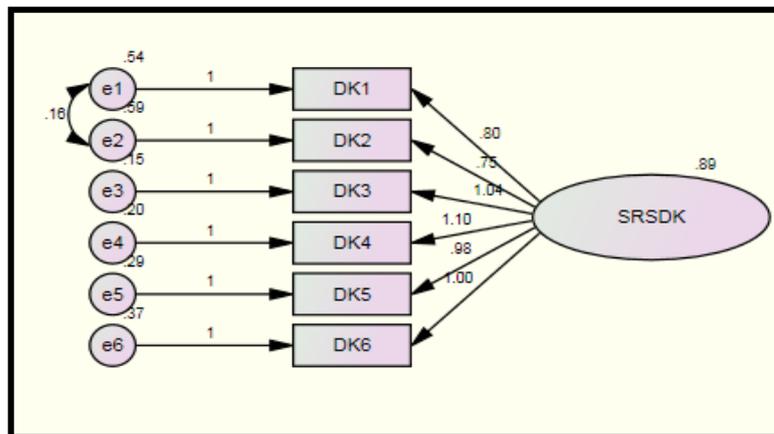
Indikator/Variabel		<i>Loading Factor</i>	<i>Error</i>	CR
DUI5	Universal Islam	0,835	0,308	0,956
DUI4	Universal Islam	0,848	0,389	
DUI3	Universal Islam	0,837	0,391	
DUI2	Universal Islam	0,792	0,527	
DUI1	Universal Islam	0,787	0,456	
DUI10	Akhlahk Terpuji	0,637	0,743	
DUI9	Akhlahk Terpuji	0,795	0,499	
DUI8	Akhlahk Terpuji	0,876	0,316	
DUI7	Akhlahk Terpuji	0,889	0,276	
DUI6	Akhlahk Terpuji	0,803	0,448	
DUI15	Akhlahk Tercela	0,843	0,338	
DUI14	Akhlahk Tercela	0,770	0,521	
DUI13	Akhlahk Tercela	0,844	0,302	
DUI12	Akhlahk Tercela	0,740	0,480	
DUI11	Akhlahk Tercela	0,678	0,567	
Total		11,974	6,561	

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Berdasarkan Tabel 4.53 pengamatan diperoleh nilai *Construct Reliability* dari dimensi Ke Islaman (universalitas Islam, akhlak terpuji dan akhlak tercela) memiliki *Construct Reliability* > 0,7. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa setiap indikator dari Dimensi Ke Islaman (universalitas Islam, akhlak terpuji dan akhlak tercela) yang valid dinyatakan handal untuk menerangkan setiap variabel religiusitas Islam.

c) Dimensi Konversi Religius

Hasil pengolahan setelah dilakukan *modification indicies* dari model pengukuran dimensi konversi religius ditunjukkan melalui diagram lintasan pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.6

Diagram Lintasan SEM Dimensi Konversi Religius

Berdasarkan pengujian pengukuran (*measurement Model*) setelah dilakukan *modification indicies* hal utama dilakukan kesesuaian model digunakan untuk menguji seberapa baik tingkat *goodness of fit* dari model pengukuran dimensi konversi religius. Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.54

Kriteria *Goodness of Fit Index Model*
Dimensi Konversi Religius

<i>Goodness of fit index</i>	Kriteria	<i>Cut of value</i>	Keterangan
<i>Chi-square</i>	Harus kecil	9,885	Fit
<i>Significant Probability</i>	$\geq 0,05$	0,273	Fit
RMSEA	$\leq 0,08$	0,040	Fit
GFI	$\geq 0,90$	0,978	Fit
AGFI	$\geq 0,90$	0,942	Fit
CMIN / DF	$\leq 2,00$	1,236	Fit
TLI	$\geq 0,90$	0,995	Fit
CFI	$\geq 0,90$	0,997	Fit
NFI	$\geq 0,90$	0,987	Fit
		0,975	Fit

RFI	$\geq 0,90$	0,997	Fit
IFI			

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Berdasarkan Tabel 4.54 di atas pengujian kesesuaian model pengukuran digunakan untuk menguji seberapa baik tingkat *goodness of fit* dari model. Berdasarkan hasil pengujian yang telah tersaji di atas, diketahui dari 11 kriteria yang ada dalam kondisi fit. Dengan hasil ini maka secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa uji kecocokan model Pengukuran dimensi konversi religius setelah dilakukan *modification indices* penelitian memiliki tingkat *goodness of fit* yang fit.

Setelah diperoleh nilai uji kecocokan model (*Overall Model Fit*) dikatakan layak selanjutnya dilakukan tingkat validitas dan reliabilitas setiap indikator dengan melihat nilai *loading factor*, dan nilai *Construct Reliability* (CR). Setiap indikator dari Dimensi konversi religius dari setiap variabel religius Islam memiliki nilai *loading factor* < 0,4 harus dikeluarkan dan tidak lagi diikutsertakan dengan model selanjutnya. Berikut nilai *Loading factor* dari setiap dimensi konversi religius:

Tabel 4.55
Nilai Loading factor
Dimensi Konversi Religius

Indikator/Dimensi		Estimate
Terlibat dalam Islam adalah titik balik kehidupan	DK1	0,715
Islam sebagai pusat kehidupan	DK2	0,677
Islam sebagai jawaban dari setiap permasalahan hidup	DK3	0,932
Tanpa adanya Islam hidup tidak bermakna	DK4	0,917
Penyesalan yang mendalam dan ingin kembali ke jalan Allah	DK5	0,865
Islam menyentuk seluruh aspek kehidupan	DK6	0,841

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Berdasarkan Tabel 4.55 di atas diperoleh nilai *Loading Factor* untuk setiap indikator dalam dimensi konversi religius memperoleh nilai di atas 0,4. Oleh karena itu untuk analisis model struktural dimana indikator dari Dimensi konversi religius terdapat 6 item atau indikator yang dinyatakan valid.

Selanjutnya tingkat reliabilitas instrumen, digunakan penilaian *Construct Reliability*. Adapun hasil analisis *Construct Reliability* untuk dimensi konversi religius adalah sebagai berikut:

Tabel 4.56
Nilai Construct Reliability
 Dimensi Konversi Religius

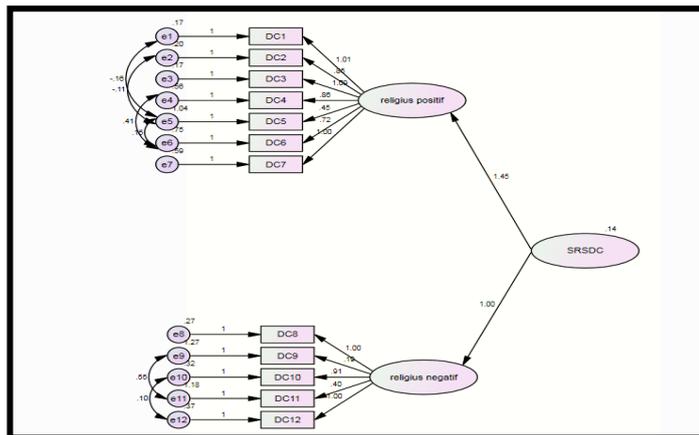
Indikator/Variabel		<i>Loading Factor</i>	<i>Error</i>	CR
DK6	SRSDK	0,841	0,368	0,920
DK5	SRSDK	0,865	0,288	
DK4	SRSDK	0,917	0,203	
DK3	SRSDK	0,932	0,146	
DK2	SRSDK	0,677	0,594	
DK1	SRSDK	0,715	0,54	
Total		4,947	2,139	

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Berdasarkan Tabel 4.56 diperoleh nilai *Composite reliability* dari hasil perhitungan $> 0,7$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa setiap indikator dari dimensi konversi religius yang valid dinyatakan handal untuk menerangkan setiap variabel religiusitas Islam.

d) Dimensi *Coping* Religius (Positif dan Negatif)

Hasil pengolahan setelah dilakukan *modification indices* dari model pengukuran Dimensi *Coping* Religius (Positif dan Negatif) ditunjukkan melalui diagram lintasan pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.7
 Diagram Lintasan SEM
 Dimensi *Coping* Religius (Positif dan Negatif)

Berdasarkan pengujian pengukuran (*measurement Model*) setelah dilakukan *modification indices* hal utama dilakukan kesesuaian model Dimensi *Coping* Religius (Positif dan Negatif) digunakan untuk menguji seberapa baik tingkat

goodness of fit dari model penelitian. Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.57
Kriteria *Goodness of Fit Index* Model
Dimensi *Coping* Religius (Positif dan Negatif)

<i>Goodness of fit index</i>	Kriteria	<i>Cut of value</i>	Keterangan
<i>Chi-square</i>	Harus kecil	101,648	Tidak Fit
<i>Significant Probability</i>	$\geq 0,05$	0,000	Tidak Fit
	$\leq 0,08$	0,087	Tidak Fit
RMSEA	$\geq 0,90$	0,903	Fit
GFI	$\geq 0,90$	0,842	Marginal
AGFI	$\leq 2,00$	2,118	Fit
CMIN / DF	$\geq 0,90$	0,878	Tidak Fit
TLI	$\geq 0,90$	0,912	Marginal
CFI	$\geq 0,90$	0,849	Fit
NFI	$\geq 0,90$	0,792	Fit
RFI	$\geq 0,90$	0,914	Marginal
IFI			Fit
			Fit
			Fit

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Berdasarkan Tabel 4.57 di atas pengujian kesesuaian model digunakan untuk menguji seberapa baik tingkat *goodness of fit* dari model. Berdasarkan hasil pengujian yang telah tersaji di atas, diketahui dari 11 kriteria yang ada 4 di antaranya tidak fit, 3 diantaranya marginal fit dan 4 diantaranya dalam kondisi fit. Dengan hasil ini maka secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa uji kecocokan model Pengukuran Dimensi *Coping* Religius (Positif dan Negatif) setelah dilakukan *Modification Indices* penelitian memiliki tingkat *Goodness of fit* yang cukup fit.

Setelah diperoleh nilai uji kecocokan model (*Overall Model Fit*) dikatakan layak selanjutnya dilakukan tingkat validitas dan reliabilitas setiap indikator dengan melihat nilai *Loading Factor*, dan nilai *Construct Reliability* (CR). Setiap indikator dari Dimensi *Coping* Religius (positif dan negatif) dari setiap variabel religuitas Islam memiliki nilai *Loading Factor* < 0,4 harus dikeluarkan dan tidak lagi disertakan dengan model selanjutnya. Berikut nilai *Loading factor* dari setiap variabel:

Tabel 4.58
Nilai *Loading Factor*
Dimensi *Coping* Religius (Positif dan Negatif)

Indikator/Dimensi	<i>Estimate</i>	
Religius positif: berhubungan lebih kuat dengan Allah	DC1	0,797

Indikator/Dimensi		<i>Estimate</i>
Religius positif: beranggapan segala permasalahan adalah bagian dari ujian	DC2	0,718
Religius positif: Mencari kasih sayang Allah	DC3	0,825
Religius negatif: Segala permasalahan dihadapkan sebagian dari hukuman dari perbuatan buruk	DC4	0,531
Religius negatif: Menyalahkan Allah karena tidak mengabulkan permohonan	DC5	0,233
Religius negatif: Allah memberikan hukuman karena tidak taat	DC6	0,410
Religius positif: Membaca Al-Qur'an ketika sedih, dan lara'	DC7	0,589
Religius positif: Memohon ampunan kepada Allah	DC8	0,587
Religius negatif: Memahami situasi tanpa mengkaitkan kepada Allah	DC9	0,065
Religius positif: Mengingatn diri sendiri untuk bersabar	DC10	0,519
Religius negatif: Menyadari Allah tidak akan mengabulkan permohonan ketika banyak masalah	DC11	0,136
Religius Positif: Berserah diri kepada Allah	DC12	0,524

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Berdasarkan Tabel 4.58 di atas diperoleh nilai *Loading Factor* untuk setiap indikator dalam Dimensi *Coping* Religius (Positif dan Negatif) memperoleh nilai di atas 0,4, kecuali untuk indikator DC5, DC11 dan DC9. Oleh karena itu untuk analisis model struktural dimana indikator dari Dimensi *Coping* Religius (positif dan negatif) terdapat 9 item atau indikator yang dinyatakan valid, dimana religius positif tersisa 7 item dan religius negatif 2 item.

Selanjutnya tingkat reliabilitas instrumen, digunakan penilaian *Construct Reliability*. Adapun hasil tingkat *Construct Reliability* untuk Dimensi *Coping* Religius (positif dan negatif) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.59
Nilai Construct Reliability
 Dimensi *Coping* Religius (Positif dan Negatif)

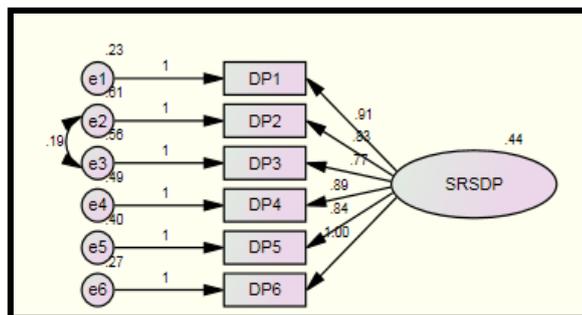
Indikator/Variabel		<i>Loading Factor</i>	<i>Error</i>	CR
DC7	Religius Positif	0,579	0,589	0,898
DC6	Religius Positif	0,410	0,753	
DC4	Religius Positif	0,531	0,562	
DC3	Religius Positif	0,825	0,166	
DC2	Religius Positif	0,718	0,202	
DC1	Religius Positif	0,797	0,173	
DC12	Religius Positif	0,524	0,373	
DC10	Religius Positif	0,519	0,316	
DC8	Religius Positif	0,587	0,271	
Total		5,490	3,405	

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Berdasarkan Tabel 4.59 diperoleh nilai *Construct Reliability* dari hasil perhitungan diperoleh $> 0,7$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa setiap indikator dari Dimensi *Coping* Religius (Positif dan Negatif) yang valid dinyatakan handal untuk menerangkan setiap variabel religiusitas Islam.

e) Dimensi Pergolakan Religius

Hasil pengolahan setelah dilakukan *modification indices* dari model pengukuran dimensi pergolakan religius ditunjukkan melalui diagram lintasan pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.8

Diagram Lintasan SEM Dimensi Pergolakan Religius

Berdasarkan pengujian pengukuran (*measurement Model*) setelah dilakukan *modification indices* hal utama dilakukan kesesuaian model digunakan untuk menguji seberapa baik tingkat *goodness of fit* dari model. Adapun hasil pengujian model pengukuran dimensi pergolakan religius adalah sebagai berikut:

Tabel 4.60

Kriteria *Goodness of Fit Index* Model
Dimensi Pergolakan Religius

<i>Goodness of fit index</i>	Kriteria	<i>Cut of value</i>	Keterangan
<i>Chi-square</i>	Harus kecil	10,522	Fit
<i>Significant Probability</i>	$\geq 0,05$	0,230	Fit
	$\leq 0,08$	0,046	Fit
RMSEA	$\geq 0,90$	0,976	Fit
GFI	$\geq 0,90$	0,937	Fit
AGFI	$\leq 2,00$	1,315	Fit
CMIN / DF	$\geq 0,90$	0,985	Fit
TLI	$\geq 0,90$	0,992	Fit
CFI	$\geq 0,90$	0,967	Fit
NFI	$\geq 0,90$	0,939	Fit
RFI	$\geq 0,90$	0,992	Fit
IFI			

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Berdasarkan Tabel 4.60 di atas pengujian kesesuaian model penelitian digunakan untuk menguji seberapa baik tingkat *goodness of fit* dari model penelitian. Berdasarkan hasil pengujian yang telah tersaji di atas, diketahui dari 11 kriteria yang ada dinyatakan fit. Dengan hasil ini maka secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa uji kecocokan model pengukuran dimensi pergolakan religius setelah dilakukan *modification indices* penelitian memiliki tingkat *goodness of fit* yang fit.

Setelah diperoleh nilai uji kecocokan model (*Overall Model Fit*) dikatakan layak selanjutnya dilakukan tingkat validitas dan reliabilitas setiap indikator dengan melihat nilai *loading factor*, dan nilai *Construct Reliability* (CR). Setiap indikator dari Dimensi pergolakan religius dari setiap variabel religuitas Islam memiliki nilai *loading factor* < 0,4 harus dikeluarkan dan tidak lagi diikuti dengan model selanjutnya. Berikut nilai *Loading factor* dari setiap variabel:

Tabel 4.61
Nilai Loading factor
 Dimensi Pergolakan Religius

Indikator/Dimensi		Estimate
Meragukan keberadaan Allah	DP1	0,789
Ketidakadilan dalam beberapa aspek Islam	DP2	0,578
Meragukan keberadaan kehidupan setelah kematian	DP3	0,563
Islam tidak sesuai dengan zaman modern	DP4	0,644
Meragukan Al-Qur'an adalah benar-benar firman Allah	DP5	0,667
Islam membuat individu menjadi tidak bertoleransi	DP6	0,786

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Berdasarkan Tabel 4.61 di atas diperoleh nilai *Loading Factor* untuk setiap indikator dalam Dimensi pergolakan religius memperoleh nilai di atas 0,4 untuk keseluruhan indikator. Oleh karena itu untuk analisis model struktural dimana indikator dari Dimensi pergolakan religius terdapat 6 item atau indikator yang dinyatakan valid.

Selanjutnya tingkat reliabilitas instrumen, digunakan penilaian *Construct Reliability*. Adapun hasil *Construct Reliability* untuk Dimensi pergolakan religius adalah sebagai berikut:

Tabel 4.62
Nilai Construct Reliability
Dimensi Pergolakan Religius

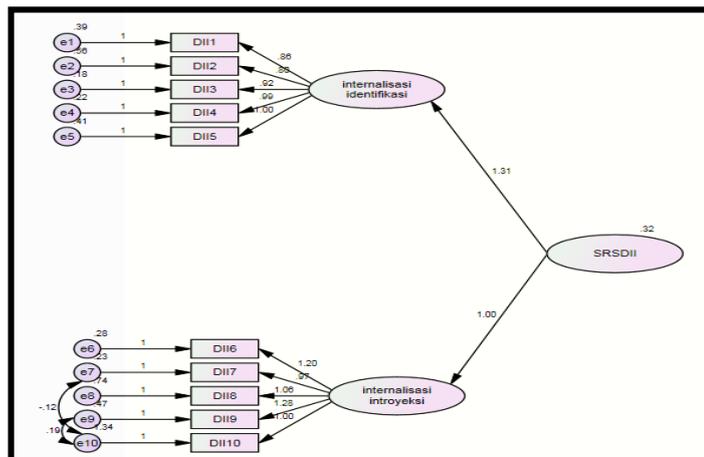
Indikator/Variabel		<i>Loading Factor</i>	<i>Eror</i>	CR
DP6	SRSDP	0,786	0,275	0,864
DP5	SRSDP	0,667	0,395	
DP4	SRSDP	0,644	0,494	
DP3	SRSDP	0,563	0,563	
DP2	SRSDP	0,578	0,606	
DP1	SRSDP	0,789	0,226	
Total		4,027	2,559	

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Berdasarkan Tabel 4.62 diperoleh nilai *Composite reliability* dari hasil perhitungan bahwa dimensi pergolakan religius memiliki *Composite reliability* > 0,7. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa setiap indikator dari Dimensi pergolakan religius yang valid dinyatakan handal untuk menerangkan setiap variabel religiusitas Islam.

f) Dimensi Internalisasi Identifikasi dan Internalisasi Introyeksi

Hasil pengolahan setelah dilakukan *modification indices* dari model pengukuran Dimensi internalisasi identifikasi dan internalisasi introyeksi ditunjukkan melalui diagram lintasan pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.9
 Diagram Lintasan SEM
 Dimensi Internalisasi Identifikasi dan Internalisasi Introyeksi

Berdasarkan pengujian pengukuran (*measurement Model*) setelah dilakukan *modification indices* hal utama dilakukan kesesuaian model digunakan untuk menguji seberapa baik tingkat *goodness of fit* dari model penelitian. Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut.

Tabel 4.63
 Kriteria *Goodness of Fit Index Model*
 Dimensi Internalisasi Identifikasi dan Internalisasi Introyeksi

<i>Goodness of fit index</i>	Kriteria	<i>Cut of value</i>	Keterangan
<i>Chi-square</i>	Harus kecil	88,556	Tidak Fit
<i>Significant Probability</i>	$\geq 0,05$	0,000	Tidak Fit
RMSEA	$\leq 0,08$	0,106	Tidak Fit
GFI	$\geq 0,90$	0,893	Marginal Fit
AGFI	$\geq 0,90$	0,821	Marginal Fit
CMIN / DF	$\leq 2,00$	2,684	Tidak Fit
TLI	$\geq 0,90$	0,907	Fit
CFI	$\geq 0,90$	0,932	Fit
NFI	$\geq 0,90$	0,897	Marginal Fit
RFI	$\geq 0,90$	0,860	Marginal Fit
IFI	$\geq 0,90$	0,933	Fit

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Berdasarkan Tabel 4.63 di atas pengujian kesesuaian model pengukuran digunakan untuk menguji seberapa baik tingkat *goodness of fit* dari model penelitian. Berdasarkan hasil pengujian yang telah tersaji di atas, diketahui dari 11 kriteria 4 dinyatakan marginal fit, 4 diantaranya dinyatakan tidak fit dan 3 diantaranya dinyatakan fit. Dengan hasil ini maka secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa uji kecocokan model Pengukuran dimensi internalisasi

identifikasi dan internalisasi introyeksi setelah dilakukan *modification indicies* penelitian memiliki tingkat *goodness of fit* yang cukup fit.

Setelah diperoleh nilai uji kecocokan model (*Overall Model Fit*) dikatakan layak selanjutnya dilakukan tingkat validitas dan reliabilitas setiap indikator dengan melihat nilai *loading factor*, dan nilai *Construct Reliability* (CR). Setiap indikator dari dimensi internalisasi identifikasi dan internalisasi introyeksi dari variabel religiusitas Islam memiliki nilai *loading factor* < 0,4 harus dikeluarkan dan tidak lagi diikuti dengan model selanjutnya. Berikut nilai *Loading factor* dari setiap variabel:

Tabel 4.64
Nilai Loading factor
Dimensi Internalisasi Identifikasi dan Internalisasi Introyeksi

Indikator/Dimensi	Estimate
Internalisasi-identifikasi: Senang melaksanakan shalat DII1	0,713
Internalisasi-identifikasi: Jika tidak shalat Allah akan murka kepada umatnya yang tidak menjalankan DII2	0,618
Internalisasi-identifikasi: Menemukan kepuasan saat melakukan shalat DII3	0,848
Internalisasi-identifikasi: Membaca Al-Qur'an sebagai salah satu bentuk komunikasi kepada Allah DII4	0,841
Internalisasi-identifikasi: Adanya perasaan bersalah jika tidak membaca Al-Qur'an DII5	0,756
Internalisasi-introyeksi: Menemukan kepuasan saat membaca Al-Qur'an DII6	0,788
Internalisasi-introyeksi: Menjalankan puasa ramadhan DII7	0,755
Internalisasi-introyeksi: Wajib menjalankan puasa ramadhan supaya tidak merasa bersalah DII8	0,570
Internalisasi-introyeksi: Menjalankan shalat berjamaah di masjid DII9	0,723
Internalisasi-introyeksi: Pergi ke masjid jika tidak ingin dipersalahkan DII10	0,437

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Berdasarkan Tabel 4.64 di atas diperoleh nilai *Loading Factor* untuk setiap indikator dalam dimensi internalisasi identifikasi dan internalisasi introyeksi memperoleh nilai di atas 0,4 untuk keseluruhan indikator. Oleh karena itu untuk analisis model struktural dimana indikator dari dimensi internalisasi identifikasi dan internalisasi introyeksi terdapat 10 item atau indikator yang dinyatakan valid.

Selanjutnya tingkat reliabilitas instrumen, digunakan penilaian *Construct Reliability*. Adapun hasil *Construct Reliability* untuk dimensi internalisasi identifikasi dan internalisasi introyeksi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.65
Nilai Construct Reliability
 Dimensi Internalisasi Identifikasi dan Internalisasi Introyeksi

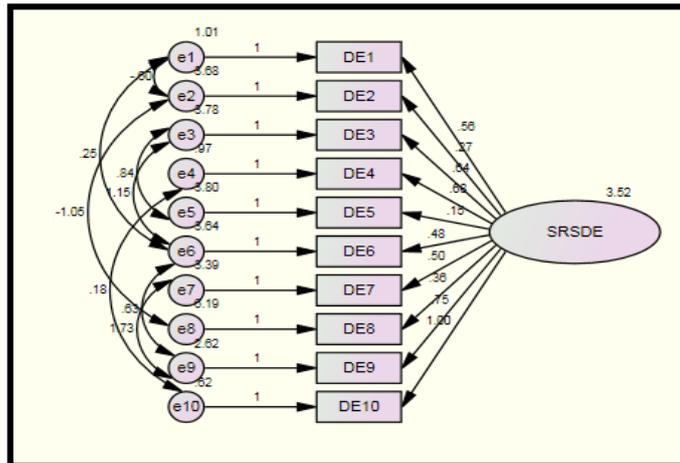
Indikator/Variabel		<i>Loading Factor</i>	<i>Error</i>	CR
DII5	Internalisasi-identifikasi	0,756	0,408	0,912
DII4	Internalisasi-identifikasi	0,841	0,219	
DII3	Internalisasi-identifikasi	0,848	0,179	
DII2	Internalisasi-identifikasi	0,618	0,564	
DII1	Internalisasi-identifikasi	0,713	0,390	
DII10	Internalisasi-introyeksi	0,437	1,340	
DII9	Internalisasi-introyeksi	0,723	0,475	
DII8	Internalisasi-introyeksi	0,570	0,741	
DII7	Internalisasi-introyeksi	0,755	0,227	
DII6	Internalisasi-introyeksi	0,788	0,277	
Total		7,049	4,820	

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Berdasarkan Tabel 4.65 diperoleh nilai *Construct Reliability* dari hasil perhitungan memiliki *Construct Reliability* > 0,7. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa setiap indikator dari Dimensi internalisasi identifikasi dan internalisasi introyeksi yang valid dinyatakan handal untuk menerangkan variabel religiusitas Islam.

g) Dimensi Eksklusifitas Religius

Hasil pengolahan setelah dilakukan *modification indices* dari model pengukuran Dimensi eksklusifitas religius ditunjukkan melalui diagram lintasan pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.10
 Diagram Lintasan SEM
 Dimensi Eksklusifitas Religius

Berdasarkan pengujian pengukuran (*measurement Model*) setelah dilakukan *modification indices* hal utama dilakukan kesesuaian model digunakan untuk menguji seberapa baik tingkat *goodness of fit* dari model penelitian. Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.66
 Kriteria *Goodness of Fit Index Model*
 Dimensi Eksklusifitas Religius

<i>Goodness of fit index</i>	Kriteria	<i>Cut of value</i>	Keterangan
<i>Chi-square Significant Probability</i>	Harus kecil	38,222	Fit
RMSEA	$\geq 0,05$	0,074	Fit
GFI	$\leq 0,08$	0,053	Fit
AGFI	$\geq 0,90$	0,951	Fit
CMIN / DF	$\geq 0,90$	0,900	Marginal
TLI	$\leq 2,00$	1,416	Fit
CFI	$\geq 0,90$	0,966	Fit
NFI	$\geq 0,90$	0,980	Fit
RFI	$\geq 0,90$	0,936	Fit
IFI	$\geq 0,90$	0,893	Fit
		0,980	Marginal
			Fit
			Fit

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Berdasarkan Tabel 4.66 di atas pengujian kesesuaian model penelitian digunakan untuk menguji seberapa baik tingkat *goodness of fit* dari model

penelitian. Berdasarkan hasil pengujian yang telah tersaji di atas, diketahui dari 11 kriteria 2 dinyatakan marginal fit, 9 di antaranya dinyatakan fit. Dengan hasil ini maka secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa uji kecocokan model Pengukuran Dimensi Eksklusifitas Religius setelah dilakukan *modification indices* penelitian memiliki tingkat *goodness of fit* yang fit.

Setelah diperoleh nilai uji kecocokan model (*Overall Model Fit*) dikatakan layak selanjutnya dilakukan tingkat validitas dan reliabilitas setiap indikator dengan melihat nilai *loading factor*, dan nilai *Construct Reliability* (CR). Setiap indikator dari Dimensi eksklusifitas religius dari setiap variabel religuitas Islam memiliki nilai *loading factor* < 0,4 harus dikeluarkan dan tidak lagi diikuti dengan model selanjutnya. Berikut nilai *Loading factor* dari setiap variabel:

Tabel 4.67
Nilai Loading factor
 Dimensi Eksklusifitas Religius

Indikator/Dimensi		Estimate
Islam sebagai panduan terlengkap yang diberikan Allah untuk menuju kebahagiaan	DE1	0,721
Memiliki hubungan yang spesial dengan Allah untuk seluruh umat muslim	DE2	0,256
Menjadi manusia lebih baik daripada percaya kepada Allah dan agama	DE3	0,525
Islam adalah agama yang tepat untuk menyembah Allah	DE4	0,793
Tidak satupun agama tertentu yang secara khusus dekat dengan Allah	DE5	0,140
Setan adalah hanya istilah untuk manusia yang bertindak kejahatan	DE6	0,429
Allah akan lebih kejam menyiksa orang-orang yang meninggalkan agamanya	DE7	0,453
Sumber kejahatan di dunia adalah setan	DE8	0,260
Tidak ada satupun naskah religuitas yang mengandung kebenaran-kebenaran tentang kehidupan	DE9	0,654
Tidak ada ajaran kitab-kitab yang benar benar sempurna	DE10	0,922

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Berdasarkan Tabel 4.67 di atas diperoleh nilai *Loading Factor* untuk setiap indikator dalam Dimensi eksklusifitas religius memperoleh nilai di atas 0,4 kecuali untuk indikator DE8, DE5 dan DE2. Oleh karena itu untuk analisis model struktural

dimana indikator dari Dimensi eksklusifitas religius terdapat 7 item atau indikator yang dinyatakan valid.

Selanjutnya tingkat reliabilitas instrumen, digunakan penilaian *Construct Reliability*. Adapun hasil *Construct Reliability* untuk masing-masing indikator dalam dimensi Eksklusifitas Religius adalah sebagai berikut:

Tabel 4.68
Nilai Construct Reliability
 Dimensi Eksklusifitas Religius

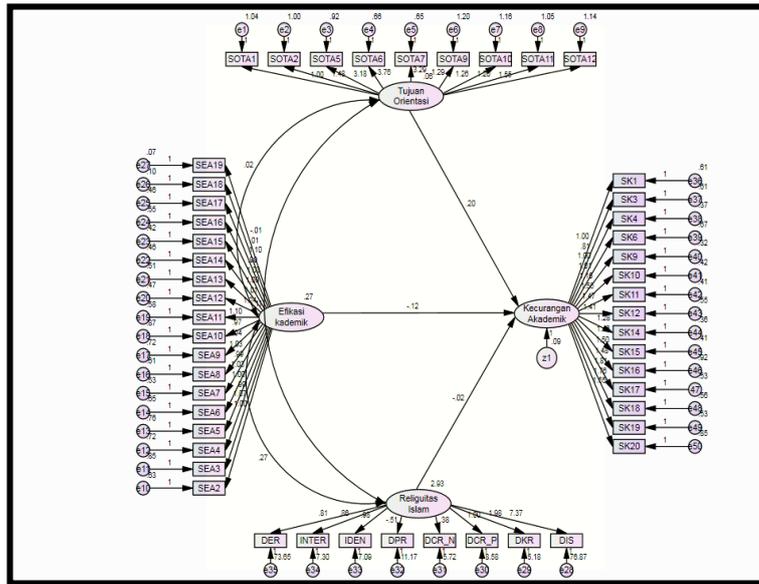
Indikator/Variabel		<i>Loading Factor</i>	<i>Error</i>	CR
DE10	SRSDE	0,922	0,618	0,45
DE9	SRSDE	0,654	1,624	
DE7	SRSDE	0,453	1,389	
DE6	SRSDE	0,429	1,645	
DE4	SRSDE	0,793	0,767	
DE3	SRSDE	0,525	0,775	
DE1	SRSDE	0,721	0,101	
Total		4,497	6,919	

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Berdasarkan Tabel 4.68 pengamatan diperoleh nilai *Construct Reliability*. Dari hasil perhitungan memiliki *Construct Reliability* $> 0,7$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa setiap indikator dari Dimensi eksklusifitas religius yang valid dinyatakan handal untuk menerangkan setiap variabel religusitas Islam.

b. Analisis Model Struktural

Model struktural adalah hubungan antara variabel laten (variabel yang tidak dapat diukur secara langsung dan membutuhkan beberapa indikator untuk mengukurnya) eksogen dan endogennya. Hasil dari analisis struktural model dapat dilihat dari Gambar 13 sebagai berikut:



Gambar 4.11
Diagram Lintasan Model Struktural SEM

Setelah dilakukan penilaian *overall fit model (goodness of fit model)* diketahui bahwa model tersebut menghasilkan *goodness of fit model* yang buruk, sehingga harus dilakukan modifikasi model atau menggunakan metode yang disarankan AMOS 18 untuk mendapatkan *goodness of fit model* yang baik. Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.69
Kriteria *Goodness of Fit Index*
Model Struktural SEM

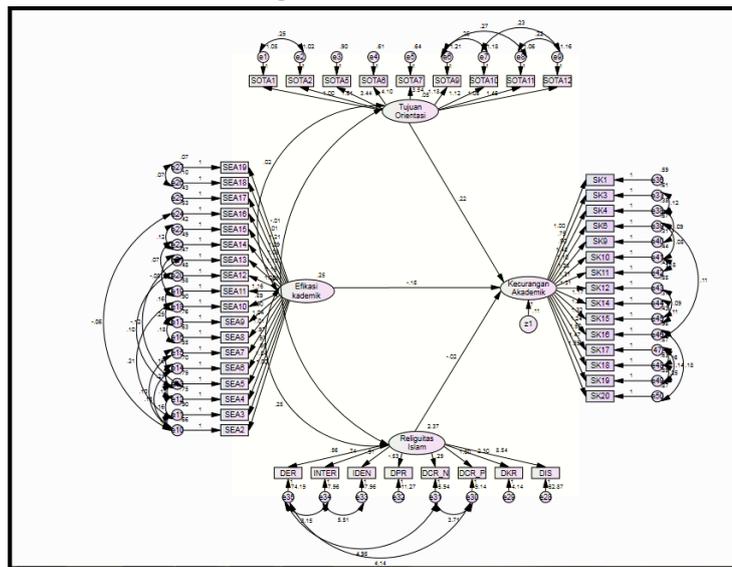
<i>Goodness of fit index</i>	Kriteria	<i>Cut of value</i>	Keterangan
<i>Chi-square Significant Probability</i>	Harus kecil	4132,999	Tidak Fit
RMSEA	$\geq 0,05$	0,000	Tidak Fit
GFI	$\leq 0,08$	0,064	Fit
AGFI	$\geq 0,90$	0,790	Tidak Fit
CMIN / DF	$\geq 0,90$	0,771	Tidak Fit
TLI	$\leq 2,00$	3,535	Tidak Fit
CFI	$\geq 0,90$	0,654	Tidak Fit
NFI	$\geq 0,90$	0,670	Tidak Fit
RFI	$\geq 0,90$	0,595	Tidak Fit
IFI	$\geq 0,90$	0,575	Tidak Fit
IFI	$\geq 0,90$	0,672	Tidak Fit

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Berdasarkan Tabel 4.69 di atas pengujian kesesuaian model penelitian digunakan untuk menguji seberapa baik tingkat *goodness of fit* dari model

struktural. Berdasarkan hasil pengujian yang telah tersaji di atas, diketahui dari 11 kriteria dinyatakan tidak fit dan 1 kreteria dalam kondisi fit. Dengan hasil ini maka secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa uji kecocokan model struktural penelitian memiliki tingkat *goodness of fit* yang tidak fit. Oleh karena itu perlu dilakukan modifikasi model dengan melihat nilai *modification indices* seperti yang telah disarankan dalam hasil pengolahan AMOS 18.

Hasil dari analisis struktural model setelah melakukan *modification indices* dapat dilihat dari Gambar 4.12, sebagai berikut:



Gambar 4.12
Diagram Lintasan Model Struktural SEM
Setelah *Modification Indices*

Adapun hasil pengujian *goodness of fit* dari model struktural setelah melakukan *modification indices* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.70
Kriteria *Goodness of Fit Index* Model Struktural
Setelah *Modification Indices*

<i>Goodness of fit index</i>	Kriteria	<i>Cut of value</i>	Keterangan
<i>Chi-square</i>	Harus kecil	1875,892	Tidak Fit
<i>Significant Probability</i>	$\geq 0,05$	0,000	Tidak Fit
RMSEA	$\leq 0,08$	0,033	Fit
GFI	$\geq 0,90$	0,893	Marginal Fit
AGFI	$\geq 0,90$	0,879	Marginal Fit
CMIN / DF	$\leq 2,00$	1,660	Fit
TLI	$\geq 0,90$	0,910	Fit
CFI	$\geq 0,90$	0,917	Fit
		0,816	Marginal Fit

NFI	≥0,90	0,801	Marginal Fit Fit
RFI	≥0,90	0,918	
IFI			

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Berdasarkan Tabel 4.70 di atas pengujian kesesuaian model penelitian digunakan untuk menguji seberapa baik tingkat *goodness of fit* dari model struktural setelah *modification indices*. Berdasarkan hasil pengujian yang telah tersaji di atas, diketahui dari 11 kriteria, 5 diantaranya dalam kondisi fit, 4 dalam kondisi marginal fit dan 2 diantaranya *chi-square* dinyatakan tidak fit. Dengan hasil ini maka secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa uji kecocokan model struktural penelitian memiliki tingkat *goodness of fit* yang fit. Hal ini menjelaskan bahwa setelah dilakukan *modification indices* pada model, model yang dihasilkan fit dan layak digunakan.

Selanjutnya untuk penilaian asumsi *fit indeks*, selain menggunakan penilaian *overall fit model (goodness of fit model)*, terdapat beberapa asumsi lainnya untuk mengukur kebenaran-kebenaran model yaitu sebagai berikut:

1) Evaluasi Multivariate Outlier

Outliers merupakan observasi atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi yang lain dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim, baik untuk sebuah variabel tunggal maupun variabel-variabel kombinasi. Adapun *outliers* dapat dievaluasi dalam penelitian ini menggunakan analisis terhadap *multivariate outliers* dengan melihat nilai *Mehalanobis Distance*. Adapun hasil *Mehalanobis Distance* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.71
Nilai *Mehalanobis Distance*

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
394	175.596	.000	.000
278	150.513	.000	.000
468	138.323	.000	.000
26	131.537	.000	.000
316	124.393	.000	.000
441	118.367	.000	.000
103	117.712	.000	.000
448	115.992	.000	.000
467	113.528	.000	.000
122	109.180	.000	.000
277	108.218	.000	.000

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
312	105.931	.000	.000
98	104.103	.000	.000
34	103.669	.000	.000
294	102.915	.000	.000
438	92.317	.000	.000
.	.	.	.
.	.	.	.
.	.	.	.
262	91.623	.000	.000
421	91.229	.000	.000
89	90.049	.000	.000
538	70.956	.027	.000
254	70.392	.030	.000
256	70.304	.031	.000
496	70.182	.031	.000
357	69.982	.032	.000
95	69.817	.033	.000
208	69.545	.035	.000
185	69.485	.035	.000

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Berdasarkan Tabel 4.71 di atas terdapat beberapa nilai *observation number* memiliki nilai P1 dan P2 di bawah 0,05 (untuk 100 responden pertama yang tampil dalam *output* Amos 18) sehingga terdapat beberapa *observation number* yang mengandung *outlier*. Terdapatnya *outlier* pada tingkat *multivariate* dalam analisis ini tidak akan dihilangkan dari analisis karena data tersebut menggambarkan keadaan yang sesungguhnya dan tidak ada alasan khusus dari profil responden yang menyebabkan harus dikeluarkan dari analisis tersebut.¹⁰

2) Analisis Normalitas Data

Pengujian data selanjutnya adalah dengan menguji tingkat normalitas data yang digunakan dalam penelitian. Asumsi normalitas data harus dipenuhi agar data dapat diolah lebih lanjut untuk pemodelan SEM. Pengujian normalitas secara *Univariate* ini adalah dengan mengamati nilai *Skewness* dan Kurtosis data yang digunakan, apabila nilai CR pada *Skewness* dan CR pada kurtosis data berada di antara rentang antara $\pm 2,58$, maka data penelitian yang digunakan dapat dikatakan normal. *Normalitas univariate* dan *multivariate* data yang digunakan dalam analisis ini seperti yang disajikan dalam Tabel berikut ini:

Tabel 4.72

¹⁰ Ferdinand. *Structural Equation Modeling dalam Penelitian manajemen*. Semarang Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006, hlm. 225.

Nilai Assetment Of Normality

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
DIS	48.000	130.000	-1.494	-15.086	2.527	12.759
DKR	8.000	30.000	-1.507	-15.219	2.385	12.043
SK20	1.000	5.000	.710	7.170	-.206	-1.041
SK19	1.000	5.000	1.057	10.676	.683	3.447
SK18	1.000	5.000	1.150	11.612	1.133	5.721
SK17	1.000	5.000	1.338	13.510	1.770	8.936
SK16	1.000	5.000	.762	7.694	-.266	-1.343
SK15	1.000	5.000	1.330	13.432	1.643	8.295
SK14	1.000	5.000	1.885	19.033	3.932	19.854
SK12	1.000	5.000	1.584	15.994	2.170	10.959
SK11	1.000	5.000	1.100	11.108	1.152	5.816
SK10	1.000	5.000	1.061	10.715	1.232	6.219
SK9	1.000	5.000	2.430	24.538	6.226	31.440
SK6	1.000	5.000	.882	8.905	.415	2.093
SK4	1.000	5.000	2.602	26.282	7.132	36.016
SK3	1.000	5.000	1.622	16.379	2.126	10.736
SK1	1.000	5.000	1.053	10.633	.736	3.717
SOTA12	1.000	5.000	-.441	-4.457	-.789	-3.986
SOTA11	1.000	5.000	.231	2.330	-.816	-4.121
SOTA10	1.000	5.000	-.427	-4.308	-.685	-3.457
SOTA9	1.000	5.000	.572	5.781	-.549	-2.770
SOTA7	1.000	5.000	-.188	-1.894	-.974	-4.919
SOTA6	1.000	5.000	-.355	-3.586	-1.034	-5.220
SOTA5	1.000	5.000	-.180	-1.814	-1.185	-5.985
SOTA2	1.000	5.000	-1.122	-11.335	.759	3.833
SOTA1	1.000	5.000	-.394	-3.983	-.505	-2.551
SEA19	1.000	5.000	-4.364	-44.073	35.093	177.213
SEA18	1.000	3.000	-4.853	-49.015	23.805	120.208
SEA17	1.000	5.000	-.571	-5.768	.560	2.828
SEA16	1.000	5.000	-.465	-4.693	-.096	-.486
SEA15	1.000	5.000	-.703	-7.104	.278	1.406
SEA14	1.000	5.000	-.604	-6.096	.089	.452
SEA13	1.000	5.000	-.481	-4.861	.071	.359
SEA12	1.000	5.000	-.853	-8.619	.667	3.368
SEA11	1.000	5.000	-.643	-6.491	-.068	-.342
SEA10	1.000	5.000	-.572	-5.781	-.209	-1.058
SEA9	1.000	5.000	-.849	-8.572	.395	1.996
SEA8	1.000	5.000	-.957	-9.664	.871	4.399

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
SEA7	1.000	5.000	-.626	-6.322	.426	2.152
SEA6	1.000	5.000	-.895	-9.038	.545	2.751
SEA5	1.000	5.000	-.842	-8.506	.196	.988
SEA4	1.000	5.000	-.389	-3.925	-.281	-1.419
SEA3	1.000	5.000	-.534	-5.389	-.452	-2.281
SEA2	1.000	5.000	-.699	-7.058	.190	.961
DER	21.000	70.000	.729	7.365	.613	3.096
INTER	5.000	25.000	-1.229	-12.416	3.741	18.891
IDEN	5.000	25.000	-2.008	-20.278	6.704	33.852
DPR	6.000	30.000	3.248	32.801	14.517	73.306
DCR_N	7.000	25.000	.182	1.836	.340	1.718
DCR_P	9.000	34.000	-.423	-4.275	.840	4.243
Multivariate					397.357	68.159

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Berdasarkan Tabel di atas terlihat beberapa nilai CR *Kurtosis* untuk semua indikator yang berada di dalam nilai $\pm 2,58$. Jadi dapat disimpulkan secara *Univariate* beberapa dari indikator menunjukkan berdistribusi normal yang lebih dominan. Sedangkan analisis *Multivariate* memberikan nilai CR 68,159, dimana nilai tersebut di atas 10,000, menurut Kleine, sehingga dapat disimpulkan data yang dihasilkan tidak berdistribusi normal secara multivariate.¹¹

Hasil di atas berdistribusi secara *univariat* akan tetapi tidak berdistribusi secara *Multivariat*, hal ini dikarenakan ada beberapa data yang mengandung *Outlier* dalam penelitian ini. Akan tetapi dalam penelitian ini tidak akan mengeluarkan *observed* yang mengandung *outlier*.

3) Multikolinearitas dan *Singularity*

Multikolinearitas dan *singularity* dapat di deteksi dari determinan matrik kovarian. Di dalam hasil pengolahan menggunakan amos terdapat tampilan sebagai berikut:

Condition number = 14458.884
Eigenvalues
251.420 77.371 16.774 11.353 10.165 6.125 4.804 3.763 3.514 2.962 2.383 1.649 1.416 1.301 1.117
1.051 986.942 935.874 860.807 751.745 689.664 639.600 585.565 555.520 492.466 441.429 421.406 382.372 342.320 285.276 266.238 221.192 132.017
Determinant of sample covariance matrix = .101

Gambar 4.13

¹¹ Ghozali, Imam. *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS 16.0*. Semarang: BP UNDIP, 2011, hlm. 227.

Multikolinearitas dan Singularity

Pada tampilan *sample kovarian* nilai *determinant of sampel covariance matrix* = ,000. Dari nilai tersebut disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi masalah Multikolinearitas dan Singularitas pada data yang dianalisis. Meskipun menunjukkan nilai nol, nilai masih bersifat positif sehingga model ini masih dianggap baik (Ghozali, 2011).¹² Asumsi lainnya hasil analisis SEM perhitungan pada determinan-determinan matrik kovarians diperoleh nilai 0,000. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai determinan determinan matrik kovarians berada mendekati nol. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data penelitian yang digunakan terdapat multikolinearitas dan singularitas namun demikian dapat diterima karena persyaratan asumsi SEM yang lain terpenuhi.

c. Analisis Uji Hipotesis

Kriteria *goodness of fit* model struktural yang diestimasi dapat terpenuhi, maka tahap selanjutnya adalah analisis terhadap hubungan struktural (pengujian hipotesis), hubungan antar konstruk ditunjukkan oleh nilai *regression weight*. Pengujian hipotesis ini adalah dengan menguji nilai *Critical Ratio* (CR) dan nilai *Probability* (p) hasil olah data, dibandingkan dengan batasan statistik yang disyaratkan, yaitu di atas 1.96 untuk nilai CR dan di bawah 0.05 untuk nilai p. Adapun hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 4.73
Regression Weights Analisis SEM

Hubungan Antar Variabel			Estimate	S.E.	C.R.	p
Kecurangan Akademik	<--	Orientasi Tujuan	0,225	0,093	2,414	0,016
Kecurangan Akademik	<--	Efikasi Akademik	-0,147	0,040	- 3,713	0,000
Kecurangan Akademik	<--	Religiusitas Islam	-0,016	0,012	- 1,385	0,166

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Pada penelitian ini diajukan 3 hipotesis yang selanjutnya pembahasannya dilakukan sebagai berikut:

a) H_1 : *Orientasi tujuan berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik*

Hipotesis 1 pada penelitian ini adalah ada pengaruh negatif orientasi tujuan terhadap kecurangan akademik. Berdasarkan dari pengolahan data diketahui bahwa nilai CR pada Tabel di atas adalah sebesar 2,414 dengan nilai p sebesar 0,016. Hasil dari kedua nilai ini memberikan informasi bahwa terdapat pengaruh

¹² *ibid.* Hlm. 228.

orientasi tujuan terhadap kecurangan akademik, karena memenuhi prasyarat dimana nilai CR di atas 1,96 dan memenuhi nilai p di bawah 0,05, dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis 1 (H_1) diterima. Akan tetapi pengaruh yang ditunjukkan orientasi tujuan terhadap kecurangan akademik adalah positif.

b) H_2 : *Efikasi akademik berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik*

Hipotesis 2 pada penelitian ini adalah ada pengaruh negatif efikasi akademik terhadap kecurangan akademik. Berdasarkan dari pengolahan data diketahui bahwa nilai CR pada Tabel di atas adalah sebesar -3,713 nilai p sebesar 0,000. Hasil dari kedua nilai ini memberikan informasi bahwa terdapat pengaruh negatif efikasi akademik terhadap kecurangan akademik, karena memenuhi prasyarat dimana nilai CR di atas 1,96 dan memenuhi nilai p di bawah 0,05, dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis 2 (H_2) diterima.

c) H_3 : *Religiusitas Islam berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik*

Hipotesis 3 pada penelitian ini adalah ada pengaruh negatif religiusitas Islam terhadap kecurangan akademik. Berdasarkan dari pengolahan data diketahui bahwa nilai CR pada Tabel di atas adalah sebesar -1,385 nilai p sebesar 0,166. Hasil dari kedua nilai ini memberikan informasi bahwa tidak terdapat adanya pengaruh negatif religiusitas Islam terhadap kecurangan akademik, karena tidak memenuhi prasyarat dimana nilai CR di bawah 1,96 dan nilai p di atas 0,05, dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis 3 (H_3) ditolak.

Selanjutnya, untuk mengetahui pengaruh setiap indikator dalam variabel Orientasi Tujuan yang terdiri dari Orientasi Penghindaran, Orientasi Kinerja dan Orientasi Pembelajaran, serta variabel Religiusitas Islam yang terdiri dari Dimensi Keislaman, Konversi Religiusitas, *Coping* Religiusitas Positif dan Negatif, Pengelolaan Religiusitas, Internalisasi Identifikasi, Internalisasi Introyeksi dan Eksklusifitas Religiusitas. Dimana masing-masing indikator tersebut akan dilihat pengaruhnya terhadap tingkat kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Adapun tabel pengaruh antar variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.74
Regression Weights Analisis SEM (Perindikator)

V		Indikator	Estimate	S.E	C.R.	P
KA	<---	DER	.001	.002	.551	.581
KA	<---	INTER	.006	.007	.881	.378
KA	<---	IDEN	-.001	.007	-.140	.888
KA	<---	DPR	.021	.005	4.427	***
KA	<---	DCR_N	-.006	.007	-.896	.370
KA	<---	DCR_P	-.006	.005	-1.122	.262
KA	<---	DKR	.006	.005	1.143	.253
KA	<---	DIS	-.002	.001	-1.456	.145

V		Indikator	Estimate	S.E	C.R.	P
KA	<---	<i>Pembelajaran</i>	.020	.009	2.203	.028
KA	<---	<i>Kinerja</i>	.010	.005	2.120	.034
KA	<---	<i>Penghindaran</i>	.006	.007	.820	.412

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Keterangan:

- DIS : Dimensi Keislaman
- DKR : Dimensi Konversi Religiusitas
- DCR-N : Dimensi *Coping* Religiusitas negatif
- DCR-P : Dimensi *Coping* Religiusitas positif
- DPR : Dimensi Pengelolaan Religiusitas
- IDEN : Dimensi Internalisasi Identitas
- INTER : Dimensi Internalisasi Introyeksi
- DER : Dimensi Eksklusifitas Religiusitas

Pada hasil penelitian di atas pembahasannya dilakukan sebagai berikut:

- a) H_1 : *Indikator dari orientasi tujuan berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik*

Hipotesis pada penelitian ini dikatakan terdapat pengaruh jika nilai CR di atas 1,96 dan nilai p di bawah 0,05, dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis diterima dan begitu juga sebaliknya. Berdasarkan dari paparan hasil penelitian maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Orientasi tujuan dilihat dari orientasi pembelajaran berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa.
- 2) Orientasi tujuan dilihat dari orientasi kinerja berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa.
- 3) *Orientasi tujuan dilihat dari orientasi penghindaran tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa.*

- b) H_3 : *Religiusitas Islam berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik*

Hipotesis pada penelitian ini dikatakan terdapat pengaruh jika nilai CR di atas 1,96 dan nilai p di bawah 0,05, dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat adanya pengaruh negatif religiusitas Islam terhadap kecurangan akademik, karena tidak memenuhi prasyarat dimana nilai CR di bawah 1,96 dan nilai p di atas 0,05, dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis 3 (H_3) ditolak.

Berdasarkan dari paparan hasil penelitian maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Religiusitas Islam dilihat dari dimensi ke Islaman tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa.
- 2) Religiusitas Islam dilihat dari dimensi konversi religiusitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa.
- 3) Religiusitas Islam dilihat dari dimensi *coping* religiusitas positif tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa.

- 4) Religiusitas Islam dilihat dari dimensi *coping* religiusitas negatif tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa.
- 5) Religiusitas Islam dilihat dari dimensi pengelolaan religiusitas berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa.
- 6) Religiusitas Islam dilihat dari dimensi internalisasi identifikasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa.
- 7) Religiusitas Islam dilihat dari dimensi internalisasi introyeksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa.
- 8) Religiusitas Islam dilihat dari dimensi eksklusifitas religiusitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa.

d. Pengaruh langsung, tidak langsung dan pengaruh total

Besarnya pengaruh langsung, tidak langsung dan total menggambarkan kontribusi yang diberikan oleh masing-masing-masing variabel. Adapun hasil pengaruh langsung adalah sebagai berikut:

Tabel 4.75
Pengaruh Langsung, Tidak Langsung dan Total

Variabel	Pengaruh Langsung
Orientasi Tujuan	0,152
Efikasi Akademik	-0,214
Religiusitas Islam	-0,074

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Berdasarkan Tabel 4.75 diperoleh hasil pengaruh langsung dari masing-masing variabel. Pengaruh langsung orientasi tujuan terhadap kecurangan akademik memberikan kontribusi sebesar 15,2% (*positif*). Hal ini mengartikan bahwa orientasi tujuan yang melekat dalam mayoritas mahasiswa adalah orientasi tujuan kinerja (*performance goals*). Hal ini dikarenakan secara langsung orientasi tujuan kinerja (*performance goals*) berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dalam diri mahasiswa, apakah mahasiswa akan menyontek atau tidak.

Kemudian efikasi akademik memberikan kontribusi terhadap kecurangan akademik sebesar 21,4% (*negatif*), artinya mahasiswa yang memiliki tingkat efikasi rendah akan memiliki keyakinan bahwa kemampuan yang dimiliki kurang bertindak curang akan terlintas terjadi. Sama halnya dengan religiusitas Islam, jika sisi dari religiusitas Islam sangat rendah akan menggerakkan seseorang untuk bertindak curang supaya mendapatkan hasil yang maksimal menurut perkiraan dari seseorang tersebut. Besarnya kontribusi religiusitas Islam terhadap kecurangan akademik memberikan kontribusi sebesar 7,4%.

Selanjutnya, adapun hasil pengaruh langsung indikator orientasi tujuan dan religiusitas Islam terhadap kecurangan akademik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.76
Pengaruh Langsung, Tidak Langsung dan Total (Indikator)

Indikator	Pengaruh Langsung
Religiusitas Islam	
DER	0,026
INTER	0,058
IDEN	-0,009
DPR	0,220
DCR_N	-0,046
DCR_P	-0,062
DKR	0,077
DIS	-0,099
Orientasi Tujuan	
Pembelajaran	0,104
Kinerja	0,103
Penghindaran	0,039

Sumber: Hasil Perhitungan dengan AMOS

Berdasarkan Tabel 4.76 diperoleh hasil pengaruh langsung dari masing-masing indikator pada masing-masing variabel orientasi tujuan dan religiusitas Islam. Pengaruh langsung orientasi tujuan terhadap kecurangan akademik memberikan kontribusi sebesar pada orientasi pembelajaran sebesar 10,4% dan orientasi kinerja sebesar 10,3% terakhir adalah orientasi penghindaran 3,9%. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh indikator dari orientasi tujuan terhadap kecurangan akademik adalah orientasi tujuan pembelajaran dan kinerja (*performance goals*).

Sedangkan, indikator religiusitas Islam kontribusi yang paling besar pengaruhnya terhadap kecurangan akademik adalah dimensi pengelolaan religiusitas sebesar 22,2% (dimensi ini satu-satunya yang berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa). Kemudian untuk indikator lainnya memberikan kontribusi yang relatif kecil dimana rata-rata kurang dari 10% dengan pengaruh positif maupun negatif.

C. Pembahasan

1. Kecurangan Akademik pada Mahasiswa

Jujur dalam Bahasa Arab berarti benar (*Siddq*). Benar di sini yaitu benar dalam berkata dan benar dalam perbuatan. Hadis Nabi mengatakan:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا

يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَ يَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ
وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ, وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ, وَمَا يَزَالُ
الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

“Dari ibn Mas’ud ra, ia berkata : Bersabda Rasulullah SAW; Wajib bagi memegang teguh perkataan benar, karena perkataan benar membawa kebaikan, dan kebaikan itu mengajak ke Sorga. Seseorang yang senantiasa berkata benar, sehingga dituliskan disisi Allah sebagai orang yang berbuat benar (jujur). Dan jauhilah berkata dusta, karena kata dusta itu membawa kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu mengajak ke neraka. Seorang pria yang senantiasa berkata dusta, maka dituliskan disisi Allah sebagai pendusta besar”.¹³

Berlaku jujur dengan perkataan dan perbuatan, mengandung makna, berkata harus sesuai dengan yang sesungguhnya, dan sebaliknya jangan berkata yang tidak sesuai dengan yang sesungguhnya. Dan perkataan itu disesuaikan dengan tingkah laku perbuatan, sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. At-Taubah (9) 119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”.¹⁴

Sikap jujur, merupakan salah satu fadhilah yang menentukan status dan kemajuan seseorang dalam masyarakat. Menegakkan prinsip kejujuran adalah salah satu sendi kemaslahatan dalam hubungan antara manusia dengan manusia dan antara satu golongan dengan golongan yang lain.¹⁵

Dampak dari sifat jujur adalah menimbulkan rasa berani, karena tidak ada orang yang merasa tertipu dengan sifat yang diberikan kepada orang lain dan bahkan orang merasa senang dan percaya terhadap pribadi orang yang jujur. Pepatah ada mengatakan “berani karena benar, takut karena salah”. Lawan dari kata jujur adalah curang dalam penelitian ini disebut sebagai kecurangan akademik.

Kecurangan akademik banyak dibicarakan oleh para ahli, Bower mendefinisikan *cheating* adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah atau terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademik untuk menghindari kegagalan akademik. Sama halnya dengan pernyataan Dieghton menyatakan *cheating* adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak *fair* (tidak jujur).¹⁶

¹³ Ibn Hajar Al-‘Asqalani, hlm. 776.

¹⁴ Al-Qur’an dan Terjemahannya. Departemen Agama RI, (Bandung: Diponegoro, 2012), hlm. 206.

¹⁵ Hamzah Ya’cub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), hlm. 102.

¹⁶ Kushartanti, A. Perilaku Mencontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri. *Indigenous Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* Vol. 11, No. 2, November 2009 : 38-46.

Beberapa mahasiswa bertindak tidak jujur atau curang karena mereka sangat fokus pada hasil ekstrinsik seperti peringkat, di sisi lain mereka bertindak curang karena mementingkan mempertahankan *image* untuk mereka sendiri atau untuk *peers*, serta mereka bertindak curang karena mereka kurang menggunakan *Eelf-Efficacy* dalam tugas yang rumit.¹⁷

1. Uji Beda Kecurangan Akademik antar Universitas

Analisis ini digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan nilai rata-rata (*mean*) yang signifikan di antara kelompok-kelompok yang lebih dari 2 grup tentang sesuatu hal, dalam hal ini kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa untuk 3 universitas. Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.77
Uji Beda (Anova)
Variabel Kecurangan Akademik

Universitas (↔)		Uji Anova		Keterangan
		F	Sig	
UIN RF	UNSRI	2,088	0,125	Tidak Berbeda
	UBD			

Sumber: Hasil analisis program excel

Berdasarkan tabel di atas dengan menggunakan Anova diperoleh nilai Uji F sebesar 2,088 dan nilai Sig. sebesar 0,125. Oleh karena nilai Sig. lebih besar dari pada alpha ($0,125 > 0,05$), maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan. Artinya kecurangan akademik dari ketiga universitas relatif sama. Jika dilihat dari nilai rerata kecurangan akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah diperoleh sebesar 1,768, kecurangan akademik Universitas Sriwijaya 1,715, dan kecurangan akademik Universitas Bina Darma sebesar 1,682.

Berikut dapat dijelaskan secara detil kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa yang sering atau pernah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah yang paling dominan adalah: 1) Bekerja sama dengan mahasiswa lain dalam mengerjakan tugas individu, 2) Mengizinkan tulisan sendiri untuk digunakan mahasiswa lainnya, 3) Bekerjasama dalam hal yang tidak baik, 4) Mengerjakan tugas orang lain, 5) Membuat tulisan dari buku tanpa mencantumkan referensinya, dan 6) Menyimpulkan karya orang lain menjadi karya sendiri atau tidak mencantumkan referensinya.

¹⁷ Anderman E. M. dan Murdock T. B. *Psychology of Academic Cheating*. London : Academic Press, Inc. 2007.hlm.2.

Berdasarkan jenis kelamin kecurangan akademik yang pernah dilakukan mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang baik laki-laki maupun perempuan adalah bekerja sama dalam menyelesaikan tugas individu. Hal ini sudah sangat sering terjadi bahkan setiap tugas individu akan dikerjakan secara berkelompok untuk mendapatkan jawaban yang sama dengan format penulisan yang berbeda masing-masing mahasiswa. Terlebih lagi jika tugas individu tersebut sifatnya *take home*, sudah dipastikan soal akan dikerjakan secara berkelompok. Kondisi ini sudah umumnya terjadi dalam lingkup mahasiswa walaupun pada dasarnya tugas tersebut adalah tugas individu. Akan tetapi solidaritas kelas atau solidaritas angkatan yang membuat kebanyakan mahasiswa saling bantu membantu untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Kemudian kecurangan akademik yang pernah dilakukan adalah mengizinkan tulisan sendiri untuk digunakan mahasiswa lainnya. Sama halnya dengan alasan mengenai kecurangan yang dilakukan mahasiswa sebelumnya. Bagi mahasiswa tingkat akhir, tindakan seperti membuat tugas akhir, karya ilmiah maupun laporan penelitian, dimana mahasiswa mengutip tanpa menyertakan referensi dengan alasan tidak diketahui atau hanya menyadur dari orang lain tanpa melihat jelas referensinya terlebih dahulu. Kondisi tersebut banyak dilakukan oleh mahasiswa khususnya mahasiswa tingkat akhir, permintaan dari dosen pembimbing yang terkadang menyulitkan, atau dicari susah, dan harus sesuai dengan permintaan dosen memaksa kebanyakan mahasiswa bertindak demikian.

Akan tetapi terdapat sisi positif dimana mahasiswa tidak pernah melakukan tindakan kecurangan, adapun tindakan yang tidak pernah dilakukan oleh sebagian besar mahasiswa adalah membohongi atau menghilangkan referensi buku atau artikel. Mahasiswa tidak melakukan tindak kecurangan dengan menyembunyikan atau merobek artikel atau bab yang digunakan untuk menutupi referensi yang digunakan sebagai bahan kuliah ataupun karya ilmiah.

Selain itu mayoritas mahasiswa tidak melakukan kecurangan berbohong untuk mendapatkan perpanjangan waktu atau pembebasan tugas dengan cara berpura-pura sakit. Kemudian sebagian besar mahasiswa tidak melakukan tindakan membuat data fiktif dan mengubah data sesungguhnya menjadi data yang lebih baik. Hal ini dikhususkan bagi mahasiswa tingkat akhir atau mahasiswa yang sedang melakukan penelitian. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa beberapa penilaian dari kecurangan akademik mayoritas mahasiswa tidak melakukan tindakan curang yang sangat fatal.

Selanjutnya untuk kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa yang sering atau pernah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Sriwijaya yang paling dominan adalah: 1) Bekerjasama dengan mahasiswa lain dalam mengerjakan tugas individu, 2) Mengizinkan tulisan sendiri untuk digunakan mahasiswa lainnya, 3) Bekerjasama dalam hal yang tidak baik, 4) Membuat tulisan dari buku tanpa

mencantumkan referensinya, 5) Mencontek jawaban mahasiswa lain tanpa sepengetahuan, dan 6) Mengerjakan tugas orang lain.

Berdasarkan jenis kelamin Kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa Universitas Sriwijaya baik laki-laki maupun perempuan dimana tindakan yang dinilai curang sering dan pernah dilakukan adalah bekerja sama dalam mengerjakan tugas individu. Alasan yang sama menjadi acuan dasar mengapa tindakan tersebut dilakukan oleh mayoritas mahasiswa, bahkan bukan hanya dari mahasiswa Universitas Sriwijaya. Tindakan lainnya yang pernah dilakukan adalah mengizinkan karya sendiri untuk digunakan oleh mahasiswa lainnya. Mayoritas mahasiswa pernah melakukan bahkan hampir setiap hari jika memang ada tugas.

Begitu juga saat menjelang ujian, dimana biasanya mahasiswa berusaha melakukan mencari kisi-kisi ujian dari mahasiswa senior atau soal-soal semester sebelumnya. Selain itu kecurangan yang pernah dilakukan mayoritas mahasiswa adalah membuat tulisan (karya ilmiah, tugas kuliah, tugas akhir) dari buku tanpa mencantumkan referensinya. Terkadang hal tersebut terpaksa mahasiswa lakukan untuk dapat memenuhi keinginan dosen pembimbing jika benar-benar teori tersebut susah untuk ditemukan. Terutama jika materi atau referensi tersebut membutuhkan jurnal dimana jurnal tersebut jurnal yang bersifat prabayar. Sehingga kondisi ini mengharuskan mahasiswa tidak mencantumkan referensi yang komplit.

Tindakan curang yang tidak pernah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Sriwijaya berdasarkan penilaian salah satunya adalah membohongi atau menghilangkan referensi buku atau artikel dengan cara menyembunyikan atau merobek bab tersebut. Bahkan hampir tidak ada mahasiswa yang berani melakukan hal tersebut untuk memperoleh keuntungan. Hal ini dikarenakan setiap detail referensi yang digunakan setiap mahasiswa harus memahami apa yang telah ditulis sebelum disajikan. Kemudian masih banyak tindakan kecurangan yang tidak pernah dilakukan seperti membawa materi saat ujian, dan berusaha mendapatkan perlakuan istimewa dengan cara tidak baik (memberikan hadiah).

Terakhir untuk kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa yang sering atau pernah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang yang paling dominan adalah: 1) Mengizinkan tulisan sendiri untuk digunakan mahasiswa lainnya, 2) Bekerjasama dengan mahasiswa lain dalam mengerjakan tugas individu, 3) Bekerjasama dalam hal yang tidak baik, 4) Mengerjakan tugas orang lain, 5) Membuat tulisan dari buku tanpa mencantumkan referensinya, dan 6) Menyimpulkan karya orang lain menjadi karya sendiri atau tidak mencantumkan referensinya.

Berdasarkan jenis kelamin Kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang hampir sama dengan tindakan yang pernah dilakukan oleh mayoritas mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Adapun tindakan yang dinilai curang adalah mengizinkan tulisan

sendiri untuk digunakan mahasiswa lainnya. Kondisi ini sangat umum terjadi, biasanya hal ini dinilai mereka bukan sebagai perilaku curang melainkan sebagai bentuk solidaritas seangkatan atau sepenanggungan perjuangan kuliah. Oleh karena itu tidak jarang lagi mahasiswa senior memberikan hasil atau karyanya kepada teman atau juniornya sebagai referensi. Kemudian tindakan lainnya yang dinilai curang dan pernah dilakukan adalah bekerja sama dengan mahasiswa lain dalam mengerjakan tugas individu. Pekerjaan individu seharusnya dikerjakan secara mandiri oleh mahasiswa. Akan tetapi mayoritas mahasiswa menganggap pekerjaan individu dapat dikerjakan secara kelompok untuk mempermudah dalam pencarian jawaban dan pencarian argumen dari berbagai pihak supaya tugas bisa diselesaikan secara bersamaan. Sama halnya dengan tindakan dimana mahasiswa bekerjasama dengan mahasiswa lain untuk mendapatkan jawaban pada saat mengikuti kuis atau ujian. Tindakan ini sudah menjadi kebiasaan bahkan tradisi untuk setiap angkatan berlomba-lomba mencari kisi-kisi soal ujian dari semester sebelumnya. Tindakan tersebut bukan berarti melakukan tindakan kecurangan melainkan mempelajari soal-soal yang pernah dikeluarkan dalam ujian semester sebelumnya sebagai latihan.

Selanjutnya, membuat tulisan dari buku tanpa mencantumkan referensinya dan menyimpulkan karya orang lain menjadi karya sendiri atau tidak mencantumkan referensinya sering dilakukan oleh mahasiswa. Alasan dilakukannya tindakan tersebut misalkan teori yang digunakan untuk pembuktian sangat susah dicari sedangkan dosen pembimbing mengharuskan ada teori tersebut. Akan tetapi hal tersebut tidak sampai membohongi atau menghilangkan referensi buku atau artikel dengan cara merobek, menyembunyikan dan melakukan tindakan berbohong untuk memperoleh perlakuan istimewa.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai kecurangan akademik yang biasanya sering dilakukan oleh mahasiswa relatif sama. Perilaku tersebut dinilai berdasarkan realitanya sudah menjadi bagian dari kebiasaan mahasiswa. Hal tersebut tentu dilakukan oleh mahasiswa sebagai bentuk dari kerjasama atau solidaritas angkatan ataupun satu kelas. Berbeda dengan *point* yang menyatakan membuat tulisan dari buku tanpa mencantumkan referensinya. Hal tersebut terdapat dua alasan dimana referensi yang digunakan tidak sesuai atau tidak ditemukan. Terkadang dalam situasi sulit sebagai mahasiswa adalah mencari referensi yang sulit, dan dosen selaku pembimbing tidak memberikan arahan yang jelas melainkan harus menemukan referensi tersebut. Oleh karena itu perlu adanya pengukuran mengenai kecurangan akademik yang dilakukan tersebut.

Secara umum kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa pada 3 (tiga) perguruan tinggi dapat dirumuskan dengan kalimat "SK BBM M3", yaitu bekerjasama dengan mahasiswa lain untuk mendapatkan jawaban pada saat kuis maupun ujian, bekerjasama dengan mahasiswa lain untuk menyelesaikan tugas

individual, mengerjakan tugas untuk orang lain, membuat tulisan dengan mengutip dari buku ataupun media publikasi lainnya tanpa mencantumkan sumber referensi, menyimpulkan ataupun merangkum tulisan orang lain tanpa mencantumkan pengarang sebagai referensi dan mengizinkan tulisan sendiri untuk disalin ataupun dicontoh oleh mahasiswa lain.

Terlepas dari hal itu tentu terdapat beberapa alasan mengenai terjadinya kecurangan akademik, seperti yang diungkapkan oleh Albrecht terdapat tiga elemen kunci yang kemudian disebut *the fraud triangle* yang mendasari mengapa perbuatan curang dilakukan seseorang yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*).¹⁸

Berdasarkan faktor tekanan (*pressure*) merupakan suatu situasi di mana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan. Dalam penelitiannya memaparkan bahwa tekanan (*pressure*) adalah siswa yang menikmati perilaku yang tidak etis dan tidak jujur, melakukannya terutama karena berbagai bentuk faktor tekanan.¹⁹ Sama halnya dengan kondisi dilingkungan kampus dimana faktor keharusan untuk mematuhi perintah dosen pembimbing dan faktor persaingan antar mahasiswa untuk dapat dilihat paling terbaik serta menginginkan hasil yang memuaskan tanpa harus bekerja keras.

Faktor peluang (*opportunity*) merupakan suatu situasi ketika seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan dan kecurangan tidak terdeteksi. Menurut McCabe dan Trevino menyebutkan bahwa seseorang merasa mendapatkan keuntungan yang berasal dari sumber lain, dan itulah yang disebut dengan peluang.²⁰ Sama halnya dengan hasil penelitian Becker, yang dilakukan pada 598 mahasiswa bisnis di *Midwestern University* menyebutkan adanya hubungan langsung mengenai dampak kecurangan akademik dengan peluang.

Perilaku kecurangan akademik muncul seiring dengan tingkat peluang yang diterima mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Dalam hal ini menyebutkan bahwa lingkungan memiliki kontribusi di mana norma, nilai, dan ketrampilan untuk mendekati individu kepada tindak perilaku kecurangan ketika mereka menyediakan akses kepada sumber daya yang memfasilitasi kecurangan.²¹ Sama halnya dalam penelitian ini faktor lingkungan dapat merubah sikap seseorang

¹⁸ Albrecht, W.S. *Fraud Examination*. USA: South-Western. 2003.

¹⁹ Malgwi, Charles A., Caryer C. Rakovski. Combating Academic Fraud: Are Students Reticent about Uncovering the Covert?. *Journal Academic Ethic*. Volume 7. 2009, hlm. 207-221.

²⁰ McCabe, D. L., dan Trevino, L. K. Individual and Contextual Influences on Academic Dishonesty: A Multicampus Investigation. *Research in Higher Education*, Volume 38, Nomor 3. 1997, hlm. 379-396.

²¹ Becker, J. Coonoly, Paula L., dan J. Morrison. Using the Business Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty among Business Students. *Academy of Educational Leadership Journal*, Volume 10, Nomor 1. 2006, hlm. 37-54.

menjadi lebih baik maupun menjadi tidak baik. Kondisi ini membenarkan bahwa tindak kecurangan yang terjadi lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan, misalkan lingkungan kelas, teman dekat dan adanya pengaruh dari orang lain atau memang faktor bawaan dari diri sendiri sebelumnya.

Kemudian faktor rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Menurut McCabe dan Trevino menyebutkan bahwa rasionalisasi merupakan perilaku yang menunjukkan kebiasaan mahasiswa dalam menilai kecurangan sebagai tindakan yang konsisten dengan kode etik personal mereka dengan lingkungannya. Mahasiswa juga menilai rasionalisasi untuk melakukan kecurangan jika mereka merasakan adanya kompetisi yang tidak adil jika dia tidak melakukan kecurangan, sehingga mahasiswa perlu terlibat dalam *cheating*.²²

Penelitian yang dilakukan oleh Lawson memfokuskan kepada mahasiswa bisnis. Penelitian yang berjudul “*Is Classroom Cheating Related to Business Students’ Propensity to Cheat in the “Real World”?*” tersebut memfokuskan dalam pendeteksian rasionalisasi kecurangan mahasiswa bisnis yang diindikasikan mempunyai hubungan dengan bisnis dalam dunia nyata. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara kecenderungan mahasiswa yang memiliki perilaku tidak etis untuk melakukan kecurangan akademik dengan perilaku mereka di dalam dunia bisnis.

Rasionalisasi seperti ini menyiratkan bahwa melakukan kecurangan dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima. Sama halnya dengan hasil penelitian ini, dimana beberapa penelitian mengenai tingkat kecurangan tidak dianggap sebagai tidak kecurangan melainkan perilaku akan tindakan yang dapat diterima atau sebagai tradisi. Hal ini yang menyebabkan mahasiswa tersebut tidak akan menyadari bahwa perilaku tersebut salah satu dari penilaian kecurangan akademik.²³

Menurut Wolfe dan Hermanson *capability* atau kemampuan didefinisikan sebagai sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan akademik. Banyak kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa yang tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Peluang membuka pintu masuk untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Tetapi

²² McCabe, D.I., dan Trevino. The Influence of Collegiate and Corporate Codes of Conduct on Ethics-Related Behavior in Workplace. *Business Ethics Quarterly*. Volume 6. 1996, hlm. 461-76.

²³ Lawson, R.A. Is Classroom Cheating Related to Business Students’ Propensity to Cheat in the “Real World”? *Journal of Business Ethics*. Volume 49, Nomor 2. 2004, hlm. 189-199.

mahasiswa tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang tersebut untuk mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan secara berulang kali.²⁴

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Shon mengenai taktik kreatif yang digunakan oleh mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Survei yang dilakukan kepada 119 mahasiswa kelas pengantar kriminologi menunjukkan temuan bahwa mahasiswa memanipulasi variabel-variabel seperti faktor psikologi dan perilaku dari pengajar mereka, kerjasama tanpa terdeteksi, teknologi, teman sebaya, keadaan lingkungan, dan tubuh mereka sendiri yang menyebabkan adanya kemungkinan terjadinya kecurangan akademik.²⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan akademik cenderung lebih memungkinkan untuk melakukan kecurangan akademik lebih sering daripada mereka yang tidak memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan akademik.

Fenomena kecurangan akademik dapat terjadi karena terdapat hal-hal yang mendukung untuk dilakukannya hal tersebut. Pada dasarnya terjadinya kecurangan akademik karena pelaku kecurangan tersebut takut gagal. Mereka curang karena takut memiliki nilai kurang sempurna dari nilai rata-rata. Kecurangan akademik dilakukan atau tidak dilakukan oleh mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah efikasi diri akademik, orientasi dari tujuan akademik dan religiusitas. Beberapa alasan mahasiswa bertindak curang karena mereka sangat fokus pada hasil ekstrinsik seperti peringkat, disisi lain mereka bertindak curang karena mementingkan mempertahankan *image* untuk mereka sendiri atau untuk *peers*, serta mereka bertindak curang karena mereka kurang menggunakan *self-efficacy* dalam tugas yang rumit.

2. Pengaruh Orientasi Tujuan Terhadap Kecurangan Akademik

Berdasarkan hasil analisis hipotesis diperoleh bahwa hipotesis 1 (H₁) diterima. Artinya terdapat pengaruh positif orientasi tujuan terhadap kecurangan akademik. Dimana semakin meningkatnya orientasi tujuan akan meningkatkan kecurangan akademik, hal ini dikarenakan orientasi tujuan yang paling dominan adalah orientasi tujuan kinerja (*performance goals*) dibandingkan dengan orientasi tujuan pembelajaran/penguasaan (*learning goals*).

Hal ini mendukung hasil analisis jika di uji berdasarkan indikator yaitu Orientasi tujuan dilihat dari orientasi pembelajaran berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa, dan Orientasi tujuan dilihat dari orientasi kinerja berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Sedangkan hasil

²⁴ Wolfe, David T., Dana R. Hermanson. The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*. 2004, hlm. 38-42.

²⁵ Shon, Phillip C. H. How College Students Cheat on in-Class Examinations: Creativity, Strain, and Techniques of Innovation. *Plagiarism: Cross-Disciplinary Studies in Plagiarism, Fabrication, and Falsification*. 2006, hlm.130-148.

untuk indikator ketiga Orientasi tujuan dilihat dari orientasi penghindaran tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa.

Dapat juga dijelaskan bahwa kontribusi atau pengaruh langsung orientasi tujuan terhadap kecurangan akademik sebesar 15,2% (*positif*). Hal ini mengartikan bahwa orientasi tujuan yang melekat dalam mayoritas mahasiswa adalah orientasi tujuan kinerja (*performance goals*). Hal ini dikarenakan secara langsung orientasi tujuan kinerja (*performance goals*) berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dalam diri mahasiswa, apakah mahasiswa akan menyontek atau tidak.

Selanjutnya pengaruh langsung perindikator yaitu orientasi pembelajaran terhadap kecurangan akademik memberikan kontribusi sebesar 10,4% dan orientasi kinerja sebesar 10,3% terakhir adalah orientasi penghindaran 3,9%. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh indikator dari orientasi tujuan terhadap kecurangan akademik adalah orientasi tujuan pembelajaran dan kinerja (*performance goals*).

Orientasi tujuan menggambarkan tujuan pencapaian individual, hal ini penting karena orientasi tujuan dapat mempengaruhi konsekuensi motivasi, kognitif, dan perilaku.²⁶ Orientasi tujuan kinerja yang dominan menjadikan apa yang dimiliki pada mahasiswa dapat menyebabkan pola pembentukan persepsi penyebab yang tidak berdaya dan tidak adaptif sehingga banyak mahasiswa kurang berupaya dalam mengejar keberhasilan dan pada umumnya merasa cukup dengan hasil yang diperolehnya.

Selain itu, teori orientasi tujuan dapat mengkaji kecenderungan untuk berbuat curang, hal ini dikarenakan secara langsung berhubungan dengan bagaimana individu mampu memproses dalam pengambilan keputusan dalam diri. Di mana setiap mahasiswa “apakah akan melakukan tindakan curang atau tidak. Jika mahasiswa mementingkan bagaimana memperlihatkan kemampuannya atau berusaha menutupi ketidakmampuannya (pendekatan tujuan kinerja atau menghindari kinerja), maka tindakan curang bisa menjadi sarana atau “strategi” bagi mahasiswa untuk memenuhi tujuan tersebut. Kemungkinan dominan mahasiswa hanya semata-mata hanya fokus pada penampilan, dan tidak peduli pembelajaran, dan paham akan tindakan kecurangan tidak selamanya menjadi yang terbaik.

Orientasi tujuan hasil penelitian ini lebih condong ke arah kinerja adalah seperti mengikuti perkuliahan yang dianggap mudah dan menghindari mendapat nilai rendah serta membuat karya yang familiar dibandingkan membuat yang tidak berkualitas. Seseorang mahasiswa yang memiliki orientasi kinerja lebih cenderung untuk melakukan tindakan yang pasti sesuai tujuan dan keinginan pelakunya.

²⁶ Schunk, Dale H, Pintrich. *Motivation in Education*. Ohio: Merrill Prentice Hall. 2008, hlm. 190.

Sehingga mahasiswa tersebut tidak perlu bersusah payah, mengeluarkan segala kemampuan yang dimiliki.

Selain itu, mahasiswa yang cenderung memiliki orientasi pada sifat pembuktian misalkan membuktikan lebih baik dari orang lain, mendapatkan nilai yang lebih tinggi dan mendapatkan pengakuan untuk menjadi yang paling baik. Setiap mahasiswa yang memiliki orientasi tujuan kinerja (*performance goals*) cenderung menganggap usaha dan kemampuan berkaitan terbalik, mereka berpikir bahwa semakin keras mereka harus berusaha, maka semakin sedikit kemampuan yang mereka miliki.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dikatakan secara umum bahwa mahasiswa memiliki orientasi tujuan belajar kinerja dan mahasiswa dengan orientasi kinerja lebih rentan bertindak curang karena lebih mementingkan hasil (nilai). Nilai adalah alasan utama yang mendasari perilaku curang pada mahasiswa. Selain alasan utama tersebut terdapat faktor-faktor yang memengaruhi perilaku curang pada mahasiswa yang berupa faktor internal dan faktor eksternal. Berbagai faktor tersebut juga turut mempengaruhi bentuk perilaku curang yang dilakukan mahasiswa yang semakin beragam. Dalam penelitian ini juga terungkap bahwa pada umumnya mahasiswa menganggap tindakan curang adalah hal yang biasa saja walaupun memang sebenarnya tidak baik untuk dilakukan.

Beberapa strategi penanganan perilaku curang yang ditawarkan oleh peneliti merupakan strategi yang bersifat preventif sehingga diharapkan dapat mengobati dan mencegah terjadinya perilaku curang. Adapun salah satunya adalah mengubah persepsi tersebut karena inti dari makna belajar yang sesungguhnya adalah perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Adanya evaluasi pembelajaran berguna untuk mengukur perubahan tersebut. Apabila mahasiswa dapat memahami makna pembelajaran dalam setiap mata kuliah tersebut maka setiap mahasiswa juga akan dapat memahami bahwa tindakan curang tidak ada gunanya.

Hal yang perlu di garis bawahi oleh setiap mahasiswa, dimana dengan kecurangan sebenarnya tidak mengalami perubahan tingkah laku, namun hanya mengejar tuntutan. Terdapat bukti bahwa selama masa sekolah siswa cenderung beralih dari orientasi penguasaan ke orientasi kinerja.²⁷ Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa bersekolah dan belajar agar menjadi pintar (dalam artian mendapatkan nilai bagus) sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan nantinya mendapat pekerjaan yang baik. Hal tersebut kemudian menjadi *mindset* yang salah dan sayangnya telah membudaya.

Manusia juga memiliki tujuan hidup berkaitan dengan dirinya sendiri, yakni menjadi orang yang bertaqwa seperti tercantum pada ayat di bawah ini:

²⁷ Slavin, Robert E. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek edisi kedelapan jilid 2*. Jakarta: PT. Indeks. 2009.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai sekalian manusia, sembahlah Rab-mu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu menjadi orang yang bertaqwa”. (Q.S. Al-Baqarah (2) 21)²⁸

Sebagaimana kita ketahui bahwa tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah. Arti penafsiran ayat tersebut dapat dipahami bahwa tujuan hidup manusia adalah menjadi manusia yang bertaqwa. Manusia taqwa ialah manusia yang selalu beribadah kepada Allah.²⁹ Yaitu manusia yang selalu menuruti ajaran Allah. Yakni manusia yang memenuhi syarat khalifah Allah di muka bumi. Syarat menjadi khalifah Allah harus dapat bekerja sesuai dengan kehormatan yang diberikan Tuhan, harus memiliki kemampuan untuk menjadi khalifah yang berperan aktif dalam membangun bumi sesuai dengan wahyu Allah.³⁰

3. Pengaruh Efikasi Akademik terhadap Kecurangan Akademik

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa hipotesis 2 (H₂) diterima. Artinya ada pengaruh negatif efikasi akademik terhadap kecurangan akademik. Semakin meningkat efikasi akademik dalam setiap mahasiswa mampu menekan atau mengurangi kecurangan akademik. Pada dasarnya efikasi akademik merupakan wujud dari kepercayaan pada kemampuan diri dalam mengatur dan melaksanakan suatu tindakan yang diperlukan dalam rangka pencapaian hasil usaha pembelajaran.

Kemudian efikasi akademik memberikan kontribusi terhadap kecurangan akademik sebesar 21,4% (negatif), artinya mahasiswa yang memiliki efikasi rendah akan memiliki keyakinan bahwa kemampuan yang dimiliki kurang bertindak curang akan terlintas terjadi.

Menurut Schunk efikasi diri merupakan keyakinan tentang apa yang mampu dilakukan oleh seseorang. Efikasi akademik sebagai wujud dari keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan akademik. Seorang mahasiswa yang beranggapan memiliki tingkat efikasi diri akademik cukup tinggi akan berusaha lebih keras, berprestasi lebih banyak, dan lebih gigih dalam menjalankan tugas dengan menggunakan keterampilan yang dimiliki daripada yang menganggap efikasi diri akademiknya rendah. Mahasiswa dengan efikasi tinggi akan cenderung untuk memperbaiki diri sendiri dalam pembelajaran maupun tindakan-tindakan yang dapat membangun diri sendiri sehingga menghasilkan suatu hasil yang memuaskan. Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki tingkat efikasi yang rendah

²⁸ *ibid.*, hlm. 4.

²⁹ Said Quth, *fi Dzilal al-Qur'an*, (Kairo: Dar as-Sarq, 1998), hlm. 410.

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1991), hlm. 48.

akan cenderung untuk tidak mau merubah diri menjadi yang lebih baik, sehingga akan timbul tindakan-tindakan yang tidak semestinya dilakukan.³¹

Adapun tindakan dari efikasi akademik yang paling dominan dilakukan oleh mahasiswa adalah menemukan cara untuk memotivasi diri untuk dapat tetap berusaha dengan baik. Hal ini yang paling banyak dan bisa dilakukan oleh mayoritas mahasiswa, dimana motivasi dalam diri sangat dibutuhkan untuk membangun semangat khususnya untuk kuliah. Seorang mahasiswa yang tidak dapat memotivasi diri sendiri akan cenderung lebih pemalas hingga akhirnya tidak mengikuti perkuliahan. Kemudian bentuk efikasi akademik selanjutnya adalah ikut berperan aktif sebagai rekan belajar ketika sedang belajar bersama.

Pada dasarnya setiap mahasiswa dengan sesama rekan kuliah baik senior dan junior ketika dikaitkan dalam satu kelompok harus sama-sama memberikan kontribusi dan kemampuan sehingga tugas dapat terselesaikan tepat waktu. Selanjutnya tindakan efikasi yang paling mendasar adalah meringkas catatan yang mudah untuk dipahami dari catatan sebelumnya sebelum kelas berikutnya dimulai. Seseorang mahasiswa yang benar-benar memiliki efikasi diri yang tinggi akan lebih mengutamakan untuk pembelajaran dibandingkan yang lain, dimana sebelum kelas dimulai mahasiswa tersebut melakukan persiapan terlebih dahulu. Sama halnya dengan efikasi akademik yaitu mahasiswa mampu meringkas catatan menjadi poin-poin esensial, ketika mata kuliah yang diikuti banyak dan memperbaiki atau mencatat ulang dengan lebih baik setelah mengikuti mata kuliah, dan lain-lain.

Efikasi diri akademik yang dibangun oleh mayoritas mahasiswa memiliki tingkat efikasi akademik yang tinggi, yang artinya menunjukkan gambaran bahwa efikasi individu positif. Hal ini menggambarkan dari paparan penilaian efikasi menggunakan *Self-Efficacy for Learning Form* (SELF) mayoritas mahasiswa mampu melakukan tindakan yang dapat membangun diri sendiri, melakukan berbagai kegiatan belajar akademik seperti membaca, mencatat, mengikuti ujian, menulis dan belajar dengan baik.

Menurut Murdock (Barzegar & Khezri) efikasi rendah merupakan kurang keyakinan pada kemampuannya untuk melakukan tugas dengan benar dan optimal yang penting untuk kinerja tinggi. Hal ini yang dapat menyebabkan tindak kecurangan dimana dapat dihubungkan dengan keberhasilan yang rendah.³² Adanya keraguan mahasiswa tentang kemampuannya untuk menciptakan hasil yang diinginkan, dapat menyebabkan mahasiswa mengandalkan pada strategi lain (misalnya melakukan kecurangan) untuk sukses. Dengan kata lain, ketika

³¹ Schunk, Dale H. *Learning Theories an Educational Perspective Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan edisi keenam*. Terjemahan oleh Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar, 2012. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012, hlm. 202.

³² Barzegar, K. and Khezri, H. 2012. Predicting Academic Cheating Among the Fifth Grade Students: The Role of Self-Efficacy and Academic Self-Handicapping. *Journal of Life Science and Biomedicine* 2(1): 1-6.

mahasiswa memiliki keyakinan kemampuan tinggi dan berharap untuk berhasil pada tugas akademik, kecurangan mungkin bukan sebuah strategi yang benar.

Aspek utama dari efikasi akademik yang sangat mempengaruhi proses terbentuknya efikasi diri, salah satunya yaitu proses kognitif. Proses kognitif memungkinkan mahasiswa untuk memprediksi kejadian dan mengembangkan cara untuk mengontrol kehidupannya. Dimana dalam menyikapi suatu permasalahan diperlukan keterampilan secara efektif yang memerlukan proses kognitif untuk memproses berbagai informasi yang diterima. Oleh karena itu, muncul asumsi pada aspek kognitif adalah semakin efektif kemampuan setiap mahasiswa dalam menganalisa dan dalam berlatih mengungkapkan ide-ide atau gagasan pribadi, maka akan mendukung individu bertindak dengan tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan melalui perubahan diri.

Terkait dengan hal ini, Islam sangat menganjurkan pemeluknya agar senantiasa hidup mandiri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Orang dituntut bekerja dengan menggunakan segala kemampuannya, seperti tenaga, intelektual, serta jasanya, agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Begitulah makna hadis yang tersirat, Nabi tidak hanya menganjurkan dengan tuturnya, akan tetapi Nabi juga memberikan teladan bahwa beliau adalah seorang yang giat berusaha dan bekerja demi memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya.

Dalam Q.S. Al-Mu'minun (23) 62 disebutkan:

وَلَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

*“Tidaklah Kami pikulkan kepada suatu diri, melainkan sekedar kesanggupannya. Dan di sini Kami tersedia sebuah Kitab yang berkata dengan benar dan mereka tidaklah akan dianiaya”.*³³

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban di atas kemampuannya sendiri tetapi Allah Maha Tahu dengan tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri. Karena itu individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung pada orang lain. Rasulullah membiasakan anak untuk bersemangat dan mengemban tanggung jawab. Tidak mengapa anak disuruh mempersiapkan meja makan sendirian. Ia akan menjadi pembantu dan penolong bagi yang lainnya. Daripada anak menjadi pemalas dan beban bagi orang lain.³⁴ Rasulullah bersabda: *“bermain-mainlah dengan anakmu selama seminggu,*

³³ Al-Qur'an dan Terjemahannya, hlm. 346.

³⁴ Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, Surabaya: CV Fitrah Mandiri Sejahtera, 2006, hlm. 212.

didiklah ia selama seminggu, temanilah ia selama seminggu pula, setelah itu suruhlah ia mandiri". (HR. Bukhari).³⁵

4. Pengaruh Religiusitas Islam terhadap Kecurangan Akademik

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa hipotesis 3 (H₃) di tolak. Artinya tidak terdapat pengaruh religiusitas Islam terhadap kecurangan akademik. Pada dasarnya semakin meningkatnya religiusitas Islam dalam diri setiap mahasiswa baik dari segi keislaman, konversi religiusitas, *copping* religiusitas positif serta negatif, dan lain-lain akan mengurangi niatan dan tidak bertindak untuk melakukan kecurangan akademik.

Hal ini mendukung hasil penelitian jika dilihat perindikator yaitu *pertama* Religiusitas Islam dilihat dari dimensi ke-Islaman tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa. *Kedua* Religiusitas Islam dilihat dari dimensi konversi religiusitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa. *Ketiga* Religiusitas Islam dilihat dari dimensi *copping* religiusitas positif tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa. *Keempat* Religiusitas Islam dilihat dari dimensi *copping* religiusitas negatif tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa. *Kelima* Religiusitas Islam dilihat dari dimensi pengelolaan religiusitas berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa. *Keenam* Religiusitas Islam dilihat dari dimensi internalisasi identifikasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa. *Ketujuh* Religiusitas Islam dilihat dari dimensi internalisasi introyeksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Dan *kedelapan* Religiusitas Islam dilihat dari dimensi eksklusitas religiusitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa.

Indikator *kelima* yang berpengaruh yaitu Religiusitas Islam dilihat dari dimensi pengelolaan religiusitas berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa.

Besarnya kontribusi religiusitas Islam terhadap kecurangan akademik memberikan kontribusi sebesar 7,4%. Sedangkan, indikator religiusitas Islam kontribusi yang paling besar pengaruhnya terhadap kecurangan akademik adalah dimensi pengelolaan religiusitas sebesar 22,2% (dimensi ini satu-satunya yang berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa). Kemudian untuk indikator lainnya memberikan kontribusi yang relatif kecil dimana rata-rata kurang dari 10% dengan pengaruh positif maupun negatif.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Sutton dan Huba (Rettinger & Jordan), menemukan bahwa religiusitas mempengaruhi sikap kecurangan. Mereka menemukan bahwa mahasiswa yang lebih religius memiliki

³⁵As-Sayid Muhammad Rasyid Ridha. *Tafsir Al-Mana.*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993, hlm. 298.

ambang batas yang lebih rendah untuk mempertimbangkan perilaku melakukan curang. Dapat disimpulkan bahwa religiusitas dapat menyebabkan tingkat kecurangan diturunkan. Sama halnya dengan hasil penelitian tersebut yang meneliti tentang hubungan antara religi, motivasi dan tindak curang dalam kampus menghasilkan ketaatan religius mengurangi kecurangan secara langsung dalam perguruan tinggi tetapi tidak memiliki efek secara langsung.³⁶

Religiusitas Islam mayoritas mahasiswa menunjukkan tingkat religiusitas yang tinggi. religiusitas Islam terdiri dari 8 dimensi, dimana masing-masing dari dimensi menjelaskan keterkaitan dengan kepercayaan, perilaku, tindakan yang sesuai dengan kaidah Islam. Pertama dimensi keislaman, yang dilihat dari iman, ibadah, universal Islam, akhlak terpuji dan tercela. Penilaian dari dimensi keislaman iman dan ibadah berada dalam kriteria tinggi.

Mayoritas mahasiswa mempercayai keberadaan Allah SWT dan seluruh makhluk ciptaan yang tertuang di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist serta menjalankan segala perintah dari ajaran Islam, seperti sholat wajib dan sunnah, puasa, dzikir serta membaca Al-Qur'an. Penilaian dari dimensi konversi religiusitas berada dalam kriteria tinggi, dimana mayoritas mahasiswa menilai Islam sebagai titik balik kehidupan untuk lebih terlibat dalam ajaran Islam dan menyadari bahwa Islam adalah jawaban dari semua permasalahan yang dihadapi oleh mayoritas mahasiswa. Konversi religiusitas menjadi gambaran dimana Islam selain hanya pedoman agama, akan tetapi dapat dijadikan sebagai tuntunan hidup untuk menjadi lebih baik.

Hal ini didukung pernyataan Abdul Aziz Ahyadi yang menyatakan bahwa kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Keadaan ini dapat dilihat melalui sikap keberagaman yang terdefernisasi yang baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pandangan hidup yang komprehensif, semangat pencarian dan pengabdianya kepada Tuhan, juga melalui pelaksanaan ajaran agama yang konsisten, misalnya dalam melaksanakan shalat, puasa, dan sebagainya.³⁷

Penilaian dari dimensi *Coping* religiusitas positif dan negatif berada dalam kategori tinggi. *Coping* religiusitas positif menggambarkan tindakan positif yang dilakukan oleh mayoritas mahasiswa. Dari dimensi *Coping* religiusitas positif tindakan yang paling sering dilakukan adalah membaca Al-Qur'an ketika sedih, dan lara serta memohon ampunan kepada Allah, jika menghadapi permasalahan. Akan tetapi tindakan tersebut terdapat tindakan yang sering dilakukan berkaitan dengan

³⁶ Barzegar, K. and Khezri, H. 2012. *Predicting Academic Cheating Among the Fifth Grade Students: The Role of Self-Efficacy and Academic Self-Handicapping*. *Journal of Life Science and Biomedicine* 2(1): 1-6.

³⁷ Abdul Aziz Ahyadi. *Psikologi Agama*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1995), hlm. 57.

Coping religiusitas negatif seperti Allah memberikan hukuman karena tidak taat, menyuarkan kemarahan kepada Allah karena tidak mengabdikan permohonan serta segala permasalahan dihadapkan sebagian dari hukuman dari perbuatan buruk.

Keterkaitan *Coping* religiusitas positif dan negatif sangat wajar dirasakan oleh mayoritas mahasiswa jika dihadapi oleh suatu permasalahan, dimana melakukan hal positif dan negatif sangat sering terjadi. Hal ini tergantung dari ketaqwaan masing-masing mahasiswa dalam menyingkapi permasalahan yang dihadapi tersebut. Penilaian Dimensi pergolakan religius berada dalam kategori sangat rendah, dimana dapat dijelaskan tidak terdapat pergolakan religius dalam diri setiap mahasiswa. Oleh karena itu semuanya meyakini akan keberadaan Allah, kekuatan Al-Qur'an dan adanya keadilan dalam setiap aspek ajaran Islam.

Penilaian Dimensi internalisasi-identifikasi berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan internalisasi-identifikasi mayoritas mahasiswa semakin banyak, dimana mahasiswa membenarkan akan ajaran Islam yang diketahui untuk selalu dijalankan dan ditaati khususnya adalah sholat dan membaca Al-Qur'an. Penilaian Dimensi internalisasi-introyeksi religius berada dalam kategori tinggi. Artinya mayoritas mahasiswa memiliki internalisasi-introyeksi religius yang semakin banyak terjadi salah satunya menjalankan puasa sebagai bentuk perasaan yang semakin dekat dengan Allah, membaca Al-Qur'an untuk mendapatkan ketenangan hati dan jiwa. Penilaian Dimensi eksklusifitas religius berada dalam kategori tinggi, dimana mayoritas mahasiswa setuju bahwa ajaran Islam sebagai panduan terlengkap, meyakini semua umat Islam memiliki hubungan atau keterkaitan dengan Allah SWT jika mentaati segala hukum-hukumnya dan percaya Islam hanya menyembah Allah SWT saja tiada Zat lainnya.

Dalam penelitian ini religiusitas Islam bukan faktor sebagai penyebab akan tindakan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Hal ini dikarenakan tindakan kecurangan yang dilakukan mahasiswa dianggap sebagai hal yang tidak mengkhawatirkan sehingga menimbulkan tindak kriminal dalam akademik. Akan tetapi hal tersebut tidak lantas beberapa dari mahasiswa tidak melakukan kecurangan hanya saja tingkatannya dinilai masih rendah. Sehingga lebih kepada faktor kemampuan dan tujuan yang cenderung berperan dalam proses terjadinya tindakan kecurangan akademik dibandingkan dengan religiusitas Islam. Religiusitas Islam dalam hasil penelitian ini dinilai sangat baik sebagai pedoman akan iman, ibadah dan ketaatan akan ajaran Islam dan hukum-hukum yang berlaku di dalamnya sebagai tuntunan dalam setiap perbuatan, perkataan dan kehidupan.

Pada dasarnya mahasiswa dengan religiusitas yang tinggi teridentifikasi sebagai manusia yang beragama sesuai dengan ajaran agamanya untuk menjalin relasi antar umat beragama dengan baik dalam hal suka menolong serta tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama seperti berbohong, mencuri, menipu dalam hal kaitannya dengan perilaku kecurangan akademik. Mahasiswa dengan

religiusitas yang sedang teridentifikasi sebagai manusia yang beragama sesuai dengan ajaran agamanya untuk menjalin relasi antar umat beragama dengan kecenderungan antara suka menolong atau keberatan dimintai bantuan serta kecenderungan untuk melakukan dan tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama seperti suka berbohong dalam memberikan jawaban ujian, mencuri informasi ujian, atau menipu dosen.

Kelemahan penelitian pertama khususnya untuk variabel religiusitas Islam lebih pada ranah pengetahuan yang menyebabkan subyek penelitian menjawab sesuai dengan keinginan peneliti atau normatif (*faking good*). Selanjutnya dalam hal pengambilan data tidak hanya menggunakan skala sebagai alat ukur tetapi untuk mendapatkan data yang lebih banyak dan detil ditambah dengan wawancara khususnya variabel kecurangan akademik.